INDO-ASIA-PACIFIC DEFENSE

VOLUME 41, TERBITAN KE-2, 2016

FORUM

Melawan ancaman TEROR

PLUS Cara Menangkal Serangan Pelaku Tunggal
Memotong Pasokan Uang ke Ekstremis

tajuk utama

10 Melawan Dampak ISIL
Kemitraan kuat, kemampuan regional, dan pendekatan di seluruh kalangan masyarakat merupakan kuncinya.

16 ISIL dan Efek Hezbollah
Negara Islam Irak dan Levant menghadirkan ancaman teroris krusial, tetapi Hezbollah tetap menjadi bahaya utama.

20 Terorisme Pelaku Tunggal
Melawan ancaman di lapangan dan secara online.

24 Memotong Pasokan Uang Teror
Pihak berwenang menerapkan langkah lebih lanjut untuk melawan pendanaan ancaman teror di seluruh wilayah ini.

28 Medan Pertempuran Pikiran
Pandangan bagaimana kelompok teroris meradikalisasi dan memobilisasi warga sipil untuk melakukan tindakan keji.

32 Menyelesaikan Konflik
Pendekatan di seluruh kalangan masyarakat membawa hasil.

36 Detoks Ekstremisme
Kelompok komunitas Muslim yang berbasis di Singapura menyediakan program dan konseling untuk melawan ideologi ekstremis.

38 Ibu-Ibu Melawan Teror
Perspektif tentang bagaimana keluarga dapat membantu melawan ekstremisme kekerasan.

46 Perlindungan Lingkungan
Pemangku kepentingan Laut Cina Selatan mencari solusi terhadap praktik pembuatan lahan dan kelalaian Tiongkok untuk melestarikan keanekaragaman hayati.

bagian-bagian

4 Indo-Asia-Pasifik Selayang Pandang

5 Kontributor

6 Seluruh Kawasan
Berita dari Indo-Asia-Pasifik.

8 Perkembangan Teroris
Pengadilan Filipina melarang Kelompok Abu Sayyaf.

52 Profil Pemimpin Penting
Laksma Zakariyya Mansoor dari Maladewa membagikan pandangannya tentang menghentikan terorisme regional.

56 Suara
Kontraterorisme menjadi prioritas pada pertemuan tahunan di Singapura.

60 Cakrawala Dunia
Berita dari berbagai penjuru dunia.

61 Olahraga
Penundaan pertandingan rugbi dan harapan Olimpiade.

62 Budaya & Adat Istiadat
Melestarikan tarian kuno di Filipina.

64 Media & Teknologi
Fesyen Seoul merajai Asia dan pengidentifikasi bahan.

65 Renungan
Mempertanyakan penelitian psikologi.

66 Serba-Serbi
Berita-berita yang menarik, tak lazim dan menghibur.

67 Kata Terakhir
Pasukan Angkatan Laut Kerajaan Thailand mempersiapkan diri untuk melakukan patroli di Teluk Thailand.

DI SAMPUL MAJALAH:
Desain sampul ini menyampaikan urgensi dalam melawan ancaman terorisme global.

ILUSTRASI *FORUM*

KOMANDO PASIFIK A.S.

Pembaca yang Terhormat,

Selamat datang di edisi kuartal kedua *Indo-Asia-Pacific Defense FORUM*. Seperti yang mungkin Anda sadari, judul *FORUM* telah berubah untuk mencerminkan secara lebih akurat evolusi wilayah ini menjadi sistem ekonomi, perjanjian keamanan, dan organisasi politik strategis yang saling berhubungan. Ketika *FORUM* pertama kalinya diterbitkan lebih dari 40 tahun lalu, wilayah ini sangat berbeda dengan apa yang kita jumpai sekarang ini. Samudra Hindia dan Pasifik sekarang tak terpisahkan dan berisi koridor perdagangan tersibuk di dunia. Transisi ini mungkin paling bisa dilihat di organisasi multilateral wilayah seperti Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), yang semula terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Seiring berjalannya waktu, keanggotaannya diperluas dengan mencakup Brunei, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Vietnam. Saat ini, grup dan forum yang berpusat pada ASEAN, seperti ASEAN Plus dan KTT Asia Timur, telah memperluas partisipasinya lebih jauh lagi dengan memasukkan negara-negara seperti Australia, Tiongkok, India, Jepang, Selandia Baru, Rusia, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Simposium Angkatan Laut Pasifik Barat (Western Pacific Naval Symposium - WPNS) sekarang mencakup India, Bangladesh, Cile, Peru, dan Kolombia. Tren di wilayah ini mengarah ke penyertaan lebih besar dari anggota-anggota regional, dan *FORUM* akan terus mendorong tren itu dengan menyediakan platform bagi personel militer dari wilayah Indo-Asia-Pasifik untuk membahas masalah dan peluang keamanan bersama.

Seperti biasa, saya berharap edisi ini menciptakan dialog tentang tantangan keamanan penting ini, dan saya menyambut komentar Anda.

Silakan hubungi saya di **contact-apdf@apdforum.com** untuk menyampaikan perspektif Anda.

Salam,

HARRY B. HARRIS, JR.
Laksamana AL A.S.
Komandan, Komando Pasifik A.S.

IAPD **FORUM**

Mewaspadai Teror

Volume 41, Terbitan ke-2, 2016

KEPEMIMPINAN USPACOM

HARRY B. HARRIS, JR.
Laksamana AL A.S.
Komandan

ANTHONY G. CRUTCHFIELD
Letnan Jenderal, A.S.
Wakil Komandan

ERIC P. WENDT
Mayor Jenderal, A.S.
Kepala Staf

MARK C. MONTGOMERY
Laksamana Muda, A.L. A.S.
Direktur Operasi

PENANGGUNGJAWAB PROGRAM

MICHAEL W. CHRISTENSEN
Mayor, A.S.

HUBUNGI KAMI

IAPD **FORUM**

Indo-Asia-Pacific Defense FORUM
Program Manager, HQ USPACOM
Box 64013
Camp H.M. Smith, HI 96861 U.S.A.

http://apdforum.com

email:
contact-apdf@apdforum.com

Indo-Asia-Pacific Defense FORUM adalah sebuah majalah militer profesional yang diterbitkan triwulanan oleh Komandan Komando Pasukan Amerika Serikat di Pasifik (USPACOM) untuk menyediakan sebuah mimbar internasional bagi personel militer di wilayah Indo, Asia dan Pasifik. Pendapat yang dituangkan dalam majalah ini tidak mewakili kebijakan-kebijakan atau pandangan dari komando ini maupun dari lembaga pemerintah Amerika Serikat yang lain. Semua naskah ditulis oleh staf *FORUM* kecuali bila disebutkan. Menteri Pertahanan A.S. yakin bahwa penerbitan majalah ini perlu adanya bagi upaya pendekatan pada masyarakat sebagaimana yang dikehendaki oleh Departemen Pertahanan A.S.

ISSN 2333-1631 (cetak)
ISSN 2333-164X (online)

DR. SEAN K. ANDERSON adalah profesor ilmu politik di Idaho State University, tempat dia menjabat sebagai direktur program studi internasional dari tahun 2009 hingga 2012 dan sebagai ketua departemen ilmu politik dari tahun 2011 hingga 2014. Dia menjadi peneliti di Foundation for the Defense of Democracies selama tahun 2009 hingga 2010. Minat penelitiannya mencakup terorisme domestik dan internasional, gerakan ekstremis, budaya politik, dampak agama pada politik domestik dan internasional, dan kebangkitan Islam di, dan di luar, Timur Tengah. Dia merupakan salah satu penulis *The Historical Dictionary of Terorisme (Kamus Historis Terorisme)*, yang diterbitkan oleh Scarecrow Press. Ditampilkan pada Halaman 16

DR. SHRUTI SHARMA adalah peneliti dan praktisi pembangunan yang bekerja di lembaga swadaya masyarakat internasional yang berbasis di New Delhi, Humana People to People–India. Dia mendesain dan mengelola program untuk pemberdayaan beberapa kelompok perempuan termiskin dan paling rentan di India. Dia sebelumnya menjabat sebagai kepala penelitian di Yayasan OneWorld India dan menjadi petugas peneliti senior di Indian Institute of Public Administration. Sharma meraih gelar doktor dari Pusat Studi Hukum dan Tata Kelola, Jawaharlal Nehru University, New Delhi, tempat dia memusatkan studinya pada keterkaitan antara konflik dan tata kelola di negara bagian Jammu dan Kashmir di India. Ditampilkan pada Halaman 32

DR. EDIT SCHLAFFER dan **DR. ULRICH KROPIUNIGG** menulis tentang ibu yang memerangi terorisme dalam terbitan *FORUM* ini. Schlaffer adalah ilmuwan sosial dan pendiri Women without Borders, lembaga swadaya masyarakat yang berbasis di Wina, Austria, yang berupaya untuk memperkuat perempuan untuk mencegah ekstremisme kekerasan. Pada tahun 2008, dia meluncurkan kampanye Sisters Against Violent Extremism (SAVE) yang memusatkan upaya organisasi di arena keamanan. Kropiunigg adalah ahli psikologi dengan penekanan pada isu-isu sosial dan politik. Dia telah mempelajari perubahan sikap dan dinamika kelompok, tabu dalam keluarga dengan remaja, faktor penentu psikologis radikalisasi, dan pencegahan dini ekstremisme. Bersama dengan yang lainnya, dia merancang kurikulum untuk program Sekolah Bunda Women without Borders. Dia dulunya merupakan profesor di Pusat Kesehatan Masyarakat di Medical University of Vienna. Ditampilkan pada Halaman 38

TOM ABKE menulis tentang mencegah serangan pelaku tunggal dalam terbitan ini. Abke adalah peneliti dan penulis lepas yang berbasis di Bangalore, India. Dia telah memberikan kontribusi untuk artikel dan laporan penelitian tentang beragam topik mulai dari pertambangan hingga migrasi paksa. Lahir dan dibesarkan di Barbados, Abke pernah tinggal dan bekerja di Aljazair, Libia, Mali, dan Tunisia. Ditampilkan pada Halaman 20

JIRI KOMINEK menulis tentang sengketa lingkungan untuk terbitan *FORUM* ini. Kominek adalah wartawan independen yang berbasis di Republik Ceko. Dia meliput masalah ekonomi, pertahanan, dan keamanan di Eropa Tengah dan Timur, Rusia, dan Negara Pecahan Uni Soviet, serta Asia untuk sejumlah publikasi dan organisasi, termasuk IHS Jane's, Business New Europe, The Jamestown Foundation, dan CNBC European Business. Ditampilkan pada Halaman 46

Gabung dengan Bahasan Ini

Kami ingin mendengar dari ANDA!

Indo-Asia-Pacific Defense FORUM melayani personel militer dan keamanan di kawasan Indo-Asia-Pasifik. Majalah triwulanan produk Komando Pasifik A.S. ini menyediakan konten berkualitas tinggi dan mendalam mengenai topik-topik yang memengaruhi upaya keamanan di seluruh kawasan — mulai dari kontraterorisme hingga kerja sama internasional dan bencana alam.

FORUM membangkitkan bahasan-bahasan yang mendalam dan mendorong suatu pertukaran gagasan-gagasan yang sehat. Ajukan tulisan, foto-foto, pokok-pokok bahasan, atau tanggapan-tanggapan lainnya kepada kami lewat dunia maya atau ke:

Program Manager
Indo-Asia-Pacific Defence FORUM
HQ USPACOM, Box 64013
Camp. H.M. Smith, HI
96861-4013 USA

Indo-Asia-Pacific Defense FORUM menawarkan konten online ekstensif, dengan artikel baru yang dipasang setiap hari, di **www.apdforum.com**

Para pengunjung dapat:

- **Membaca tulisan khusus di dunia maya**
- **Menengok kembali terbitan sebelumnya**
- **Mengirim umpan balik kepada kami**
- **Minta berlangganan**
- **Mempelajari cara untuk mengajukan tulisan**

FORUM

Menjelajahi hal-hal yang memengaruhi sekian banyak jiwa.

AFP/GETTY IMAGES

ASIA

PERINGKAT UNIVERSITAS TEKNOLOGI

DI ASIA MENINGKAT

Universitas di Asia yang memiliki hubungan dekat dengan industri mengejar ketertinggalannya dari universitas di A.S. dalam inovasi ilmiah, demikian menurut analisis rinci dari makalah akademik dan pengajuan hak paten.

Survei Reuters Top 100, yang diterbitkan pada September 2015, menunjukkan sembilan posisi teratas untuk universitas inovatif diduduki oleh universitas di A.S., dengan Stanford University, Massachusetts Institute of Technology, dan Harvard University masing-masing menempati peringkat pertama, kedua, dan ketiga. Akan tetapi, peringkat universitas di Asia meningkat pada daftar itu. Korea Advanced Institute of Science and Technology menempati peringkat ke-10, sementara itu Imperial College London merupakan universitas Eropa dengan peringkat tertinggi yaitu di posisi ke-11.

Universitas di Asia merupakan kekuatan yang sedang tumbuh dalam inovasi ilmiah dan telah terbukti mahir mengubah inovasi menjadi produk, dengan Korea Selatan — kandang perusahaan teknologi raksasa yang sedang naik daun seperti Samsung — mengukir skor tinggi dalam persetujuan paten. Korea Selatan menempatkan delapan sekolah dalam daftar 100 besar, sementara itu Jepang menempatkan sembilan sekolah — lebih banyak dari semua negara-negara lainnya kecuali Amerika Serikat.

Akan tetapi, Tiongkok hanya memasukkan satu wakilnya pada daftar itu yaitu Tsinghua University di peringkat ke-72.

Survei Reuters menganalisis 10 pengukuran berbeda, berdasarkan volume dan dampak penelitian ilmiah, volume dan keberhasilan pengajuan hak paten, dan penggunaan penemuan yang dinyatakan dalam dunia akademi dan perusahaan. Reuters

INDONESIA

PERKAKAS KUNO

PETUNJUK KE MANUSIA MISTERIUS

AFP/GETTY IMAGES

Spesies manusia prasejarah berukuran mini yang dijuluki "Hobbit" yang mendiami pulau Flores tampaknya memiliki rekan di pulau-pulau lain di Indonesia jauh sebelum spesies kita, Homo sapiens, tiba di nusantara.

Para ilmuwan menemukan perkakas batu yang berusia setidaknya 118.000 tahun di situs yang disebut Talepu di pulau Sulawesi. Penemuan perkakas ini mengindikasikan keberadaan manusia. Para ilmuwan mengatakan bahwa tidak ada fosil manusia prasejarah yang ditemukan bersama dengan perkakas ini sehingga identitas pembuat perkakas ini masih menjadi misteri.

"Kami sekarang memiliki bukti langsung bahwa ketika manusia modern tiba di Sulawesi, seharusnya antara 60.000 hingga 50.000 tahun lalu dan dibantu oleh perahu, mereka pastinya menemui kelompok manusia kuno yang sudah ada di pulau itu jauh sebelumnya," kata arkeolog Gerrit van den Bergh dari Universitas Wollongong di Australia.

Pengumuman yang pada awalnya disampaikan pada tahun 2004 tentang penemuan fosil Homo floresiensis, spesies yang tingginya sekitar 1,1 meter yang membuat perkakas dan memburu gajah kecil, di gua Flores mengguncang komunitas ilmiah.

Para ilmuwan ingin sekali mengungkap sejarah pemukiman manusia di wilayah ini. Sulawesi mungkin telah menjadi batu loncatan bagi orang-orang pertama yang mencapai Australia sekitar 50.000 tahun yang lalu. Reuters

UNIVERSITAS WOLLONGONG

THAILAND

Pariwisata *Pulih*

Thailand mengharapkan pariwisata melebihi targetnya, dengan lebih dari 30 juta kedatangan tahun ini, meskipun adanya ledakan bom yang menewaskan 14 orang asing pada Agustus 2015 di Bangkok, demikian kata perdana menteri. Pengeboman terburuk yang pernah terjadi itu memberikan tekanan pada pendapatan negara yang
penting bagi pemerintah militer untuk membangkitkan kondisi ekonomi yang sedang mengalami kesulitan.

AFP/GETTY IMAGES

Pariwisata — menyumbang sekitar 10 persen produk domestik bruto — menjadi satu-satunya harapan bagi negara ini.

Kedatangan harian rata-rata untuk Thailand jatuh dari 85.000 menjadi 70.000 setelah ledakan, demikian menurut kementerian pariwisata.

Pemerintah telah menargetkan 28,8 juta kedatangan dan 2,2 triliun baht (61,82 miliar dolar A.S.) pendapatan pada tahun 2015 dari pariwisata, yang telah menjadi sektor penting ketika ekonomi terbesar kedua di Asia Tenggara ini terengah-engah di tengah melemahnya ekspor, manufaktur, dan belanja ritel. Reuters

THE ASSOCIATED PRESS

INDONESIA

NELAYAN YANG DIPERBUDAK DISELAMATKAN

Lebih dari 2.000 nelayan diselamatkan pada tahun 2015 dari kondisi brutal di laut, kebebasan mereka dipicu oleh penyelidikan yang berlangsung selama setahun pada makanan laut yang diekspor ke A.S. dari sebuah pulau budak di bagian timur Indonesia.

Pada awal Maret 2014, The Associated Press melacak ikan — yang ditangkap oleh pria-pria yang dipukuli dan dikurung dengan kejamnya — ke rantai pasokan beberapa penjual makanan terbesar di Amerika dan merek makanan hewan kalengan yang populer.

Alhasil, bisnis perikanan jutaan dolar Thailand-Indonesia telah ditutup, sedikitnya sembilan orang ditangkap, dan dua kapal kargo penangkap ikan disita.

Industri perikanan di Asia Tenggara didominasi oleh Thailand, yang melakukan ekspor senilai 95,8 triliun rupiah (7 miliar dolar A.S.) setiap tahun dan mengandalkan puluhan ribu buruh migran miskin dari negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Meskipun perhatian global semakin meningkat, masih banyak orang yang dipaksa bekerja di industri makanan laut. The Associated Press

NILAI TINGGI UNTUK KAMPANYE ANTIPENCUCIAN UANG

Selagi Perdana Menteri Malaysia menghadapi pertanyaan sulit atas asal usul ratusan juta dolar yang ditransfer ke rekening banknya, negara itu telah secara tentatif menerima nilai yang baik bagi upaya antipencucian uangnya dari Satuan Tugas Aksi Keuangan (FATF) yang berbasis di Paris.

Badan global, yang memonitor cara negara-negara melawan aliran keuangan ilegal, melaporkan bahwa Malaysia membuat "kerangka kerja kebijakan yang tangguh" untuk memerangi pencucian uang, tetapi perlu lebih efektif dalam menarget pelanggaran berisiko tinggi dan lebih memperhatikan tindak pidana transnasional.

FATF menyatakan bahwa Malaysia memiliki undang-undang antipencucian uang terkini, "kerangka kerja sama antarlembaga yang terstruktur dengan baik," menyebarkan "intelijen keuangan berkualitas baik" kepada lembaga penegak hukum, dan

MALAYSIA

THE ASSOCIATED PRESS

berhasil menyita aset untuk memerangi pengelakan pajak dan penyelundupan barang.

Akan tetapi FATF memberikan beberapa catatan mengenai kinerja Malaysia dan menyebutkan bahwa selagi aparatur untuk melakukan investigasi dan penuntutan pada umumnya dapat diandalkan, negara ini "membuat hasil minimal" dan "tidak menarget secara efektif pelanggaran berisiko tinggi." FATF juga menyatakan bahwa, sampai saat ini, Malaysia belum menuntut kasus yang berkaitan dengan pendanaan terorisme. Reuters

Pengadilan Filipina

MELARANG

KELOMPOK TERORIS

Juru bicara Kelompok Abu Sayyaf Abu Sabaya, kanan, berdiri di antara gerombolan ekstremis bersenjata di foto yang tidak bertanggal ini. THE ASSOCIATED PRESS

THE ASSOCIATED PRESS

Pengadilan Filipina menyatakan bahwa Kelompok Abu Sayyaf merupakan organisasi teroris dalam putusan yang memberi pemerintah perangkat hukum lain terhadap militan yang bertahan dari serangan pemerintah selama bertahun-tahun.

Abu Sayyaf adalah organisasi militan pertama yang secara resmi dilarang di negara Asia Tenggara itu berdasarkan hukum anti-terorisme yang jarang digunakan. Kelompok brutal itu, yang telah menarget warga Amerika dan warga asing lainnya, telah dicantumkan sebagai kelompok teroris oleh Amerika Serikat.

Jaksa Filipina mengatakan bahwa penetapan sebagai kelompok teroris itu akan membantu pemerintah memburu dan menuntut Abu Sayyaf dan mendapatkan izin pengadilan untuk menempatkan tersangka militan di bawah pengawasan. Para pejabat berniat untuk menjatuhkan sanksi terhadap anggota dan pendukungnya, sehingga sulit bagi para militan untuk menerima dukungan keuangan oleh karena penetapan mereka sebagai penjahat.

"Ini adalah salah satu cara untuk mengubah negara kita menjadi daerah yang tidak bersahabat bagi teroris," kata jaksa penuntut Aristoteles Reyes.

Dia mengatakan bahwa keputusan pengadilan itu penting karena sejumlah komandan kelompok Abu Sayyaf menyatakan kesetiaannya kepada Negara Islam Irak dan Levant (ISIL), meskipun belum ada bukti adanya kerja sama atau kontak aktif.

Brigjen Angkatan Darat Alan Arrojado, yang telah memerintahkan serangan sporadis terhadap Abu Sayyaf di provinsi Sulu di Filipina selatan, menyambut baik putusan pengadilan dan menyatakan harapan bahwa langkah-langkah hukum lainnya akan diambil untuk mendukung pasukan kontraterorisme, termasuk penciptaan pengadilan khusus untuk mempercepat penjatuhan hukuman terhadap teroris.

Abu Sayyaf — atau Pembawa Pedang — didirikan pada tahun 1991 di Pulau Basilan di sebelah selatan Filipina. Abu Sayyaf merupakan kumpulan penjahat dan penceramah Islam yang sulit diatur yang bersumpah untuk melakukan jihad, atau perang suci, tetapi kehilangan pemimpin utama pada awal pertempuran sehingga membuatnya menempuh jalan ekstremisme dan kriminalitas kekerasan.

Saat ini, kelompok ini telah menyusut menjadi beberapa faksi yang terpecah dengan sekitar 400 pejuang compang-camping dan tidak memiliki pemimpin pusat. Kelompok ini tetap tangguh dan ganas, terlibat dalam penculikan dan pemerasan untuk mendapatkan uang tebusan yang telah memungkinkannya untuk bertahan hidup tanpa dukungan yang cukup besar dari kelompok ekstremis asing.

Berdasarkan Undang-Undang Keamanan Manusia tahun 2007 di Filipina, Departemen Kehakiman meminta pengadilan di provinsi Basilan untuk melarang Abu Sayyaf. Undang-undang terorisme tahun 2007, yang ditujukan untuk mengatasi militan Islam, memberikan kewenangan pada pihak berwenang untuk menangkap tersangka teror tanpa surat perintah penangkapan dan menahan mereka untuk sementara waktu tanpa adanya dakwaan.

Jaksa pemerintah menampilkan empat orang saksi, termasuk mantan komandan Abu Sayyaf yang memberikan kesaksian tentang bagaimana kelompok itu merencanakan dan melakukan serangan brutal, seperti penculikan 20 orang pada tahun 2001, termasuk tiga warga Amerika, di resor Dos Palmas di provinsi Palawan di sebelah barat Filipina.

Salah satu warga Amerika dipenggal, yang lainnya tewas ketika diselamatkan oleh Angkatan Darat, dan yang ketiga terluka tapi berhasil diselamatkan.

Hakim Danilo Bucoy memuji saksi-saksi itu dalam keputusan setebal 20 halaman. "Saksi-saksi ini layak mendapatkan pujian dan penghargaan untuk keberanian dan ketidaktakutan mereka untuk melawan organisasi kekerasan, berbahaya, dan ganas ini," tulis Bucoy.

Jaksa penuntut Peter Medalle mengatakan bahwa pemerintah sekarang bisa mengambil langkah-langkah untuk melarang setidaknya tiga kelompok militan Muslim lainnya.

"SAKSI-SAKSI INI LAYAK MENDAPATKAN PUJIAN DAN PENGHARGAAN UNTUK KEBERANIAN DAN KETIDAKTAKUTAN MEREKA UNTUK MELAWAN ORGANISASI KEKERASAN, BERBAHAYA, DAN GANAS INI,"

— HAKIM DANILO BUCOY

Kelompok ini mencakup Pejuang Kebebasan Islam Bangsamoro, sekelompok kecil militan yang menentang pembicaraan damai dengan pemerintah dan telah menyerang pasukan pemerintah dan warga sipil, demikian ungkapnya.

"Penetapan teroris yang dilakukan untuk pertama kalinya ini merupakan pola acuan yang bisa kita gunakan untuk kelompok bersenjata Muslim lainnya yang menabur kekerasan dan menarget orang-orang yang tidak bersalah," kata Medalle.

MELAWAN

Tentara Indonesia dari Divisi Lintas Udara ke-2 melakukan patroli di dekat Sulawesi Tengah pada Maret 2015 setelah melakukan terjun payung dari pesawat angkut. Militer meningkatkan patroli untuk memberantas militan yang dicurigai terkait dengan Negara Islam Irak dan Levant.

DAMPAK ISIL

KEMITRAAN KUAT, KEMAMPUAN REGIONAL, DAN PENDEKATAN DI SELURUH KALANGAN MASYARAKAT MERUPAKAN KUNCINYA

STAF *FORUM* | FOTO DARI REUTERS

Negara Islam Irak dan Levant (ISIL) mencapai puncak popularitasnya hampir dua tahun yang lalu, menarik berbagai kelompok rekrutan yang ingin menyatakan ikrar kesetiaan mereka dan melaksanakan jenis tindak kekerasan sangat ekstrem yang dilanggengkan ISIL. Selagi laporan terbaru menunjukkan bahwa pertikaian internal dan kurangnya pemenuhan atas janji-janji yang diberikan menyebabkan semakin banyaknya jumlah pembelot, ISIL mempertahankan kampanye penyampaian pesan efektif yang terus memikat penggemar baru.

"Negara Islam itu seperti mimpi yang menjadi kenyataan bagi saya dan semua umat Muslim," kata Rahmat, warga negara Indonesia berusia 33 tahun yang hanya memiliki nama depan dan berencana untuk bergabung dengan kelompok ekstremis di Suriah, kepada surat kabar *Los Angeles Times* pada Agustus 2015. "Sekarang waktunya kembali ke kemuliaan Islam, seperti yang dialami di masa lalu."

Sentimen gigih tersebut membuat pemerintah di Indo-Asia-Pasifik — dan secara global — berada dalam keadaan siaga tingkat tinggi Mereka tetap waspada dalam menciptakan undang-undang yang mengutuk ISIL dan memberi pihak berwenang alat bantu dan pelatihan untuk mengidentifikasi, menahan, dan mengadili para pendukung ISIL.

"Kompleksitas pelik dalam menangani rangkaian ancaman teroris yang berkembang, dan kebutuhan untuk melakukan upaya-upaya yang menjangkau seluruh ranah mulai dari keamanan hingga supremasi hukum untuk mendukung keberhasilan tata kelola, serta menahan penyampaian pesan teroris dalam rangka memerangi secara efektif pertumbuhan kelompok ekstremis kekerasan yang muncul ini, memerlukan perluasan pendekatan terhadap keterlibatan

kontraterorisme kami," kata Tina S. Kaidanow, duta besar keliling Departemen Luar Negeri A.S. dan koordinator kontraterorisme. Dia berbicara dalam diskusi panel pada September 2015 berjudul "Al-Qaeda, Negara Islam, dan Masa Depan Gerakan Jihad Global" di Brookings Institution di Washington, D.C. "Lebih dari yang pernah ada sebelumnya, kita harus mendiversifikasikan pendekatan kita dengan membawa mitra yang kuat, memiliki kemampuan, dan beragam ke garis terdepan dan melibatkan bantuan mereka dalam upaya kontraterorisme global yang penting bagi satu sama lain."

Pendekatan sukses terhadap kontraterorisme, demikian yang dia tekankan, membutuhkan kerja sama. "Peran penting yang dimainkan mitra kami telah menjadi lebih jelas selama tahun lalu dengan munculnya ISIL sebagai kekuatan yang sangat merusak di Irak dan Suriah," kata Kaidanow. "Perampasan wilayah yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dilakukan oleh ISIL di Irak dan Suriah, akses berkesinambungannya pada pejuang teroris asing, semakin berkembangnya jumlah afiliasi globalnya, penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesannya, meradikalisasi, dan merekrut, dan penyusunan rencana eksternal melalui serangan yang diarahkan dan terinspirasi kini meningkatkannya menjadi salah satu prioritas kontraterorisme kami yang paling mendesak."

MEMPERSIAPKAN DIRI DALAM MENGHADAPI PEJUANG YANG KEMBALI KE TANAH AIR

Indonesia tetap sangat khawatir khususnya dengan warga negaranya dan orang lain yang melakukan perjalanan ke Irak dan Suriah dan mungkin kembali ke tanah air dan menciptakan pos-pos ISIL di bumi Indonesia.

Para ahli mengingatkan bahwa risiko ISIL tetap tertinggi di Indonesia, tempat negara berpenduduk 255 juta jiwa ini memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia dan sejarah serangan teroris oleh inkarnasi militan sebelumnya yang dilatih di Afganistan bersama dengan Al-Qaeda pada tahun 1980-an, demikian menurut laporan surat kabar *The Wall Street Journal* pada Juli 2015. Laporan yang sama mengatakan bahwa para pejabat Indonesia memperkirakan pendukung ISIL telah menciptakan kehadiran di hampir setengah dari 33 provinsi di Indonesia.

"Ancaman bagi kita sangat serius. Ada banyak kelompok radikal dan teroris di Indonesia yang ingin membalas dendam terhadap apa yang mereka lihat sebagai ketidakadilan dari Barat terhadap umat Muslim," kata Komisaris Jenderal (Polisi) Saud Usman Nasution, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia, kepada ABC News Australia pada September 2015. "Jadi kita harus terus waspada — terutama setelah kawanan pejuang yang datang dari Irak dan Suriah kembali ke Indonesia."

Otoritas kontraterorisme Indonesia mengidentifikasi setidaknya 76 warga negara Indonesia yang kembali dari Suriah. (Departemen Luar Negeri A.S. memperkirakan bahwa lebih dari 25.000 pejuang asing dari lebih dari 100 negara telah melakukan perjalanan ke Irak dan Suriah sejak konflik di wilayah itu dimulai.) Kekhawatiran terbaru di Indonesia adalah bahwa jaringan ISIL lokal sudah mulai menyelundupkan pejuang asing dari Malaysia ke dalam negara itu.

"Kita harus tetap waspada, lebih-lebih lagi karena ada informasi bahwa di Malaysia, ada ribuan, banyak pejuang teroris asing di sana yang akan dikerahkan — kita tidak tahu ke mana — di bawah jaringan tersebut," kata Saud kepada ABC News.

Sidney Jones, direktur kelompok cendekiawan Institute for Policy Analysis of Conflict yang berbasis di Jakarta, setuju bahwa ancaman di bumi Indonesia sedang tumbuh. "Saya kira ada beberapa bukti bahwa ada cukup banyak basis dukungan [di Indonesia] bahwa jika mereka mendapatkan lampu hijau dari ISIS — yang belum mereka dapatkan — mereka bisa cukup cepat mendirikan struktur ISIS sini," kata Jones kepada *Los Angeles Times* pada Agustus 2015. "Struktur ini kecil dan akan ada banyak perlawanan, tetapi menimbulkan kekhawatiran [bahwa mereka dapat] mengikuti jenis perintah lainnya dari ISIS, yang dapat mencakup kekerasan."

Presiden Indonesia Joko Widodo mengatakan kepada *The Wall Street Journal* pada Agustus 2015 bahwa ISIL telah menjadi keprihatinan internasional terbesar di Indonesia — dan bahwa para pemimpin lainnya juga menyatakan hal yang serupa. "Ketika kami melakukan pertemuan dengan presiden atau perdana menteri dari negara lain, mereka selalu mengatakan bahwa sekarang masalah nomor satu adalah ISIS," katanya kepada The Wall Street Journal.

Pejabat Indonesia sedang mengupayakan pembuatan undang-undang yang lebih keras untuk memerangi ISIL.

Sementara itu, mereka mengumumkan pada September 2015 rencana untuk bekerja sama dengan Malaysia pada program deradikalisasi, dengan rincian lebih lanjut diharapkan dibuat setelah lokakarya pada Januari 2016.

MUNCULNYA PEMBELOT

Sekarang tampak bahwa karakteristik yang pernah menarik pengikut ke ISIL telah mulai mengusir orang-orang yang dulunya bersumpah untuk melaksanakan misi organisasi teroris itu.

"Pembelot dari apa yang disebut Negara Islam (Islamic State - IS) adalah fenomena baru dan berkembang," tulis Peter Neumann, profesor studi keamanan di Departemen Studi Perang, King's College London, dan direktur Pusat Internasional untuk Studi Radikalisasi dalam laporan pada tahun 2015 yang dibuat oleh pusat itu dan berjudul, "Korban, Pelaku, Aset: Narasi Pembelot Negara Islam."

"Keberadaan para pembelot menghancurkan citra persatuan dan tekad yang berusaha untuk disampaikan IS. Narasi mereka menyoroti kontradiksi dan kemunafikan kelompok itu," ungkap laporan Neumann

Neumann dan tim penelitinya mengidentifikasi 58

MENGAPA SAYA KELUAR DARI ISIL

Para peneliti di Pusat Internasional untuk Studi Radikalisasi dan Kekerasan Politik mewawancarai 58 pembelot dari Negara Islam Irak dan Levant tentang mengapa mereka meninggalkan organisasi itu. Empat narasi muncul dari kisah mereka. Inilah yang dikatakan laporan itu tentang setiap kategori:

PERTIKAIAN INTERNAL

"Salah satu kritik yang paling banyak diajukan para pembelot adalah banyaknya keterlibatan IS [Negara Islam] dalam pertempuran melawan pemberontak Sunni lainnya. Selagi pemimpin kelompok itu menganggap Tentara Pembebasan Suriah, Ahrar al-Sham, dan afiliasi Al-Qaeda yaitu Jabhat al-Nusra sebagai musuh dan telah terlibat dalam pertempuran hebat dengan mereka semua, anggota akar rumput sering kali kurang memusuhi mereka. Banyak pembelot berpendapat bahwa memerangi kelompok Sunni lainnya salah, kontraproduktif, dan tidak sah secara agama. Beberapa menggambarkan pertikaian internal itu sebagai *fitna* — istilah sentimental yang disebutkan dalam Al-Quran dan telah digunakan di sepanjang sejarah Islam untuk merujuk kepada periode perpecahan internal dan perselisihan sipil."

KEBRUTALAN TERHADAP MUSLIM (SUNNI)

"Narasi pembelot lainnya membahas kebrutalan kelompok itu. Banyak individu-individu dalam rangkaian data kami mengeluhkan kekejaman dan pembunuhan warga sipil yang tidak berdosa. Kesaksian mereka merujuk pada operasi militer yang tidak memedulikan 'korban tidak disengaja' dan menyebabkan kematian banyak perempuan dan anak-anak. Mereka juga mengutip pembunuhan acak para sandera, penganiayaan sistematis pada penduduk desa, dan eksekusi pejuang oleh komandan mereka sendiri. Meskipun demikian, tak satu pun dari episode tertentu yang disorot oleh pembelot melibatkan kaum minoritas atau orang lain yang bisa dilihat sebagai 'murtad' atau 'kafir.' Satu-satunya kebrutalan yang ditolak oleh mayoritas pembelot adalah kekerasan terhadap 'Muslim' — yaitu, Muslim Sunni — yang menurut mereka hak-haknya seharusnya dilindungi. Oleh karena itu, kebrutalan tampaknya tidak menjadi kekhawatiran universal: hal itu dilihat melalui lensa sektarian, dan menyebabkan kemarahan sebagian besar ketika korbannya adalah sesama Sunni."

KORUPSI DAN PERILAKU TIDAK ISLAMI

"Narasi korupsi mencakup berbagai perilaku yang dianggap pembelot bersifat tidak adil, egois, dan bertentangan dengan cita-cita dan standar perilaku kelompok itu. Secara praktis tidak ada yang percaya bahwa korupsi bersifat sistemik (meskipun salah satu pembelot menjelaskan bahwa pimpinan mereka seperti 'gerombolan tentara bayaran' yang tujuan utamanya adalah melakukan transaksi bisnis dan minyak dengan orang yang dimaksudkan untuk dilawan). Untuk sebagian besar pembelot, insiden 'korupsi' terkait dengan perilaku komandan dan 'emir' yang telah menganiaya pejuang mereka dan memperlakukan beberapa pejuang lain dengan lebih baik. Pembelot Suriah mengeluhkan hak istimewa yang diberikan kepada orang asing, yang mereka klaim tidak ada pembenarannya berdasarkan filosofi kelompok atau Islam secara umum."

KUALITAS HIDUP

"Sejumlah kecil tapi signifikan dari pembelot menyatakan kekecewaannya dengan kondisi hidup dan kualitas hidup. Mereka biasanya merupakan orang-orang yang telah bergabung dengan kelompok ini untuk alasan keduniawian dan 'egois', dan dengan cepat menyadari bahwa tidak ada barang-barang dan mobil mewah yang diwujudkan seperti yang telah dijanjikan. Selain itu, orang-orang Barat tampaknya merasa sulit untuk mengatasi kekurangan listrik dan bahan pokok, meskipun beberapa bersedia untuk mengakui bahwa ini merupakan alasan mereka membelot dari kelompok itu. Aspek terkait adalah pengalaman pertempuran pembelot, yang — dalam banyak kasus — gagal memenuhi harapan mereka akan adanya konflik bersenjata dan kepahlawanan. Salah satu dari mereka menyatakan bahwa tugasnya 'membosankan' dan mengeluh tentang kurangnya pengerahan di medan tempur, sementara yang lain mengklaim bahwa pejuang asing 'dimanfaatkan' secara sistematis dan digunakan sebagai umpan meriam. Dua orang memutuskan untuk membelot setelah mengetahui bahwa komandan mereka berencana untuk menempatkan mereka sebagai pelaku bom bunuh diri. Mereka ingin mendapatkan pengalaman pertempuran terlebih dulu dan mendapatkan kesempatan untuk menikmati rampasan perang sebelum melaksanakan misi terakhir mereka."

Murid-murid Islam mempelajari Al-Quran di negara bagian Kelantan, Malaysia.

pembelot dan mewawancarai mereka tentang alasan mereka meninggalkan kelompok itu. Melalui narasi mereka, pembelot mengatakan bahwa mereka sudah muak dengan kebrutalan, korupsi, dan pembunuhan ISIL terhadap sesama Muslim. Para peneliti percaya bahwa membagikan pengalaman ini dapat membantu mencegah orang lain untuk bergabung dengan ISIL.

"Alasan para pembelot untuk meninggalkan ISIL mungkin serumit alasan mereka bergabung. Tidak semua orang telah menjadi pendukung fanatik demokrasi liberal," kata laporan itu. "Beberapa mungkin melakukan kejahatan. Mereka bergabung dengan organisasi yang paling kejam dan totaliter di zaman kita, namun mereka sekarang menjadi musuh terburuknya."

Empat narasi utama muncul di sepanjang pelaksanaan wawancara dengan pembelot, demikian menurut para peneliti: (1) ISIL lebih tertarik untuk bertempur dengan sesama Muslim (Sunni) daripada pemerintah (Suriah) Assad; (2) ISIL terlibat dalam kebrutalan dan kekejaman terhadap Muslim (Sunni); (3) ISIL korup dan tidak Islami; (4) dan kehidupan di bawah ISIL bersifat keras dan mengecewakan.

"Membelot dari IS bersifat kompleks dan berbahaya. Orang yang ingin menjadi pembelot dihadapkan dengan berbagai kendala. Tantangan pertama mereka adalah memisahkan diri dari IS dan pergi ke wilayah yang tidak diduduki IS. Tapi bahkan mereka yang berhasil tidak selalu selamat," ungkap laporan itu. "Apa yang mencegah mereka untuk angkat bicara adalah rasa takut akan pembalasan dan khawatir bahwa jaksa dapat menggunakan keterbukaan mereka untuk menyerang mereka."

"Rekomendasi kami adalah agar pemerintah dan aktivis

mengenali nilai dan kredibilitas narasi pembelot; memberi pembelot kesempatan untuk angkat bicara; membantu mereka dalam pemukiman kembali dan memastikan keselamatan mereka; dan menghapus disinsentif hukum yang mencegah mereka mengungkapkan pengalamannya ke masyarakat."

KEWASPADAAN DAN KERJA SAMA BERKELANJUTAN

Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong mengakui bahwa tidak ada pilihan militer murni untuk memerangi ISIL. Pemerintah juga harus bekerja untuk menyerang akar ideologi kelompok ini, demikian ungkapnya.

Pada April 2015, Singapura menjadi tuan rumah Simposium KTT Asia Timur tentang Rehabilitasi Agama dan Integrasi Sosial, pertemuan kontraterorisme yang dirancang untuk berbagi praktik terbaik — termasuk pendekatan komprehensif Singapura sendiri — dengan negara-negara sependirian, demikian menurut majalah *The Diplomat*.

Tentara Filipina berjaga di jalan ketika mereka dikerahkan ke desa-desa terpencil di Jolo, Sulu, di wilayah selatan Filipina pada Oktober 2014. Filipina mengumumkan pada September 2015 bahwa mereka telah menyatakan militan Muslim Kelompok Abu Sayyaf sebagai organisasi teroris.

Filipina telah menyatakan kekhawatiran dengan gerakan ISIL di sana. Dalam menyatakan seberapa seriusnya negara ini menindak ekstremisme, Filipina mengumumkan pada September 2015 bahwa negara ini telah menyatakan organisasi militan Muslim Kelompok Abu Sayyaf sebagai organisasi teroris. Notasi hukum khusus itu — membuat Kelompok Abu Sayyaf menjadi organisasi militan pertama yang secara resmi dilarang di negara Asia Tenggara itu — memberi pihak berwenang kekuasaan yang lebih besar dalam melacak dan menuntut ekstremis, tanpa memandang afiliasi mereka.

Namun, beberapa ahli terus menekankan bahwa masih banyak pekerjaan dalam memerangi ISIL. "Selagi penangkapan dan penggerebekan dapat membantu membendung ancaman untuk saat ini, mengatasi akar penyebab yang mendasari berkembangnya kesetiaan dan dukungan dalam negeri terhadap IS akan menjadi tugas yang sulit untuk dikerjakan. Mereka menyertakan simpati di kalangan umat Muslim Asia Tenggara untuk sesama Muslim di luar negeri dan politisasi Islam oleh beberapa negara Asia Tenggara dan kelompok lain untuk tujuan mereka sendiri yang terkadang bisa membantu berkembangnya ide ekstremis dan eksklusivisme," tulis Prashanth Parameswaran, redaktur madya di *The Diplomat* yang melaporkan keamanan Asia Tenggara dan Asia, untuk situs web World Politics Review pada Mei 2015. "Dan seperti yang dicatat sendiri oleh para pejabat, hal itu tidak membantu karena ancaman itu sendiri menjadi lebih menantang untuk dihadapi, dengan munculnya aksi teroris pelaku tunggal dan penggunaan efektif IS terhadap media sosial untuk propaganda ekstensifnya. Semua ini menunjukkan jalan yang panjang dan sulit di depan mata bagi Asia Tenggara untuk mengatasi bentuk terbaru dari ekstremisme Islam — tantangan yang dikira telah diatasi oleh kawasan itu."

Para pejabat tahu bahwa jalan di depan mata penuh dengan tantangan, tapi mereka berkomitmen terhadap perjuangan tersebut dan berupaya mengerahkan setiap alat bantu penegakan hukum yang tersedia untuk mencegah ISIL.

"Tantangan terorisme yang kita hadapi terus berkembang dengan pesat, dan kita tidak dapat memprediksi seperti apa prospek yang akan terlihat dalam satu dekade atau, terus terang, bahkan setahun dari sekarang," kata Kaidanow dari Departemen Luar Negeri A.S.

Oleh karena itu, cara terbaik bagi negara-negara untuk melindungi kepentingan mereka dalam jangka panjang, demikian katanya, membutuhkan "keterlibatan dalam diplomasi yang kuat, memperluas kemitraan kita, membangun kemampuan bilateral dan regional dan mempromosikan pendekatan holistis berbasis supremasi hukum untuk kontraterorisme dan ekstremisme kekerasan." □

Relawan Syiah dari organisasi teroris Hezbollah berbaris ketika mereka bergabung dengan tentara Irak untuk melawan militan hirabah Negara Islam Irak dan Levant di Baghdad pada Juli 2014.

ISIL *dan* EFEK HEZBOLLAH

Negara Islam Irak dan Levant menghadirkan ancaman teroris krusial, tetapi Hezbollah tetap menjadi bahaya utama

SEAN K. ANDERSON | FOTO DARI AFP/GETTY IMAGES

Selagi ancaman dari Negara Islam Irak dan Levant (ISIL) mendominasi berita di Timur Tengah dan Indo Asia Pasifik dan merebut perhatian ahli keamanan, ISIL bukanlah ancaman terburuk atau satu-satunya ancaman di wilayah itu.

Al-Qaeda yang semula sekarang ini mengilustrasikan gerakan ekstremis yang gagal, dan Hezbollah Libanon mengunggulinya sebagai gerakan ekstremis kekerasan Muslim yang mengancam Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Perbandingan antara ISIL dengan Al-Qaeda dan Hezbollah menunjukkan bahwa ISIL telah menyingkirkan Al-Qaeda dari perhatian dunia, tetapi tidak membuat gambaran yang menempatkan ISIL sebagai ancaman ekstremis kekerasan terbesar.

Pejuang Peshmerga Kurdi Irak berdiri di atas kendaraan militer setelah merebut beberapa desa dari Negara Islam Irak dan Levant di distrik Daquq pada September 2015.

ISIL bukanlah fenomena baru. Selama abad Ketujuh Masehi, abad pertama era Islam, sekte yang disebut Khawarij sangat hebat dalam meneror semua kelompok Islam lainnya. Karena mereka membantai sesama Muslim, kelompok itu gagal mendapatkan pijakan legitimasi di kalangan ulama Islam dan massa Muslim. Hal ini telah menjadi catatan kaki sejarah Islam.

Agar ISIL berhasil mencapai misinya, ISIL harus memenuhi beberapa persyaratan. Di antaranya: Kelompok ini harus terorganisir dengan baik; harus memenangkan kontrol wilayah yang tidak terbantahkan; dalam wilayah itu, harus membuat pemerintahan yang efektif; front politik, sayap militer bersenjata, polisi, dan dinas intelijennya harus mencapai "kesatuan upaya;" dan harus memenangkan

legitimasi pada tiga tingkat — "legitimasi dari bawah," "legitimasi dari atas," dan "legitimasi eksternal."

Tanpa kemampuan untuk membiayai diri sendiri, kondisi lain muncul: kebutuhan adanya negara yang bersedia menjadi sponsor.

Mengevaluasi Kesuksesan ISIL

ISIL telah membuktikan dirinya sebagai kelompok terorganisir yang sudah ada sejak setidaknya tahun 1999 dengan menggunakan beberapa nama lain dan perubahan kepemimpinan. Pada tahun 2013, kelompok teroris itu mendominasi Irak barat dan Suriah timur. Akan tetapi, para ahli tidak setuju bahwa ISIL telah membentuk pemerintahan yang efektif.

Antara tahun 2004 dan 2010, ketika ISIL dikenal sebagai Al-Qaeda di Irak (AQI), kelompok ini tidak terlalu memikirkan untuk membentuk suatu pemerintahan.

AQI luluh lantak akibat "gelombang" serbuan Pasukan A.S. pada tahun 2007. Setelah A.S. menarik diri dari Irak pada tahun 2011 dan pemerintah Irak yang didominasi Syiah secara fungsional menyisihkan kaum Sunni dari pemerintah, AQI muncul kembali. Setelah merebut kembali semua Irak barat, kelompok ini membentuk pemerintahan, mengubah namanya menjadi "Negara Islam Irak" (juga disebut sebagai Negara Islam Irak dan Levant).

Anggota organisasi teroris asing Hezbollah, gerakan Syiah yang mendukung pasukan pemerintah Irak dalam bentrokan yang sedang berlangsung dengan Negara Islam Irak dan Levant, berkumpul di pusat kota suci Najaf, Irak pada Februari 2015 sebelum maju ke garis depan.

Perubahan nama kelompok ini mendapatkan tinjauan yang beragam. Beberapa analis mengklaim bahwa kelompok ini menciptakan komunitas politik yang sehat, sementara analis lain melaporkan "pemerintah" ini hanya memerintah melalui teror atas Suriah dan Irak.

Lalu ada pertanyaan apakah ada penampakan jelas "kesatuan upaya" di antara komponen militer dan sipil dari Negara Islam. Beberapa ahli melaporkan kesenjangan antara ISIL dan masyarakat di bawah kendalinya. Misalnya, guru dan pegawai negeri sipil birokrasi Suriah dan Irak dipaksa untuk tetap menjabat dan bekerja di bawah paksaan.

Ekspansi Militer

ISIL memperluas militernya dengan merekrut Sunni Irak yang tidak puas (termasuk mantan perwira tentara Baath) dan pejuang asing. Dimulai ketika dipimpin oleh orang Yordania non-Irak, mendiang Abu Musab al-Zarqawi, perekrutan pejuang non-Irak oleh AQI menimbulkan rasa benci pada warga lokal Irak. Meskipun mereka merupakan sesama Muslim Sunni, bahkan mereka yang merupakan orang Arab tidak menghormati budaya Irak sementara orang non-Arab memperlakukan orang Irak sebagai rakyat taklukan. Penambahan jumlah pejuang juga memperketat sumber daya yang terbatas, merampasnya dari tangan warga sipil dalam rangka mendukung para pejuang.

Memenangkan Legitimasi

Pada tingkat tertentu, ISIL telah mengulangi kesalahan yang sama seperti Taliban dan AQI dalam konteks memenangkan legitimasi dari bawah. Kelompok ini telah membuat sesama Sunni menderita akibat teokrasi militan oleh karena lebih tertarik dengan sanksi pidana Syariah yang keras daripada membangun kembali ekonomi atau menciptakan pemerintahan yang bertanggung jawab kepada publik. Kejadian serupa terjadi ketika pasukan A.S. menginvasi Afganistan, beberapa warga sipil membela Taliban, yang merupakan sesama muslim, dalam melawan penjajah yang sebagian besar non-Muslim.

Mengenai "legitimasi dari atas," sebagian besar ulama Sunni, ahli agama, dan pemimpin spiritual yang dihormati oleh Sunni di seluruh dunia, menolak ISIL. Bahkan ulama radikal yang membimbing AQI dan ISIL telah mengutuk ISIL sebagai "menyimpang" dan bersalah karena melakukan *fitnah*, atau tidak menghargai otoritas Islam yang sah, terutama karena serangan mereka sebagian besar telah menumpahkan darah Muslim daripada darah musuh yang diakui oleh Islam. Kesalahan taktis serupa yang dilakukan kaum Khawarij pada akhirnya membuat mereka mengalami keterasingan dan kepunahan. Jika serangan pada 13 November 2015 di Paris benar-benar merupakan bagian dari rencana taktis baru ISIL untuk menyerang "musuh yang jauh" daripada sesama Muslim di bawah kendali mereka, maka hal itu akan mewakili pergeseran strategis signifikan yang mungkin memperoleh legitimasi gerakan dalam dunia Islam yang selama ini kurang dimilikinya. Banyak kolega akademik dan pelajar Muslim menyesalkan media yang menyebut kelompok ini dengan nama yang disukainya yaitu "Negara Islam" dan percaya bahwa taktik efektif dalam mendelegitimasi lebih lanjut kelompok ini adalah menyebutnya dengan nama singkatannya yaitu "Da'ish," singkatan dari *ad-Dawlah al-Islamiyah fi 'l-'Iraq wa-sh-Sham*. Bagi masyarakat Barat, langkah ini akan melawan "rasa turut bersalah oleh karena memiliki keterkaitan" dengan membedakan secara jelas Da'ish dari minoritas Muslim dan mencegah reaksi

xenofobia populis terhadap Islam, yang pengikutnya sedang tumbuh di dunia Barat.

Mengenai "legitimasi dari luar," ISIL telah mengasingkan sesama pejuang jihad di dekatnya, yaitu sekutu potensial seperti Front al-Nusrah, kelompok Ikhwanul Muslimin, dan kelompok lainnya yang berafiliasi dengan Al-Qaeda. Sementara itu, ISIL telah menerima janji kesetiaan dari kelompok yang secara geografis terlalu jauh untuk memberikan bantuan militer langsung ke misinya, sehingga mengulangi kesalahan "waralaba" Al-Qaeda. Dengan menggunakan "nama merek" ISIL, kelompok-kelompok ini memperoleh prestise tanpa membantu ISIL secara langsung. Akan tetapi, waralaba ini akan membuat ISIL menjadi bahan ejekan jika militer mengalahkan mereka di wilayah mereka masing-masing.

Anggota Unit Mobilisasi Populer, yang terdiri dari milisi Syiah, mempertahankan posisi di bangunan di daerah Al-Hayakel di pinggiran Fallujah, Irak, selama operasi yang dilakukan bersama dengan pasukan pemerintah Irak dalam melawan Negara Islam Irak dan Levant pada September 2015.

Sponsor Negara dan Efek Hezbollah

ISIL membiayai pengeluarannya dengan sumber daya internal — yaitu, sumur minyak, pembangkit listrik tenaga air, pertanian, dan penjualan artefak kuno yang dijarah (meskipun beberapa laporan menunjukkan ISIL telah beralih ke mata uang berbasis emas, perak, dan tembaga). Akan tetapi, sumur minyak dan pembangkit listrik tenaga air mereka tetap rentan terhadap serangan udara, dan produksi minyak yang berlebih di seluruh dunia baru-baru ini menyebabkan penurunan harga minyak mentah sehingga memotong setengah pendapatan minyak ISIL. Oleh karena itu, kelompok ini mengalami keterbatasan dalam kemandirian keuangan yang berasal dari dukungan negara eksternal.

Bandingkan hal ini dengan Hezbollah, yang dimulai sebagai kelompok operasi rahasia pada tahun 1982 dan berubah menjadi partai politik terbuka pada tahun 1985. Hezbollah adalah kelompok Islam pertama yang berhasil mengunci pergerakan Pasukan Pertahanan Israel sehingga memaksa mereka mundur dari Lebanon selatan pada tahun 2000 melalui pemberontakan panjang dalam melawan Pasukan Pertahanan Israel selama 15 tahun.

Meskipun banyak pejuang Hezbollah yang gugur pada saat perang dengan Israel pada Juli 2006, Hezbollah menjadi ancaman taktis kredibel dengan meluncurkan rudal jarak pendek dan jarak menengah buatan Iran terhadap Israel. Hezbollah juga telah mengembangkan infrastruktur kesejahteraan sosial yang tersebar luas, termasuk klinik, sekolah, dan "jihad konstruksinya" sendiri. Hezbollah telah berinvestasi di banyak perusahaan, baik secara sah dan tidak sah. Kebangkitan Hezbollah dalam politik elektoral Lebanon membuatnya menjadi pihak yang berpengaruh bagi presiden dan pemerintah Lebanon. Salah satu analis Lebanon menyesalkan, "Hezbollah telah menjadi aktor bukan negara (*non-state actor*) yang berfungsi sebagai penguasa de facto versus bukan aktor negara (*state non-actor*) yang hanya menikmati status penguasa de jure."

Selain itu, Hezbollah mengerahkan jaringan teroris di luar negeri yang mengebom Kedutaan Besar Israel di Buenos Aires pada 17 Maret 1992, menewaskan 29 orang dan melukai 242 korban, dan pada 18 Juli 1994, mengebom kantor pusat Masyarakat Gotong Royong Israel-Argentina sehingga menewaskan 85 orang dan melukai lebih dari 300 korban.

Banyak analis percaya bahwa "Hezbollah Internasional" membuat ancaman Al-Qaeda menjadi tidak signifikan. Keunggulan organisasi dan kontrol de facto atas Lebanon hanya dimungkinkan dengan dukungan material dan militer Iran yang sekarang ini diperkirakan lebih dari 13,49 triliun rupiah (1 miliar dolar A.S.) per tahun.

Jika Israel melakukan tindakan pencegahan dini dengan menyerang fasilitas nuklir Iran, Iran telah memperingatkan akan melepaskan Hezbollah Internasional untuk menyerang Amerika Serikat. Singkatnya, selagi ISIL merupakan ancaman potensial, ISIL tidak memiliki unsur-unsur penting untuk keberhasilan jangka panjang. Sebaliknya, Hezbollah telah mencapai sukses yang luar biasa dan telah memiliki kemampuan untuk menyerang di seluruh dunia.

Apakah serangan di Paris menunjukkan perubahan arah serangan ISIL di seluruh dunia? Karena serangan ini telah begitu berbeda dari modus operandi yang biasanya dilakukan ISIL, maka patut dipertanyakan apakah operasi itu didalangi oleh ISIL. Akan tetapi, ISIL mungkin sudah kalah dalam pertempuran untuk mendapatkan legitimasi di kalangan umat Muslim di seluruh dunia, bagi banyak Muslim yang menyadari sejarah telah mulai menyebut mereka sebagai "Al Khwaraj al Jadid," atau "Khawarij" baru, kelompok yang sangat ditakuti sehingga dijauhi oleh Muslim lainnya yang menyebabkan kepunahan dirinya sendiri. □

Artikel ini dikutip dari presentasi penulis, berjudul "Sukses atau Kegagalan Ekstremisme Kekerasan: Kasus Al-Qaeda, Hezbollah, dan ISIS," selama Konferensi Operasi Khusus Daerah Pasifik (Pacific Area Special Operations Conference - PASOC), di Honolulu, Hawaii, pada 4 Mei 2015. Artikel tersebut telah diedit supaya sesuai dengan format ini.

Terrorisme

PELAKU TUNGGAL

Melawan ancaman di lapangan dan secara online

TOM ABKE

ISTOCK

Awan tersebar menghuni langit di atas Sydney, Australia, di pagi musim panas yang lembab pada pertengahan Desember 2014 ketika mimpi buruk mulai terjadi. Berbekal senapan berburu dan memakai topi hitam dan ikat kepala hitam bertuliskan kalimat dalam bahasa Arab, "Kami siap berkorban untukmu, Ya Muhammad," pria tinggi berjenggot bernama Man Haron Monis memasuki kafe cokelat Lindt. Dia menyandera 18 pelanggan dan karyawan, memaksa dua dari mereka di bawah todongan senjata untuk membentangkan bendera hitam Syahadat di jendela depan. Pada bendera itu tertulis kata-kata bahasa Arab yang menyatakan, "Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah rasul Allah." Ketegangan selama 16 jam dengan polisi pun terjadi. Sebelum kejadian itu berakhir, Monis telah membunuh salah satu sandera. Ketika polisi bergegas masuk, mereka menembak dan membunuh Monis. Seorang sandera lain juga tewas, korban peluru pantulan.

Seorang sandera berlari ke arah petugas polisi respons taktis bersenjata untuk menyelamatkan diri setelah berhasil melarikan diri dari sebuah kafe di Sydney, Australia, pada Desember 2014. THE ASSOCIATED PRESS

Pada akhir Juni 2014, Abu Bakr al-Baghdadi, pemimpin Negara Islam Irak dan Levant (ISIL), merilis pesan yang direkam. "Buat musuh-musuh Allah ketakutan dan tebar kematian di tempat kau berharap menemukannya," bunyi sebagian pesan itu. "Saudara-saudaramu, pada setiap bagian dari bumi ini, sedang menunggumu untuk menyelamatkan mereka."

Di sepanjang ketegangan di kafe Lindt, Monis, warga negara Australia yang lahir di Iran, memperjelas kesetiaannya kepada ISIL, baik dalam pernyataan dan dengan menuntut agar pihak berwenang Australia memberinya bendera ISIL. Akan tetapi, penyidikan yang dilakukan setelahnya menunjukkan bahwa Monis belum menjadi agen langsung ISIL, tetapi telah beroperasi atas inisiatifnya sendiri — apa yang telah dikenal sebagai "pelaku teroris tunggal."

Ini adalah serangan kedua yang tercatat dilakukan oleh pelaku teroris tunggal di Australia pada tahun 2014. Pada 23 September 2014, seorang pria berusia 18 tahun, Numan Haider, warga negara Australia yang lahir di Afganistan, menikam dua orang polisi — keduanya merupakan petugas kontraterorisme — di tempat parkir di luar kantor polisi di Melbourne. Salah satu petugas tumbang dan mengalami luka parah di wajah dan dada. Haider, yang menolak untuk menyerahkan diri atau menyerahkan senjatanya, ditembak di kepala oleh petugas lain dan tewas.

Di seberang barat laut perairan Australia, di Malaysia pada musim semi tahun yang sama, pelaku teroris tunggal lainnya, seorang pria berusia 26 tahun, meninggalkan rumah, keluarga, dan pekerjaannya di pabrik untuk bergabung dengan ISIL di Suriah. Dia akhirnya pergi ke provinsi Al-Anbar di Irak tempat dia menewaskan 25 anggota tim SWAT elit Irak, serta dirinya sendiri, ketika dia mengendarai SUV yang berisi bahan peledak ke dalam markas besar mereka.

ANCAMAN YANG MENYEBAR

Ancaman yang lebih luas dari pelaku terorisme tunggal di Indo Asia Pasifik diakui pada Oktober 2014, dalam laporan yang dibuat oleh Datuk Ayob Khana, pejabat kontraterorisme senior Malaysia, yang secara terbuka mengamati bahwa konten situs web pro-ISIL dapat mendorong migrasi pelaku tunggal ke Irak dan Suriah, serta serangan terisolasi. Dia menambahkan bahwa serangan itu dapat memiliki konsekuensi destabilisasi yang parah meskipun dilaksanakan oleh pelaku tunggal. Tanggapan pemerintah Malaysia, demikian menurut Ayob Khana, adalah mengidentifikasi dan menutup situs-situs web tersebut.

Pola-pola dapat dirasakan di antara pelaku tunggal, demikian menurut Paul Lieber, guru besar madya komunikasi strategis di University of Canberra, Australia.

Lieber mengidentifikasi pelaku tunggal sebagai "produk sampingan" kelompok ekstremis yang ada "ketika metode dan pesan tertentu cenderung menarik orang-orang ini dan dengan efek yang ampuh." Dia

menambahkan bahwa mereka cenderung berasal dari strata atas masyarakat mereka dan mendapatkan pendidikan dan hak istimewa, tetapi juga menderita pencabutan hak sosial dan politik, menambahkan bahwa "depresi, perilaku mania, dan gangguan mental terkait akan meningkatkan isolasionisme melalui periode rendah dan tinggi."

Profil Lieber tentang pelaku teroris tunggal ini menyerupai Man Haron Monis, yang didiagnosis mengalami skizofrenia dengan sejarah kriminal pelecehan seksual. Meskipun demikian, Monis berhasil mendukung gaya hidup yang sering kali bersifat mewah sebagai "penyembuh spiritual" dan tampak jelas sebagai seorang penipu.

Kantor Ayob Khana di Malaysia melaporkan bahwa banyak warga negara Malaysia yang telah mereka lacak yang pergi ke Suriah dan Irak untuk berjuang bersama ISIL cenderung berasal dari keluarga sejahtera. Di antara mereka adalah putri pemilik jaringan pasar swalayan kecil dan beberapa yang memiliki TK swasta. Meskipun mereka makmur, mereka menjadi mangsa propaganda online ISIL, demikian lapor Ayob Khana.

"Saya merasa skeptis terhadap konsep 'pelaku tunggal,' " kata Angel Rabasa, ilmuwan politik senior di Rand Corporation dan pakar terkemuka di bidang terorisme di Filipina, Indonesia, dan di seluruh Indo-Asia-Pasifik, dalam wawancara dengan FORUM. Dia berpendapat bahwa hampir setiap individu yang terlibat dalam apa yang mungkin telah digambarkan sebagai serangan pelaku tunggal telah memiliki semacam koneksi ke sebuah kelompok.

"Bisa jadi koneksi fisik," kata Rabasa, "dalam arti bahwa individu yang telah terlibat dalam serangan pelaku tunggal yang kemudian ditemukan memiliki hubungan atau koneksi ke kelompok yang lebih luas, atau, bahkan dalam kasus-kasus ketika mereka tidak memiliki koneksi fisik, mereka umumnya telah terlibat dalam beberapa tingkat interaksi elektronik, melalui media sosial. Jadi saya menemukan beberapa masalah dengan deskripsi atau kategori pelaku tunggal, dalam hal ini menunjukkan bahwa mereka bertindak dengan sendirinya."

Jika definisi pelaku tunggal diperluas untuk mencakup individu yang telah pergi dari negara-negara Asia Tenggara untuk bergabung kelompok ekstremis di Irak dan Suriah, maka, menurut Rabasa, "kekhawatiran pemerintah di negara-negara tempat orang-orang ini berasal lebih sedikit untuk mereka yang terbunuh di Timur Tengah daripada mereka yang akan kembali ke tanah air. Saya tahu bahwa pihak berwenang di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia maupun di Singapura dan Malaysia, sangat menyadari dan khawatir dengan warga negaranya yang telah pergi untuk bergabung dengan ekstremis di Irak dan Suriah. Mereka mengawasi orang-orang ini."

Ini menyerupai pola yang disaksikan selama jihad Afganistan yang dimulai pada pertengahan tahun 1980-an, demikian yang diamati oleh Rabasa, ketika separatis Muslim dari Indonesia dan Filipina melakukan perjalanan ke Afganistan untuk mengikuti pelatihan dan bertempur bersama Mujahidin dalam perjuangan mereka melawan Soviet dan kemudian kembali ke tanah air untuk melaksanakan serangan di tanah tumpah darah mereka.

"Masih belum terjadi, sejauh yang saya tahu," kata Rabasa mengenai teroris aktif yang kembali pulang ke Asia Tenggara dari Irak dan Suriah, "tapi tentu saja merupakan ancaman potensial."

Selagi panggilan dari Al-Baghdadi untuk membentuk khalifah baru dapat menginspirasi pelaku teroris tunggal untuk bertindak, demikian kata Rabasa, ancaman ini ditambah dengan efek membangkitkan dari panggilan untuk melakukan jihad global bagi kelompok-kelompok ekstremis yang sudah mapan di Indo Asia Pasifik.

"Sebelum ini, JI [Jamaah Islamiyah] dan kelompok terkait kondisinya kacau balau, mereka terfragmentasi," kata Rabasa. "Pemimpin JI Abu Bakar Bashir telah bertengkar dengan anggota JI lainnya dan mereka mengalami demoralisasi, setelah kehilangan banyak pemimpin dan anggota yang lebih berpengalaman, dan kelompok ini menurun secara drastis. Sekarang, munculnya ISIS sepertinya telah berperan untuk merevitalisasi seluruh gerakan. Sekarang mereka memiliki teladan. Bashir telah berjanji setia kepada ISIS, sama halnya dengan Kelompok Abu Sayyaf di Filipina."

STRATEGI MEDIA SOSIAL

Bagaimana negara-negara menanggapi ancaman pelaku teroris tunggal?

"Apa yang disebut 'pelaku tunggal' tampaknya telah banyak diradikalisasi melalui media sosial, dan ISIS telah sangat sukses dengan penggunaan media sosial," kata Rabasa. "Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara menangkal daya tarik jenis kampanye media sosial ini."

Sejalan dengan pendapat Rabasa adalah "Melawan ISIS di Asia Tenggara: Kasus untuk serangan teknologi informasi dan komunikasi," studi pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh University of Perth, Australia.

"Tanggapan komunikasi online dan offline yang didorong oleh pengalaman yang berusaha untuk mendiskreditkan daya tarik propaganda ISIS di antara populasi yang rentan di Australia dan Asia Tenggara akan menjadi kunci untuk melawan ancaman itu," tulis studi itu. "Tanggapan ini bisa dilakukan dalam beberapa bentuk dan akan sangat mengandalkan keahlian sektor swasta, termasuk perusahaan hubungan masyarakat dan survei. Jajak pendapat perwakilan nasional dapat digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat yang rentan di empat negara sumber terbesar: Australia, Indonesia, Malaysia, dan Filipina."

"Di Indonesia, ada jaringan kelompok masyarakat sipil yang sangat padat dengan sejarah moderasi yang panjang," kata Rabasa. "Saya kira mereka memiliki dampak, terutama dalam menjangkau kaum muda. Sudah ada beberapa konferensi — mereka mengadakan konferensi yang sangat besar di Jakarta" pada Maret 2014 yang melibatkan instansi pemerintah, kepolisian, dan kelompok masyarakat sipil untuk melawan ekspansi ISIS di Asia Tenggara. "Bangsa Indonesia telah sangat aktif dalam menanggapi masalah ini."

Membuat generalisasi tentang ancaman teroris di seluruh Indo Asia Pasifik, pelaku tunggal atau sebaliknya,

Anggota tim Senjata dan Taktik Khusus berpartisipasi dalam latihan anti-teror di Seoul, Korea Selatan, pada Agustus 2015 untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat, termasuk serangan teror pelaku tunggal.
REUTERS

memiliki nilai yang terbatas, demikian kata Rabasa, sembari menekankan luasnya daerah di wilayah ini dan beragam populasi di antara negara-negara tersebut.

Taiwan adalah salah satu negara di kawasan ini yang sejauh ini belum tersentuh oleh serangan ekstremis Muslim, meskipun populasi minoritas Muslim mencapai 240.000 orang, yang terdiri dari 60.000 warga negara Muslim dan 180.000 pekerja tamu Muslim. Sebuah tweet pada 24 Februari 2015, dari akun Twitter yang terkait dengan ISIL menggambarkan kaki langit ibukota Taiwan, Taipei, terbakar. Hal ini mendorong diskusi yang terkoordinasi di antara tujuh kantor pemerintah negara yang terkait dengan keamanan nasional dan pengumuman dari lembaga Eksekutif Yuan negara itu bahwa pihaknya akan mengambil "mekanisme kontak anti-terorisme darurat."

Akan tetapi, ancaman serangan yang akan terjadi di Taiwan dikesampingkan oleh Profesor Ching Chang, peneliti di Masyarakat untuk Studi Strategis di Taiwan. "Tindakan yang diumumkan Eksekutif Yuan merujuk pada peningkatan upaya kolektif antarlembaga termasuk pembagian informasi, koordinasi operasional, dan alokasi sumber daya yang optimal," kata Chang. "Terlepas dari langkah-langkah dalam negeri, negara ini mungkin juga melakukan pertukaran intelijen secara aktif dengan lembaga yang sesuai di negara-negara lain dan organisasi internasional."

Chang menekankan harmoni di antara penduduk Taiwan sebagai pertahanan terbesarnya dalam melawan terorisme yang dilakukan oleh ekstremis Islam, pelaku tunggal atau sebaliknya.

"Populasi dan komunitas Islam dalam masyarakat kami mungkin tidak seperti yang ada di masyarakat lain," kata Chang. "Mereka terintegrasi dengan baik ke dalam kehidupan kami. Mungkin mengejutkan banyak orang di dunia bahwa populasi Islam datang ke Taiwan lebih dari 400 tahun yang lalu. Tentu saja, ada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat Islam kami yang datang setelahnya. Populasi Islam di Taiwan tidak terisolasi di masyarakat atau desa tertentu. Mereka terintegrasi dengan baik. Sangat umum untuk non-Muslim di Taiwan untuk memiliki teman dan kenalan Muslim. Gaya hidup Muslim di Taiwan sangat mirip dengan semua orang di sini. Selain itu, mereka memiliki reputasi yang baik dalam menjaga disiplin di kalangan generasi muda mereka dan tingkat kejahatan sangat rendah dalam masyarakat ini. Misalnya umum dijumpai pemuda Muslim di sini pergi ke pub bersama-sama dengan rekan-rekan non-Muslim mereka, namun, mereka akan memesan Coca Cola alih-alih bir, tapi masih bersenang-senang dengan semua teman mereka. Memang kami tidak punya masalah dengan hal itu."

Pemerintah harus bekerja di dalam dan lintas batas negara untuk melindungi warga dari menyebarnya ancaman serangan pelaku tunggal secara online dan di seluruh wilayah ini. Kerja sama antarnegara akan membantu membangun kepercayaan dari warga negaranya bahwa para pemimpin keamanan mereka akan bekerja dengan negara lain untuk menangkis ancaman tersebut dengan cara yang seefektif mungkin. □

ILUSTRASI *FORUM*

MEMOTONG PASOKAN UANG TEROR

Pihak berwenang menerapkan langkah lebih lanjut untuk melawan pendanaan ancaman teror di seluruh wilayah ini

STAF *FORUM*

Terorisme membutuhkan uang. Kelompok ekstremis kekerasan memerlukan aliran dana untuk senjata, pelatihan, perumahan, makanan, dan transportasi.

"Manajemen keuangan yang terampil merupakan inti keberhasilan setiap organisasi teroris atau pemberontak — hal ini mewakili sumber kehidupan mereka, tetapi juga merupakan salah satu kerentanan yang paling signifikan," tulis analis BBC pada Januari 2015. "Mengamankan dan memelihara pendanaan yang dapat diandalkan merupakan kunci untuk berkembang dari kelompok radikal pinggiran menjadi organisasi teroris yang diakui."

Meskipun regulator keuangan melakukan upaya untuk menghentikannya, pendanaan terus mengalir ke tangan pejuang teroris. Uang itu disusupkan melintasi perbatasan internasional. Uang itu disalurkan melalui rekening tersembunyi, celah hukum, dan transaksi mata uang yang diatur secara longgar.

Karena merasa khawatir dengan jangkauan luas Negara Islam Irak dan Levant (ISIL), pihak berwenang di seluruh Indo-Asia-Pasifik berusaha memutus sumber pendanaan untuk militan. Mereka menemukan bahwa kerja sama multinasional merupakan kuncinya ketika berupaya mengikuti jejak uang teroris.

Pada saat yang sama, otoritas keuangan internasional sedang memantau bagaimana negara-negara di seluruh dunia memerangi pencucian uang. Mereka mewajibkan sistem perbankan untuk mengikuti standar yang lebih tinggi ketika berupaya menghentikan aliran keuangan ilegal.

"Kerja sama regional dan internasional sangat penting untuk memerangi pencucian uang dan pendanaan teroris. Kejahatan semakin bersifat transnasional dan melibatkan jaringan kriminal canggih," kata Dr. Gordon Hook, sekretaris eksekutif Kelompok Asia/Pasifik mengenai Pencucian Uang, kepada *FORUM*. Anggota kelompok penasihat ini meliputi 41 negara dan wilayah hukum.

Di seluruh wilayah Indo-Asia-Pasifik, sejumlah perkembangan signifikan telah terjadi selama beberapa tahun terakhir ini:

- Australia dan Indonesia bersama-sama menyelenggarakan pertemuan puncak pendanaan terorisme bagi negara-negara Indo-Asia-Pasifik pada November 2015. Tujuan pertemuan puncak, yang diadakan di Sydney, adalah untuk mengupayakan perjanjian regional untuk berbagi intelijen keuangan.
- Indonesia dan Thailand berhasil menyelesaikan langkah-langkah untuk mengeluarkan diri mereka dari "daftar hitam" pencucian uang yang disusun oleh Satuan Tugas Aksi Keuangan (FATF) internasional. Malaysia sedang dalam proses melanjutkan pelaksanaan peningkatan kerangka kerja kebijakan pencucian uangnya.
- India telah melakukan diskusi dengan Australia dan Amerika Serikat untuk membagikan lebih banyak intelijen seketika untuk memerangi pendanaan teror internasional.
- Kelompok payung seperti Kelompok Asia/Pasifik tentang Pencucian Uang bekerja dengan sejumlah negara, membantu mereka untuk menerapkan pengamanan antipencucian uang yang lebih ketat.
- Australia menyediakan bantuan teknis dan pelatihan untuk membantu negara-negara tetangga mengembangkan sistem yang lebih kuat untuk melawan pendanaan terorisme.

"Hubungan kami dengan rekan-rekan intelijen keuangan kami di seluruh dunia — terutama di wilayah kami — membantu memberikan tanggapan internasional yang terkoordinasi terhadap ancaman transnasional seperti pendanaan terorisme," kata Paul Jevtovic, CEO Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Australia, kepada *FORUM*.

Sumber pendanaan teror termasuk kegiatan kriminal seperti penculikan, pemerasan, dan perdagangan narkoba; sumbangan pribadi dan penyalahgunaan organisasi amal; dan sponsor negara, demikian menurut "Penilaian Risiko Pendanaan Teroris Nasional" yang diterbitkan oleh Departemen Keuangan A.S. pada tahun 2015.

MENINGKATKAN ARTI PENTING

Memotong sumber uang ekstremis kekerasan telah menjadi prioritas dan tantangan rumit selama hampir 15 tahun sejak serangan teroris 9/11.

Dengan meningkatnya upaya otoritas militer, intelijen, dan penegak hukum untuk memberantasnya, tekanan politik juga telah membawa sektor swasta ke dalam medan ini. Bankir, manajer pendanaan, akuntan, dan pengacara yang tidak terhitung jumlahnya mewaspadai kegiatan teroris di seluruh dunia.

"Mengingat sifat pendanaan teroris yang berubah-ubah, regulator internasional terus memberlakukan undang-undang dan rekomendasi baru dalam upaya untuk mengimbanginya," menurut artikel di majalah *The Economist* pada tahun 2005.

Petugas penukaran uang memegang tumpukan uang rupiah Indonesia di Jakarta. AFP/GETTY IMAGES

Baru-baru ini, munculnya ISIS telah meningkatkan arti penting upaya ini.

Ketika Kelompok Tujuh negara demokrasi industri besar mengadakan KTT tahunan mereka di Jerman pada Juni 2015, para pemimpin membahas upaya untuk menindak pendanaan teroris internasional dengan menutup celah hukum dan dengan mengoordinasikan pembekuan aset. "Langkah-langkah yang direncanakan muncul di tengah bukti bahwa Negara Islam Irak dan Levant, kelompok Islam militan, menggalang uang dalam jumlah besar untuk membiayai perangnya di Suriah dan Irak," lapor surat kabar *Financial Times*.

ISIL juga memberi dampak di wilayah Indo-Asia-Pasifik. Dalam "Ikhtisar Asia Timur dan Pasifik" yang diterbitkan pada tahun 2015, Biro Kontraterorisme Departemen Luar Negeri A.S. menulis: "Pemerintah menjadi semakin khawatir dengan meningkatnya ancaman negara Islam di Irak dan Levant, yang menjadi dorongan besar bagi upaya kontraterorisme lebih lanjut di Indonesia dan Malaysia, ketika warga negara dari kedua negara itu melakukan perjalanan ke luar negeri untuk bertempur dengan ISIL."

ISIL bukan satu-satunya ancaman; beberapa negara di kawasan ini berurusan dengan kelompok pemberontak mereka sendiri.

Di Indonesia, serangan teror pada Januari 2016 di Jakarta menewaskan delapan orang. Analis memperkirakan bahwa 500 warga Indonesia telah pergi ke luar negeri untuk bertempur dengan ISIL. Kebanyakan disalurkan ke unit militer mereka sendiri bersama dengan rekrutan dari Singapura dan Malaysia, demikian yang dilaporkan surat kabar *The Sydney Morning Herald* pada Juli 2015.

Dukungan untuk ISIL tampaknya tumbuh di antara ekstremis Muslim di Asia Tenggara, ketika analis percaya risiko tertinggi ada di Indonesia, demikian yang dilaporkan surat kabar *The Wall Street Journal* pada Juli 2015. Militan terus beroperasi dari basis dan kamp pelatihan mereka.

Thailand telah mengalami pengeboman teroris di Bangkok serta pemberontakan yang sedang berlangsung di Thailand selatan. Pengeboman di kuil populer di Bangkok pada Agustus 2015 menewaskan 20 orang.

"Pejabat Thailand telah lama menyatakan keprihatinan bahwa kelompok teroris transnasional bisa menjalin hubungan dengan kelompok separatis yang berbasis di Thailand selatan," ungkap Departemen Luar Negeri A.S. dalam "Laporan Negara tentang Terorisme 2014", laporan yang dirilis pada Juni 2015.

Di Malaysia, pihak berwenang telah meningkatkan upaya kontraterorisme menyusul laporan bahwa kelompok militan Malaysia memimpikan penciptaan kekhalifahan Islam yang mencakup seluruh Asia Tenggara, demikian yang dilaporkan surat kabar *The Straits Times* di Singapura pada tahun 2014.

Di Filipina, Kelompok Abu Sayyaf, organisasi brutal yang terhubung dengan Al-Qaeda, telah melaksanakan penculikan massal untuk mendapatkan uang tebusan selama 15 tahun, demikian menurut The Associated Press. Kelompok pemberontak lainnya terus beroperasi.

Bangladesh terus menghadapi ancaman dari beberapa kelompok pemberontak Islam seperti Jamaat-ul-Mujahideen Bangladesh dan Harkatul Jihad al Islami-Bangladesh, demikian yang dilaporkan Departemen Luar Negeri A.S. pada tahun 2015.

TEROR DI AUSTRALIA DAN SELANDIA BARU

Pada tahun 2014, dua serangan teror signifikan terjadi di wilayah Australia. Pada tahun 2015, badan intelijen di sana menggagalkan beberapa dugaan rencana teror, demikian lapor Agence France-Presse. Di antaranya, dua orang di Brisbane didakwa merekrut pejuang jihad dan menggalang dana untuk Front al-Nusrah, kelompok cabang Al-Qaeda.

Pada November 2015, lembaga antipencucian uang Australia mengumumkan bahwa jumlah transaksi keuangan yang diduga terkait dengan terorisme telah meningkat tiga kali lipat selama tahun lalu, demikian yang dilaporkan Associated Press Australia.

Sementara itu, diperkirakan 110 warga negara Australia telah meninggalkan negara itu untuk bertempur bersama dengan ISIL di Timur Tengah, mendorong pemerintah Australia meluncurkan upaya untuk menindak "terorisme yang tumbuh di kampung halaman" yang berkembang di dalam negeri, demikian kata para pejabat pada tahun 2015. "Ini merupakan salah satu perkembangan yang paling mengganggu keamanan dalam negeri kami dalam beberapa waktu ini," kata Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop kepada Australian Broadcasting Service (ABC) pada Maret 2015.

Ada bukti bahwa lebih banyak ekstremis Australia mendanai pejuang teroris. Pada awal tahun 2015, bank-bank Australia menghentikan pengiriman transfer uang ke Somalia. Pihak berwenang telah mempelajari bahwa sebagian uang disetorkan dengan menggunakan nama palsu untuk mendanai kelompok teroris al-Shabaab yang berbasis di Somalia, demikian menurut ABC News.

Di tengah tanda-tanda berkembangnya dukungan untuk ISIL di Indonesia, badan pengawas pencucian uang mendeteksi aliran dana dari penduduk Australia untuk kelompok ekstremis di Indonesia yang mendukung ISIL, demikian yang dilaporkan surat kabar *The Jakarta Post* pada Maret 2015.

Agus Santoso, wakil ketua Pusat Pelaporan Analisis dan Transaksi Keuangan Indonesia, mengatakan lembaga

Pejabat Thailand memegang gading gajah sitaan sebelum menghancurkan gading itu di Departemen Taman Nasional, Konservasi Margasatwa dan Tanaman di Bangkok pada Agustus 2015. Secara global, hasil perdagangan segala sesuatu mulai dari gading gajah dan spesies yang terancam punah hingga narkoba dan manusia telah dikaitkan dengan pendanaan teroris. REUTERS

itu telah menemukan bahwa beberapa dari uang yang dibelanjakan oleh pengacau ISIL di Indonesia berasal dari Australia. "Kami mendeteksi dana dukungan dari sumber Australia untuk jaringan teroris di Indonesia," katanya saat konferensi internasional tentang ISIL pada Maret 2015.

Australia menanggapi dengan mengajak Indonesia untuk menyelenggarakan secara bersama-sama pertemuan puncak untuk melawan pendanaan terorisme pada November 2015 — kebetulan tepat setelah serangan ISIL pada 13 November 2015 di Paris. Tujuannya adalah untuk menyatukan spesialis kontra pendanaan terorisme, lembaga penegak hukum, perwakilan keamanan nasional, pembuat kebijakan, pemimpin industri, dan akademisi dari seluruh Indo-Asia-Pasifik. Sasarannya: mengupayakan kesepakatan untuk membagikan intelijen keuangan dan intelijen lainnya untuk mengikuti jejak uang yang masuk ke dalam kantong teroris.

"Australia menyambut kolaborasi yang belum pernah terjadi sebelumnya antara kedua negara kita," kata Menteri Kehakiman Australia Michael Keenan selama kunjungan ke Jakarta pada Agustus 2015, demikian menurut situs web Menteri Kehakiman Australia. "Karena mengikuti jejak uang merupakan elemen penting untuk mengatasi terorisme dan kejahatan terorganisir, dan kerja sama internasional sangat penting dalam mendeteksi dan menghancurkan operasi ilegal."

JANGKAUAN INDIA

India juga sedang memperluas jangkauannya.

India dan Australia melakukan diskusi mendalam mengenai pembagian intelijen, terorisme internasional, dan keamanan dunia maya, demikian yang dilaporkan surat kabar *The Times of India* pada September 2015. Diskusi ini dilaksanakan ketika Menteri Muda Dalam Negeri India Kiren Rijiju bertemu dengan Menteri Pertahanan Australia Kevin Andrews. Kedua pemimpin terutama membahas upaya global untuk mengekang pendanaan teror, demikian ungkap pernyataan resmi.

Surat kabar *New Indian Express* melaporkan pada Agustus 2015 bahwa India dan Amerika Serikat menyusun kesepakatan untuk berbagi intelijen seketika mengenai pendanaan teror serta sumber bahan yang digunakan dalam pembuatan uang palsu. Surat kabar *Daily Excelsior* di India melaporkan pada September 2015 bahwa India dan A.S. "melanjutkan upaya menyelesaikan perjanjian bilateral untuk memperluas pembagian intelijen dan informasi daftar pengawasan teroris."

MATA INTERNASIONAL

Negara-negara yang mengambil sedikit tindakan dalam masalah ini akan menemukan diri mereka bertentangan dengan regulator keuangan internasional.

Satuan Tugas Aksi Keuangan (Financial Action Task Force - FATF), badan internasional yang berbasis di Paris, menetapkan standar untuk bagaimana negara-negara harus memerangi pencucian uang dan pendanaan

Polisi Myanmar menonton ketika narkoba sitaan dibakar untuk menandai Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan Perdagangan Gelap Narkoba di luar kota Yangon pada Juni 2015. Pemerintah melenyapkan narkoba senilai 2,1 triliun rupiah (155 juta dolar A.S.), yang sering kali dapat dikaitkan dengan pendanaan teroris. REUTERS

teroris. Negara-negara yang gagal menerapkan standarnya mengalami risiko dicap sebagai yurisdiksi berisiko tinggi atau tidak kooperatif, sehingga lebih mahal dan sulit bagi negara-negara itu untuk bertransaksi dengan sistem perbankan negara-negara anggota FATF.

Pada akhir tahun 2015, tiga negara berada dalam "daftar hitam" FATF — Iran, Korea Utara, dan Myanmar. Penetapan ini juga mengurangi kepercayaan investor asing, demikian yang dikatakan FATF.

Selain itu, FATF telah mengidentifikasi Papua Nugini dan 10 negara lain di seluruh dunia sebagai negara yang memiliki kekurangan dalam upaya mereka untuk menghentikan pencucian uang dan pendanaan terorisme.

Organisasi ini juga mengatakan bahwa Laos tidak membuat kemajuan yang cukup pada rencana untuk meningkatkan metodenya di bidang ini.

Pada tahun 2012, FATF menempatkan Indonesia dan Thailand dalam daftar hitam. Setelah negara-negara itu mengambil langkah untuk memperbaiki masalah ini, FATF menghapus Thailand dari daftar itu pada tahun 2013 dan Indonesia pada tahun 2015.

Indonesia mengangkat statusnya di FATF dengan memberlakukan undang-undang baru untuk mencegah pendanaan terorisme dan memblokir rekening bank yang terkait dengan teroris, demikian lapor *The Wall Street Journal*.

"Undang-undang ini sangat penting untuk mencegah aksi terorisme," kata Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia Amir Syamsuddin kepada jurnalis, "karena pasokan uang adalah sumber kehidupan dari kegiatan teroris." □

MEDAN PERTEMPURAN

Pikiran

PANDANGAN BAGAIMANA KELOMPOK TERORIS MERADIKALISASI DAN MEMOBILISASI WARGA SIPIL UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN KEJI

DR. MALKANTHI HETTIARACHCHI
FOTO DARI AFP/GETTY IMAGES

Kelompok teroris terus mengasah kemampuan mereka dalam seni manipulasi.

Mereka memproyeksikan wajah korban kepada simpatisan, wajah agresor kepada pihak yang mereka rasa sebagai musuh dan wajah penyelamat kepada masyarakat rentan mereka sendiri.

Psikiater yang merintis studi ini, Stephen Karpman, pada awalnya menggunakan citra-citra ini untuk menganalisis interaksi manusia yang mengalami disfungsi. Saat ini, komponen serupa bisa diidentifikasi dalam terorisme.

Anggota kelompok teroris mengidentifikasi ketiga aspek ini dan beralih di antara peran-peran ini, dengan demikian mempertahankan konflik tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kelompok-kelompok ini, dengan memproyeksikan citra-citra ini, memenangkan dukungan dari rakyat bahkan dalam masyarakat yang memerangi terorisme. Terperangkap dalam citra dan pesan yang diproyeksikan itu, aktor seperti aktivis, kelompok hak asasi, dan lembaga swadaya masyarakat dapat berubah memberikan simpati, meromantisasi, dan bahkan mengadvokasi kelompok-kelompok teroris. Penyampaian pesan untuk melawannya harus bersifat kreatif untuk mencapai khalayak yang berbeda ini.

MEMBENTUK TERORIS

Teroris tidak dilahirkan tetapi ditumbuhkembangkan. Transformasi dari warga sipil menjadi teroris terjadi karena sejumlah faktor dan membutuhkan respons dalam berbagai aspek. Kelompok teroris membutuhkan narasi mengharukan yang kuat untuk memengaruhi masyarakat. Tergantung pada resonansi pesan itu, apakah terfokus pada emosi, terfokus pada daya tarik atau dipadukan, masyarakat menghasilkan calon rekrutan. Beberapa bergabung dengan kelompok itu sebagai anggota, sementara yang lainnya tetap menjadi pendukung dan simpatisan. Rekrutan dipersiapkan masuk ke dalam kancah terorisme melalui indoktrinasi dan pelatihan. Anggota mengembangkan identitas yang terhubung dengan kelompok itu dan rasa tanggung jawab. Anggota merasakan adanya kekuasaan, martabat, dan signifikansi di mata masyarakat sebagai pembela prinsip tersebut; mengembangkan keyakinan diri, keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk melaksanakan tugas yang diperlukan untuk memperbaiki ketidakadilan; dan mampu secara moral membenarkan penggunaan kekerasan.

Anggota didukung dalam kelompok itu ketika dibimbing ke dalam subkulturnya. Ketika dikerahkan untuk melaksanakan kegiatan kekerasan, individu itu menjadi anggota terhormat dari kelompok itu dan menjadi orang penting dalam organisasi itu. Anggota itu kemudian mendapatkan rasa hormat dari masyarakat, teman sebaya, dan para pemimpin dan menjadi penuh motivasi. Dia melanjutkan mengembangkan keyakinan diri yang lebih besar dengan setiap operasi yang dilakukan dan menjadi lebih terkenal dan mengakar di dalam kelompok tersebut.

NARASI

Kelompok teroris memiliki narasi dasar. Mereka mengeksploitasi ketidakadilan dan mengembangkan cerita mengharukan yang dipadukan dengan diskriminasi, penaklukan, pendudukan, dan penderitaan yang disebabkan oleh musuh. Narasi itu meningkatkan ancaman dan risiko yang mungkin segera terjadi pada anggota masyarakat dengan memaparkan mereka pada insiden tertentu secara langsung atau tidak langsung. Rasa urgensi dibangkitkan sehingga mendorong orang-orang untuk bertindak melawan "musuh." Ketika konflik berkembang, jumlah ketidakadilan yang semakin meningkat ditambahkan untuk terus membenarkan perlunya kekerasan.

Kejadian tersebut diurutkan untuk membentuk narasi yang kuat untuk menggambarkan kekejian musuh dan

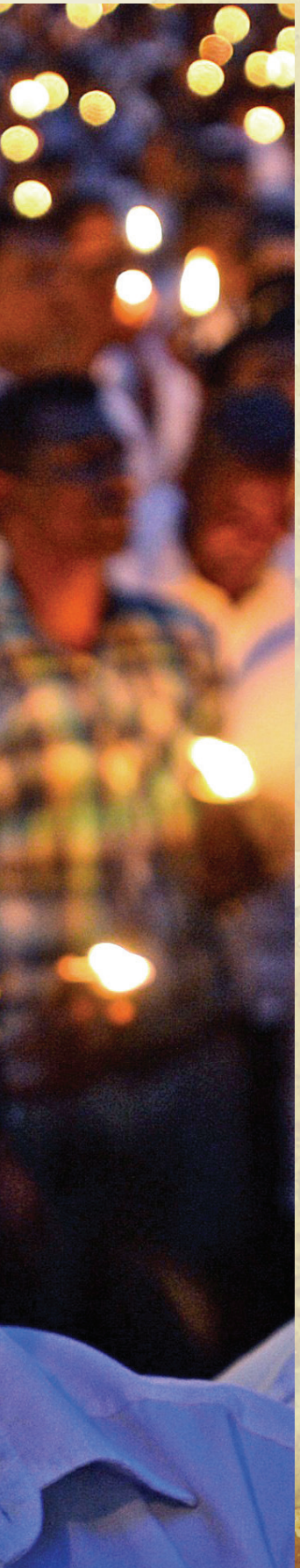

Warga Sri Lanka memegang lilin di Kolombo selama upacara peringatan pada Mei 2015 untuk mereka yang tewas dalam pertempuran antara pejuang Macan Pembebasan Tamil Eelam dan pasukan pemerintah pada akhir konflik separatis yang berlangsung selama tiga dekade.

membenarkan kekerasan. Citra-citra tersebut diurutkan untuk membangkitkan emosi.

Pesan-pesan itu bervariasi tergantung pada khalayak sasarannya. Semua tindakan ini membantu untuk menghasilkan larik citra-citra mengharukan dan dinamis yang meningkatkan cerita itu dan menopang ideologi kekerasan.

MEMAHAMI RADIKALISASI

Radikalisasi terjadi ketika keyakinan seseorang menjadi ekstrem. Hal yang sungguh mengkhawatirkan terjadi ketika radikalisasi berubah menjadi aksi kekerasan. Semua kelompok teroris merumuskan ideologi melalui narasi yang diwujudkan ke dalam tindakan sehingga memungkinkan mereka untuk memobilisasi anggota mereka. Ideologi adalah seperangkat keyakinan seseorang yang didasarkan pada narasi politik, agama, sosial atau sejarah.

Inisiatif kontraterorisme yang difokuskan untuk menguras pasokan rekrutan dan pendanaan bisa meminimalkan kemampuan operasional teroris. Tanggapan kinetik terhadap terorisme adalah aspek yang umum dikenal dan penting dalam mengurangi ancaman langsung, sedangkan pengumpulan intelijen sangat berharga dalam membongkar ancaman aktif dan potensial.

Terlibat dalam "medan pertempuran pikiran" merupakan upaya yang sama pentingnya dan tugas berketerampilan tinggi yang membutuhkan pendekatan psikologis untuk membongkar ideologi yang mengunci pikiran sehingga melegitimasi kekerasan. Penting untuk melibatkan diri dengan teroris untuk mengidentifikasi pikiran dan keyakinan serta memfasilitasi kemampuan berpikir kritis. Strategi kognitif untuk membangun hubungan baik, mengatasi perlawanan, dan mengakses pikiran dan keyakinan dalam cara yang tidak mengancam akan membantu mengidentifikasi kesalahan atau distorsi pemikiran. Penggunaan metode Sokrates dalam mengajukan pertanyaan untuk mengeksplorasi tanggapan alternatif terhadap narasi yang membenarkan kekerasan dan mempertanyakan keyakinan yang sudah tertanam dengan erat membantu mendelegitimasi perlunya kekerasan.

Program rehabilitasi Sri Lanka adalah salah satu dari beberapa program yang mengikuti pendekatan holistis untuk rehabilitasi dan reintegrasi mantan teroris Macan Pembebasan Tamil Eelam (LTTE). Program ini dikelola oleh militer dan dilakukan oleh lebih dari 40 kemitraan sektor publik dan swasta. Inisiatif ini dimulai pada tahun 2008 dan diresmikan pada tahun 2009.

Saat ini, Sri Lanka telah mengintegrasikan kembali lebih dari 12.200 mantan anggota LTTE ke dalam masyarakat.

MATA PENCAHARIAN DAN MOBILISASI

LTTE adalah salah satu kelompok teroris paling kejam di dunia sampai dikalahkan oleh pasukan keamanan Sri Lanka pada tahun 2009. Kelompok ini mengembangkan metode proaktif dan reaktif untuk mempertahankan keanggotaannya. Pelatihan mencakup kuliah tentang narasi untuk mewujudkan negara yang terpisah, bimbingan, aliran disinformasi dan misinformasi, menyatakan narasi dengan cara lain, kemarahan yang dihasilkan akibat anggota yang tewas dalam pertempuran, merayakan serangan bunuh diri, pemimpin teroris dihormati sebagai manusia setengah dewa, gaji dan tunjangan yang menyokong keluarga pejuang, hukuman yang ekstensif, dan penahanan orang-orang yang berusaha untuk meninggalkan kelompok itu, penghargaan dan kesyuhadaan untuk serangan bunuh diri, memproyeksikan ancaman berkelanjutan terhadap prinsip tersebut, dan memprediksi sebentar lagi mencapai kemenangan atas musuh.

Setiap serangan yang sukses memotivasi anggota untuk bercita-cita mencapai kemenangan serupa sehingga membuat lebih banyak orang bersedia untuk bergabung. Dengan setiap kekalahan, anggota dimotivasi lebih lanjut dan bercita-cita membalas dendam atas kematian anggota lain serta mendorong lebih banyak orang untuk bergabung.

PEMBENARAN MORAL TERHADAP KEKERASAN

Pembenaran moral terhadap kekerasan sangat penting untuk menanggulangi norma-norma sosial dan untuk dapat melibatkan diri dalam kegiatan teroris. Serangan yang dibenarkan secara moral terhadap warga sipil mengurangi disonansi kognitif dan membebaskan anggota untuk merayakan serangan tersebut. Penggunaan kekerasan dilegitimisasi.

Pembenaran moral yang dibuat oleh pimpinan didukung secara historis, agama, dan politik. Hal ini memungkinkan anggota untuk melakukan serangan tanpa keraguan moral dan menjadi lebih termotivasi serta menjadi teladan yang dapat diikuti oleh anggota lainnya. Kebanyakan teroris akan percaya bahwa tindakan mereka dibenarkan dalam mengejar sasaran yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan teroris untuk melepaskan diri mereka secara moral dari norma-norma masyarakat. Mereka bisa membebaskan diri mereka dari kesalahan atas perilaku merugikan dengan mengonversi tindakan berbahaya mereka menjadi tindakan yang bermoral dalam pikiran mereka. Para anggota secara bertahap menjadi tidak peka terhadap kekerasan, dan arti kehidupan semakin menyusut.

Bahasa memainkan peran penting dalam pembenaran moral. Menghilangkan rasa kemanusiaan seseorang, menggunakan bahasa yang membuat tindakan keji lebih dapat diterima, meminimalkan konsekuensi, mengalihkan kesalahan, dan pengambilan keputusan kelompok memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.

KESIMPULAN

Transformasi psikologis seseorang — dari anggota masyarakat yang terhormat hingga menjadi teroris

Personel militer Filipina duduk di dekat senjata api berkekuatan tinggi di kamp militer di Cotabato, di pulau Mindanao di Filipina bagian selatan, pada Februari 2015. Pemberontak Front Pembebasan Islam Moro mengembalikan senjata api yang mereka rampas selama baku tembak dengan pasukan komando polisi.

— adalah hasil indoktrinasi ke dalam ideologi yang membenarkan kekerasan. Indoktrinasi teroris diarahkan untuk mencengkeram pikiran dan memanfaatkan keterampilan seseorang untuk menimbulkan teror ke dalam hati musuh dan masyarakat sipil. Komunitas diindoktrinasi dan diradikalisasi untuk melayani sebagai dasar sumber daya bagi jaringan teror. Kelompok keji ini mengandalkan beberapa anggota yang termotivasi dari masyarakat untuk kelangsungan hidup mereka. Struktur ini dijalankan oleh pemimpin, anggota, dan basis dukungan kelompok yang beroperasi di lingkungan lokal dan jarak jauh. Motivasinya tinggi ketika bergabung dengan kelompok itu, tetapi indoktrinasi dan pelatihan berkelanjutan yang menjamin mobilisasi. Kunci untuk deradikalisasi adalah melibatkan diri, memahami, dan membongkar pembenaran atas kekerasan yang digunakan di tingkat individu, kelompok, dan masyarakat. Menghancurkan argumen itu dan menyerang pembenaran yang digunakan untuk merekrut, meradikalisasi, dan memobilisasi. Menggunakan media yang sama untuk melawan penyampaian pesan teroris agar menimbulkan keraguan, yang membantu membingkai ulang narasi ketidakadilan secara realistis.

Untuk membongkar ideologi teroris, pembenaran, dan legitimasi taktik teror, maka pendekatan psikologis harus berfokus pada mencapai hati dan pikiran teroris dan masyarakat yang mereka rekrut dari dalam.

Karya nyata dari inisiatif kontraterorisme harus mencakup memahami proses radikalisasi dan apa yang dapat digunakan dalam deradikalisasi. Pejabat kontraterorisme harus menggunakan pengetahuan ini guna merumuskan strategi untuk "penyampaian pesan" dan "melawan penyampaian pesan." Pesan-pesan yang ditargetkan untuk melawan narasi, membenarkan kekerasan, dan melegitimasi tindakan kelompok teroris harus bersifat faktual, realistis, dan disampaikan dengan menggunakan metode yang sama kuat atau lebih kuat, mengharukan, dan menarik. Jika ruang penyampaian pesan tidak ditempati oleh pemerintah negara yang berdaulat, aktor nonpemerintah akan menempati dan memanipulasi ruang ini, yang merupakan pembuat opini dan pengubah opini yang kuat.

Ruang ini berada dalam pikiran. Ruang ini tidak dapat dilindungi atau dipertahankan dengan senjata perang konvensional tapi dengan mengadopsi pendekatan psikologis pada teknik-teknik yang digunakan oleh kelompok teroris dan disampaikan dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif. Strategi kreatif dan pemikiran inovatif yang dikumandangkan dalam lingkungan masyarakat diperlukan untuk melibatkan diri dalam medan pertempuran pikiran. □

Penulis adalah psikolog klinis yang bekerja di pelatihan dan rehabilitasi keterampilan psikososial dalam lingkungan masyarakat yang aman.

menyelesaikan konflik

PENDEKATAN DI SELURUH KALANGAN MASYARAKAT MEMBAWA HASIL

DR. SHRUTI SHARMA

Perang melawan teror telah berubah pesat sejak serangan 9/11 di Amerika Serikat, yang memicu dorongan melakukan upaya global berkelanjutan untuk mengekang terorisme.

Hampir 15 tahun setelahnya, sayangnya kita melihat peningkatan hamparan teror dan konflik. Munculnya Negara Islam Irak dan Levant (ISIL) telah sangat mengubah gambaran tersebut.

Konflik tersebut membingungkan. Konflik berlangsung di berbagai tempat, dari negara-negara seperti Irak, Suriah, Yaman, Tunisia, dan Mesir, hingga Indonesia, Pakistan, Afganistan, India, dan banyak lagi. Konflik ini menjalar seiring berjalannya waktu. Masing-masing konflik ini memiliki sejarah yang panjang. Kompleksitas krisis juga membingungkan, ketika teroris bagi satu orang adalah pejuang kemerdekaan bagi orang lain.

Terlepas dari semua perbedaan yang memisahkan konflik-konflik ini, ditemukan adanya beberapa kemiripan. Upaya untuk menangani setiap konflik ini membuatnya penting untuk memahami kemiripan yang mendasari konflik-konflik ini.

Ancaman Umum Di Semua Konflik

Konflik tersebut memiliki setidaknya empat fitur yang umum dijumpai. Pertama, semua konflik itu muncul dari masyarakat yang sangat terfragmentasi. Kebanyakan negara yang menghadapi kerusuhan saat ini memiliki populasi yang heterogen dengan sejarah gesekan antar faksi.

Kedua, ada sejarah konflik di antara berbagai fragmen yang terjadi sejak dulu kala sebelum periode politik negara itu. Sebagian besar konflik yang kita lihat saat ini adalah kelanjutan dari konflik sejarah yang sudah ada sebelum munculnya negara dan lembaga politik saat ini yang mengatur wilayah ini hari ini. Bahkan, banyak dari negara-negara ini bersama dengan lembaga pemerintahan mereka ditumpangkan di atas rangkaian konflik yang mendasarinya.

Misalnya, kita bisa melihat beberapa konflik di Afrika, tempat perselisihan etnis di antara berbagai suku dan klan terjadi jauh sebelum terbentuknya organisasi politik saat ini di benua itu. Demikian pula, pemisahan sosial di antara suku dan kelompok di timur laut India terjadi jauh sebelum terbentuknya negara India. Ketegangan antara suku Tamil dan Sinhala Sri Lanka terjadi jauh sebelum terbentuknya negara Sri Lanka.

Ketiga, gagasan negara berdaulat sebagai kendaraan organisasi politik muncul jauh-jauh hari kemudian dan dipengaruhi dan dibentuk oleh konflik-konflik yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Pengamatan lebih dekat pada pembentukan negara di wilayah ini menyoroti bahwa keretakan yang sudah ada — dibangun atas persaingan bersejarah, didefinisikan oleh etnis, kelas ekonomi, kasta sosial, identitas sosial keagamaan, dan identitas linguistik — dilanjutkan untuk mendapatkan kontrol atas lembaga dan sumber daya negara.

Negara-negara yang gagal menyertakan semua kalangan yang menyusun bagian masyarakatnya sebagai "bangsa" atau "masyarakat" telah mengalami intensifikasi konflik semacam ini. Konflik di Libia, Irak, Afganistan, Indonesia, dan banyak negara lain dapat dipahami dari prisma ini.

Keempat, penciptaan lembaga politik baru dalam pemerintahan menjadi arena lain untuk meneruskan konflik itu. Lembaga politik yang baru dibuat di Asia Selatan dan Timur Tengah telah melihat kaum elit dari berbagai faksi mengalami bentrokan dalam upaya untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar. Dalam kebanyakan kasus, kelas-kelas tertentu bisa mendapatkan kontrol yang lebih besar, yang mengarah pada pengucilan kelas lainnya.

Hal ini memungkinkan konflik yang sudah ada untuk terus berlanjut melalui perwujudan baru — lembaga politik negara. Faktor-faktor ini menggarisbawahi kebutuhan untuk memahami konflik dalam perspektif sejarah. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengekang kekerasan politik haruslah memahami sejarah dan pengucilan berkesinambungan yang mengabadikan konflik ini.

Konflik dan Pengucilan: Keterkaitan Satu Sama Lain

Ada hubungan yang saling menopang antara konflik dan pengucilan politik. Pengucilan sebagian besar dipelajari dari perspektif negara. Akan tetapi, ada juga kebutuhan untuk memahami pengucilan dari perspektif mereka yang dikucilkan, bukan semata-mata dari perspektif aktor negara.

Interaksi penelitian dengan responden di daerah konflik, baik itu Kashmir atau Manipur di India, selalu memunculkan kata "ketidakadilan" pada saat pertanyaan tentang konflik yang sedang berlangsung diajukan.

Para peneliti telah menemukan tiga alasan mengapa orang-orang yang menganggap diri mereka dikucilkan berjuang untuk memperbaiki ketidakadilan:

- **Pengakuan:** Setiap kumpulan orang yang diklaim oleh negara berdaulat sebagai warga negara harus merasa diakui dengan setara. Setiap kali satu kelompok merasa kurang diakui sebagai bagian dari negara itu, benih-benih konflik ditabur. Permintaan untuk pengakuan yang adil bertransisi dari "kebutuhan yang dirasakan"

Presiden Sri Lanka Maithripala Sirisena berbicara dengan penduduk minoritas Tamil di Muttur, kota di sebelah timur Sri Lanka, pada Agustus 2015.
AFP/GETTY IMAGES

hingga permintaan resmi dalam hal perwakilan di lembaga-lembaga politik. Hal ini menjadi tolok ukur untuk mengukur sampai sejauh mana suatu komunitas diakui oleh negara. Ini dapat diklasifikasikan sebagai permintaan untuk kesetaraan.

- **Perwakilan:** Seperti yang dapat diukur dari semua konflik yang disebutkan sejauh ini, orang-orang yang dikucilkan berjuang untuk mendapatkan perwakilan yang "adil". Penolakan terus-menerus menyebabkan polarisasi di sepanjang keretakan tersebut — yang bisa bersifat etnis, suku, bahasa, ekonomi atau regional, tergantung pada konteks konflik tersebut. Contohnya, banyak perjuangan di benua Afrika adalah antara kelompok etnis yang berjuang untuk mempertahankan kontrol atas lembaga-lembaga politik atau untuk mengacaukan pengaturan saat ini sehingga menguntungkan mereka. Hal ini dapat disamakan dengan permintaan kebebasan untuk membentuk kemajuan mereka sendiri.
- **Pemerataan pembangunan:** Masalah di sini adalah kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan konektivitas — kebutuhan yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketegangan diperparah oleh persepsi bahwa dua faktor yang disebutkan sebelumnya menyebabkan pembangunan yang tidak merata, baik pembangunan manusia dan infrastruktur, dan bahwa pembangunan yang lebih baik bisa memenuhi kebutuhan dasar ini. Lingkaran setan dihasilkan ketika ketiga faktor itu berjalan secara bersamaan, memperkuat satu sama lain, dan mengabadikan rasa keterasingan yang memicu konflik. Ketiga aspek ini dapat diringkas menjadi tuntutan yang sudah ada sejak dulu kala mengenai kesetaraan, kebebasan, dan keadilan yang kebanyakan telah dipandang masyarakat sebagai tuntutan yang sah.

Penolakan ketiga faktor ini secara bersama-sama menciptakan rasa ketidakadilan yang membakar rangkaian persepsi, mengembangbiakkan dan pada akhirnya memelihara konflik, ekspresi yang diwujudkan lewat perlawanan bersenjata atau terorisme. Dengan demikian, pengucilan bertindak sebagai roda gigi konflik di masyarakat. Faksi tertentu mengontrol lembaga-lembaga politik sehingga menekankan pengucilan kelompok lain dan menaruh rasa ketidakadilan. Setiap rotasi roda gigi melanggengkan pengucilan ini.

Penting untuk memahami bahwa roda gigi ini mampu membalikkan mekanikanya dan membebaskan diri dari lingkaran setan konflik. Awal pembalikan ini dapat dicapai hanya dengan penyelidikan yang jujur ke dalam pengucilan tersebut dari perspektif mereka yang dikucilkan dan dengan mengoreksi pendirian dan tindakan yang mengabadikan rasa pengucilan itu.

Pendekatan Seluruh Kalangan Masyarakat

Pendekatan seluruh kalangan masyarakat menyiratkan kemitraan dalam tata kelola antara negara dan berbagai bagian masyarakat yang berusaha untuk diwakili, ditata, dan diatur oleh negara. Dalam hal ini, pendekatan ini membuat komponen-komponen ini bermitra dalam proses tata kelola. Seperti yang dapat disimpulkan dari gerakan kebangkitan Musim Semi Arab, ada permintaan yang kuat untuk kesetaraan dan kemitraan di antara warga negara secara global.

Pemilih India menunggu dalam antrean untuk memberikan suara mereka saat pemilu legislatif Jharkhand pada November 2014. AFP/GETTY IMAGES

> Situasi konflik memiliki efek melemahkan pada perempuan dan anak-anak secara global.

Bersama dengan negara, pemangku kepentingan utama dalam pendekatan seluruh kalangan masyarakat adalah perempuan, pemuda, dan organisasi masyarakat sipil (OMS).

Dalam upaya mengekang konflik, fokusnya sering kali pada teroris, yang sering merupakan unsur pinggiran dalam masyarakat yang terguncang akibat perang dan konflik. Akan tetapi, di antara protagonis (negara) dan antagonis (teroris), ada masyarakat lebih besar yang diabaikan dan selanjutnya dikucilkan.

Situasi konflik memiliki efek melemahkan pada perempuan dan anak-anak secara global. Konflik saat ini memberikan banyak ilustrasi, seperti murid-murid perempuan yang disandera selama bersekolah di Nigeria atau perlakuan kasar ISIS terhadap Yazidi dan tawanan perempuan lainnya. Setiap konflik memiliki rangkaian konsekuensi sendiri pada perempuan dan anak-anak.

Fakta bahwa konflik secara inheren mengandung benih kriminalitas terhadap perempuan sudah tidak dapat lagi diperdebatkan dan ditolak. Gangguan keamanan dan ketertiban menyebabkan dampak paling serius bagi mereka.

Luasnya penderitaan mereka malah membuat mereka menjadi pemangku kepentingan terkuat untuk membangun kembali supremasi hukum. Tanggapan korban yang berhasil melarikan diri dari Boko Haram untuk kembali ke sekolah yang dianggap tidak Islami dan tanggapan Aksi Massa Perempuan Liberia untuk Perdamaian dalam memaksa faksi-faksi yang bertikai di Liberia menandatangani pakta perdamaian mendukung klaim bahwa perempuan dapat memainkan peran penting dalam menempa perdamaian yang berkelanjutan.

Pendekatan seluruh kalangan masyarakat juga menggarisbawahi dibutuhkannya kepercayaan antara OMS yang bekerja di daerah konflik dan negara masing-masing. Banyak OMS seperti Palang Merah dan Doctors Without Borders bekerja untuk menciptakan kondisi hidup normal bagi mereka yang terpaksa hidup di bawah bayang-bayang kekerasan — terutama perempuan dan anak-anak.

Banyak OMS menemukan diri mereka berada dalam situasi krisis, menjadi target ekstremis serta tidak dipercaya oleh negara-negara tertentu oleh karena pekerjaan yang mereka lakukan. Di Sri Lanka, Pakistan, India, dan di tempat lain, banyak aktivis telah terpinggirkan oleh karena upaya atau kritik mereka. Contoh terbaru adalah pembunuhan aktivis hak asasi manusia Pakistan Sabeen Mahmud pada April 2015.

Pada awalnya, kepercayaan dibutuhkan untuk setiap proses diskursif yang dimulai antara negara dan organisasi masyarakat sipil. Saling percaya sering kali dirasa kurang oleh karena klaim pelanggaran hak asasi manusia yang disoroti oleh organisasi ini sehingga menciptakan kegelisahan antara kedua belah pihak dalam dialog ini. Selanjutnya, pejabat pemerintah sering kali mencela organisasi masyarakat sipil sebagai "pengkritik yang hanya pandai berteori."

Perbedaan pendapat dan kritik seharusnya bersifat konstruktif untuk lebih mengembangkan ide, dan hal ini diharapkan untuk dilakukan oleh negara daripada pemberangusan sewenang-wenang pada perbedaan pendapat. Menekan perbedaan pendapat tidak kondusif bagi perdamaian dan kerja sama. Pendekatan seluruh kalangan masyarakat merekomendasikan kemitraan antara negara dan organisasi masyarakat sipil.

Sudah ada contoh-contoh praktis dari kedua belah pihak yang bekerja sama untuk mewujudkan tata kelola yang lebih baik. Misalnya, para aktivis di Platform Perempuan Libia untuk Perdamaian terlibat dalam penyusunan hak-hak konstitusional perempuan dalam konstitusi baru Libia.

Perempuan telah membentuk banyak organisasi masyarakat sipil di negara-negara konflik seperti Afganistan, India, Liberia, dan Libia. Berbagai inisiatif perempuan pribumi ini telah melibatkan banyak negara untuk mengekang konflik, seperti Aksi Massa Perempuan Liberia untuk Perdamaian, Platform Perempuan Libia untuk Perdamaian, Sekolah Kepemimpinan Afganistan, dan Jaringan Penyintas Senjata Perempuan Manipur di India.

Dalam beberapa kasus, negara dapat dilihat memberikan tanggapan dengan menyertakan perempuan dalam peran pengambilan keputusan politik secara bertahap namun meyakinkan. Di negara bagian Jharkhand India, proses itu dipicu oleh sejumlah kebijakan tingkat nasional yang memberdayakan perempuan, yang membuat mereka meraih posisi pemegang tanggung jawab dengan memenangkan pemilu lokal di tingkat desa.

Kesimpulan

Penyertaan dan konflik memiliki hubungan yang kompleks. Setiap upaya untuk mengurangi intensitas konflik memerlukan pemahaman kritis tentang hubungan antara pecahnya konflik, terbaginya masyarakat, dan lembaga-lembaga politik. Pemahaman ini dapat memberikan latar belakang yang berguna untuk memahami ketegangan dan konflik yang ada. Perspektif yang komprehensif tentang konflik dan penyertaan dapat berperan dalam mengembangkan mekanisme berkelanjutan untuk menurunkan intensitas konflik.

Atas dasar ini, pembuatan kebijakan dan implementasi yang inklusif dapat dieksplorasi sebagai sarana efektif untuk melawan konflik bersenjata. Akan tetapi, penyertaan pada dasarnya refleksif, karena setiap upaya penyertaan akan mendorong batas-batas pengucilan. Setiap gelombang penyertaan akan mengakibatkan gelombang lain, sampai mereka yang terkucilkan dari pengakuan yang adil, perwakilan, dan pemerataan pembangunan merasa bahwa mereka adalah bagian dari narasi "masyarakat" yang berusaha diwakili oleh negara. □

DETOKS EKSTREMISME

STAF *FORUM*

KELOMPOK KOMUNITAS MUSLIM YANG BERBASIS DI SINGAPURA MENYEDIAKAN PROGRAM DAN KONSELING UNTUK MELAWAN IDEOLOGI EKSTREMIS

Anak-anak muda bermain papan luncur di taman di dekat daerah pusat bisnis di Singapura pada Maret 2015. Kelompok deradikalisasi di Singapura bekerja untuk mengarahkan orang-orang muda agar menjauh dari ideologi Islam radikal. REUTERS

Sejak didirikan pada tahun 2003, Kelompok Rehabilitasi Keagamaan (Religious Rehabilitation Group - RRG) yang berbasis di Singapura telah bekerja untuk melawan ideologi ekstremis dengan memaparkan penyalahgunaan Islam dan membantu menaklukkan dan mencegah radikalisasi komunitas Muslim. Kelompok itu — yang terdiri dari relawan ulama dan guru Islam — berfokus terutama pada melawan kesalahpahaman ideologi anggota Jemaah Islamiyah (JI) yang ditahan dan keluarga mereka melalui konseling dan program lainnya.

"Untuk tahanan JI, rehabilitasi merupakan hal penting, karena rehabilitasi berusaha untuk memperbaiki kesalahtafsiran konsep agama dan cara berpikir pelaku," menurut situs web RRG, yang mengatakan telah melakukan 1.500 sesi konseling. "Upaya ini tidak hanya akan mencegah tindak pidana di masa depan, tetapi juga akan meyakinkan mereka bahwa perilaku dan interpretasi tersebut tidak tepat dan tidak diinginkan."

Aksi teroris terjadi ketika motivasi ideologi bertemu dengan kesempatan dan kemampuan operasional. Kelompok teroris memiliki keahlian untuk menyebarkan pesan radikal sedemikian rupa sehingga melekat di hati dan pikiran pemirsa di seluruh dunia. "Perang melawan teror seharusnya disebut pertempuran ideologi melawan ekstremis radikal yang kebetulan menggunakan teror sebagai senjata untuk mengganggu hati nurani dunia yang bebas dan damai," menurut RRG.

Ketika mengalami swa-radikalisasi, orang-orang sering kali mengadaptasi pandangan ekstremis ketika mereka menyiapkan diri untuk menjadi Muslim yang mempraktikkan agama dengan lebih baik, demikian menurut RRG.

"Kebetulan, hal ini juga terjadi pada banyak anggota JI yang, ketika diwawancarai, menganggap agama sebagai prioritas tertinggi, di atas keuntungan ekonomi," menurut RRG. "Secara efektif, apa yang mereka katakan adalah bahwa dalam dunia yang semakin sekuler, pencarian kesempurnaan untuk mencapai keunggulan melampaui keprihatinan material; hal itu sebenarnya setara dengan pencarian makna spiritual."

Upaya mengisi "kekosongan spiritual" itu dapat memimpin orang-orang ke jalan yang salah jika tidak ada bimbingan yang tepat — terutama bagi kaum muda dan khususnya di zaman ketika begitu banyak informasi tersedia di Internet.

"Kombinasi semangat buta dan pemahaman dangkal tentang Islam di kalangan anak-anak muda merupakan kombinasi mematikan yang dapat dimanfaatkan oleh ekstremis," menurut RRG.

Wakil Perdana Menteri Singapura Teo Chee Hean memuji inisiatif di negaranya yang dilakukan kelompok masyarakat Muslim seperti RRG. Pada Agustus 2015, dia menunjukkan sepasang remaja yang ditahan Departemen Keamanan Dalam Negeri Singapura oleh karena dicurigai melakukan swa-radikalisasi.

"Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun rentan terhadap daya tarik retorika ekstremis online ISIS '[Negara Islam Irak dan Suriah]," katanya kepada Channel NewsAsia. "Mengingat bahwa konflik bersenjata di Suriah kemungkinan akan berlanjut untuk beberapa waktu, kita bisa memperkirakan lebih banyak lagi kasus swa-radikalisasi di Singapura."

Ketua bersama RRG Ali Mohamed menambahkan, "Internet adalah salah satu tantangan terbesar, terutama bagi kaum muda. Mereka dapat menjadi radikal dalam masa yang sangat singkat, dalam waktu yang sangat singkat. Beri saja mereka kesempatan beberapa kali untuk melihat situs web radikal ini, dan mereka akan menjadi radikal."

Salah satu tantangan yang masih dijumpai adalah tingkat keengganan pada beberapa guru dan penceramah untuk melawan ideologi radikal ini. Mereka khawatir menjadi tidak populer ketika mencoba memproyeksikan pengetahuan dan memperbaiki kesalahpahaman mereka, demikian menurut Mohamed Fatris Bakaram, mufti, atau ulama, dari Dewan Agama Islam Singapura.

"Jadi ini merupakan tantangan psikologis yang harus dihadapi komunitas Muslim," katanya kepada Channel NewsAsia pada Agustus 2015. "Penceramah dan guru harus mengambil sikap dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka adalah bagian dari seluruh lapisan masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing kaum muda."

Ekspresi alasan dan interpretasi yang sah dari prinsip-prinsip dan praktik-praktik keagamaan harus didengar selantang dan sesering pesan keagamaan beracun yang menembus masyarakat di seluruh Indo Asia Pasifik dan membuat terobosan secara global melalui World Wide Web.

Kelompok Rehabilitasi Keagamaan menyediakan sumber daya, termasuk konseling, untuk melawan ideologi Islam radikal. FACEBOOK

"Lebih banyak suara moderasi perlu didengar dari masyarakat setempat, terutama para pemimpin dan ulama agama, selain itu lebih banyak situs web kontra-ekstremis perlu dibuat," menurut RRG. "Salah satu pelajaran paling penting yang dapat dipelajari dan ditarik dari pengalaman Singapura adalah bahwa keterlibatan aktif dan terus menerus dengan komunitas Muslim sangat penting dalam memerangi ekstremisme. Kerja sama dengan pemerintah di [wilayah] ini dan secara internal sangat penting untuk terus mengikuti perkembangan terbaru dan tren radikalisasi. Pada akhirnya, hanya ketika kita menantang ide-ide dengan ide-ide maka hati dan pikiran mereka pada akhirnya dapat diubah." □

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang Kelompok Rehabilitasi Keagamaan yang berbasis di Singapura, kunjungi situs webnya di www.rrg.sg.

Ozana Rodrigues, ibu Brian De Mulder, yang berangkat ke Suriah setelah diindoktrinasi oleh kelompok ekstremis Islam Sharia4Belgium, berpose dengan foto putranya di luar gedung pengadilan Antwerpen pada Januari 2015 di Belgia, tempat persidangan kelompok itu sedang berlangsung. REUTERS

ibu-ibu MELAWAN TEROR

DR. EDIT SCHLAFFER DAN DR. ULRICH KROPIUNIGG, WOMEN WITHOUT BORDERS/SAVE

PERSPEKTIF TENTANG BAGAIMANA KELUARGA DAPAT MEMBANTU MELAWAN EKSTREMISME KEKERASAN

Radikalisasi merupakan proses yang sering kali terjadi di rumah, ketika orang tua dan anggota keluarga lain berada di dekatnya. Akan tetapi, orang tua bisa saja tidak menyadari apa yang terjadi dengan anak remaja atau dewasa muda mereka sampai akhirnya sudah terlambat untuk disadari.

Ketika seorang putra atau putri mengalami "perubahan," hal ini tidak selalu menjadi tanda peringatan. Masa remaja adalah masa perubahan. Orang tua kadang-kadang merasa aman dan lega ketika anak mereka berpaling dari narkoba dan memeluk Islam sebagai gantinya. Sejak saat itu, tidak merokok, tidak menenggak minuman keras, tidak tidur sampai siang.

Orang tua lain mungkin merenungkan keseriusan pola perilaku tertentu, tetapi menilainya sebagai perilaku tidak merugikan dan berada dalam batas-batas tak terdefinisikan dari "kegalauan" masa remaja, seperti yang diuraikan salah satu ibu dari Kanada. Dia khawatir dan terbelah di antara toleransi dan ketidakberdayaan. "Dia tidak berbicara dengan saya sebanyak yang biasanya dia lakukan. Dia berhenti menjumpai teman-temannya dan menghabiskan lebih banyak waktu di kamarnya." Semua ini merupakan tanda-tanda peringatan, tapi diabaikan sampai putranya pergi ke Suriah. Segera setelah itu, putranya tewas.

Seorang anak membantu ibunya memanen cabai di perkebunan dekat Sukabumi di provinsi Jawa Barat, Indonesia pada Agustus 2015. Ibu-ibu dapat berfungsi sebagai penyangga antara anak-anak mereka dan pengaruh radikal.
REUTERS

Apa kekuatan pendorong dalam kasusnya? Apa yang mendorong dan menariknya menjauh dari keluarganya? Secara umum, masyarakat lebih mengetahui tentang faktor penarik dan metode perekrutan daripada dinamika mendalam yang menyebabkan seorang anak berubah menjadi radikal pada awalnya. Petunjuknya mungkin terletak pada apa yang diamati seorang ibu Belgia: "Perekrut memberinya rasa nilai pribadi yang tidak dia miliki dalam hidupnya. Inilah yang membawanya ke Suriah."

IBU-IBU DIABAIKAN

Para ahli telah mempelajari faktor-faktor sosial dan psikologis yang mendasari yang memotivasi seseorang untuk mengadopsi ideologi ekstremis, namun kesimpulan yang komprehensif belum diterjemahkan ke dalam kebijakan. Pendekatan kontraterorisme sebagian besar terdiri dari strategi reaktif, sangat bergantung pada pasukan militer dan keamanan untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk menghukum dan mencegah. Selagi strategi ini baru-baru ini ditingkatkan, insiden terorisme tumbuh jauh lebih kritis.

Secara teori, kita mengetahui faktor pendorong dan penarik serta banyak akar masalah lain, tetapi teori ini belum diterapkan pada tingkat preventif praktis. Salah satu alasannya adalah bahwa penelitian melawan ekstremisme kekerasan (countering violent extremism - CVE) telah mengabaikan aktor utama: ibu-ibu.

Sebagai kelompok, ibu-ibu menyimpan data berharga tentang apa yang membuat seseorang rentan terhadap pengaruh radikal terlepas dari faktor ekonomi, politik, dan sosial-ekonomi. Khususnya, ibu-ibu pemuda yang diradikalisasi melihat perjalanan akil balig anak-anak mereka ketika mengarungi ketidakpastian masa remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, mereka memberikan wawasan unik ke dalam tanggapan yang tidak dipahami orang luar.

Selanjutnya, ibu-ibu juga ditempatkan secara strategis untuk berperan sebagai penyangga di antara pengaruh radikal dan orang-orang yang akan dijadikan target berikutnya. Mereka adalah titik awal untuk membangun ketahanan dalam tahun-tahun awal perkembangan anak-anak mereka, serta orang pertama yang mengenali dan mengatasi tanda-tanda gangguan seperti kemarahan, kecemasan, dan penarikan diri.

Perempuan Nigeria menggelar protes menuntut pembebasan siswi yang diculik oleh kelompok militan Boko Haram pada April 2014. REUTERS

Kapasitas ganda untuk mencegah dan menanggapi pengaruh radikal membuat ibu-ibu menjadi peserta penting dalam paradigma keamanan yang efektif.

Diakui secara luas bahwa orang-orang dipengaruhi oleh konteks sosial mereka: Harapan, aspirasi, perjuangan, dan reaksi mereka sebagian besar dibentuk oleh lingkungan tempat mereka berkembang secara emosional dan psikologis. Dalam memeriksa variabel sosial dan emosional ini, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang faktor-faktor umum yang menyebabkan orang-orang untuk mengadopsi ideologi ekstremis dan oleh karena itu mengembangkan strategi pencegahan yang ditargetkan.

"Jika kita benar-benar ingin mengidentifikasi dan mendukung ketahanan masyarakat yang mengalami ancaman, kita tidak bisa melakukannya dari jarak jauh. Kita harus mendengarkan dan mengamati penduduknya dan mempelajari sejarah, budaya, struktur sosial, nilai-nilai, kebutuhan, sumber daya, dan pengalaman sehari-harinya, dalam rangka menentukan dengan tepat apa arti ketahanan bagi mereka," catat artikel "Membangun Ketahanan Masyarakat untuk Melawan Ekstremisme Kekerasan," yang diterbitkan dalam jurnal *Democracy and Security* pada tahun 2013.

MODEL PENELITIAN BARU

Berdasarkan pemahaman tentang defisit pada pendekatan CVE yang sedang berlangsung dan posisi unik ibu-ibu, lembaga swadaya masyarakat Women without Borders/Sisters Against Violent Extremism (SAVE) mengembangkan proyek penelitian terapan untuk mengumpulkan bukti tentang potensi ibu-ibu untuk melindungi pemuda yang sedang menghadapi risiko. Studi "Ibu-Ibu untuk Perubahan" yang dilakukan organisasi itu memeriksa persepsi ibu-ibu terhadap ancaman ekstremisme kekerasan dan pemahaman mereka tentang peran mereka dalam proses radikalisasi dan deradikalisasi.

Studi ini memanfaatkan pemahaman subjektif ibu-ibu tentang penyebab, faktor, dan realitas ekstremisme kekerasan ketika mereka mengalaminya dalam keluarga mereka, masyarakat, dan, yang paling penting, dalam kehidupan anak-anak mereka. Studi ini difokuskan pada anak laki-laki karena, selagi anak perempuan semakin banyak yang bergabung dengan kelompok ekstremis, anak laki-laki tetap menjadi mayoritas dari anak-anak yang terlibat.

STUDI TERSEBUT

Studi tiga tahap itu dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menerapkan data dari ibu-ibu yang tinggal di Nigeria, Pakistan, Irlandia Utara, Israel, dan Palestina — daerah yang terkena dampak ekstremisme kekerasan. Pada tahap pertama, 200 wawancara mendalam dilakukan di masing-masing negara untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari lingkungan sosial dan emosional anak laki-laki remaja dan dewasa muda.

Pertanyaan-pertanyaan itu dikelompokkan ke dalam tujuh bidang: latar belakang keluarga, kehidupan anak-anak, peran ibu dalam membesarkan anak-anaknya, kedekatan dengan ekstremisme, faktor sosial, memerangi ekstremisme kekerasan — secara individu maupun kolektif — dan strategi masa depan.

Dalam banyak masyarakat, ekstremisme dan kekerasan merupakan hal tabu; oleh karena itu, pengumpulan data membutuhkan penerobosan hambatan sosial. Beberapa perempuan enggan untuk berbicara pada awalnya, terutama ibu-ibu yang anaknya sudah terlibat dalam kegiatan ekstremis. Rasa bersalah, malu, dan takut pada awalnya menyelimuti benak mereka. Mereka akhirnya buka mulut setelah mereka mengerti bahwa mereka adalah kontributor dan sekutu yang berharga. Banyak responden menyatakan kelegaannya setelah angkat bicara.

Sejumlah tema muncul dari wawancara tersebut, dan tema ini digunakan untuk mengembangkan kuesioner. Tiga bidang utama yang dieksplorasi: bagaimana ibu-ibu melihat peran mereka dalam mengurangi daya tarik ideologi ekstremis; siapa yang akan dimintai bantuan dalam situasi yang ditandai dengan kebingungan, ketakutan, dan kegelisahan; dan apa yang harus mereka butuhkan agar efektif dalam mengenali dan menanggapi tanda-tanda peringatan radikalisasi.

Tim wawancara berfokus pada lebih dari 1.000 responden — sekitar 200 responden di setiap negara — untuk menyelesaikan kuesioner. Kuesioner itu menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan dengan 43 pernyataan dan pertanyaan. Tiga topik lainnya yang dibahas adalah: Apa saja sumber-sumber pengaruh ekstremis? Siapa yang dipercayai ibu-ibu? Apa saja yang dibutuhkan oleh ibu-ibu?

HASIL STUDI

Secara keseluruhan, konsensus muncul mengenai persepsi peran seorang ibu dalam melawan pengaruh ekstremis. Data dari wawancara dan survei benar-benar menyampaikan kekhawatiran ibu-ibu tentang risiko anak-anak mereka menjadi radikal.

Mayoritas ibu-ibu menyatakan keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri untuk mencegah anak-anak mereka terlibat dengan ekstremisme kekerasan sejak awal dan untuk mengenali tanda-tanda peringatan dini. Selain itu, dalam banyak wawancara, ibu-ibu mengungkapkan rasa urgensi dan keinginan untuk berkolaborasi dengan ibu-ibu lain yang memiliki kekhawatiran yang sama dalam memerangi berkembangnya masalah perekrutan ekstremis.

KETAKUTAN SEORANG IBU

Ibu-ibu percaya bahwa agenda ekstremis disebarkan terutama melalui Internet, pemimpin agama radikal, organisasi politik, dan televisi. Sumber-sumber ini tidak mengejutkan, tapi gambaran keseluruhan yang muncul penting untuk dicatat. Keempat sumber yang berbeda ini diberi signifikansi yang hampir sama, menunjukkan bahwa pada hari biasa, pemuda dihadapkan dengan pesan radikal dari berbagai sudut: media, internet, sekolah, dan jejaring sosial.

Luasnya sumber ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki sedikit sekali ruang yang terlindungi sehingga membuat pemuda menjadi sangat rentan. Oleh karena itu, kemudahan penyebaran pesan ekstremis, yang dilaporkan oleh ibu-ibu dalam studi ini, memberikan dukungan yang kuat untuk pendekatan keamanan yang berfokus pada membangun ketahanan di dalam dan di sekitar rumah.

Selain itu, data ini sangat penting karena informasi ini — yang dikumpulkan dalam ranah pribadi — sebagian besar tidak dapat diakses oleh pemerintah daerah, intelijen, dan aktor-aktor lain yang terlibat dalam penelitian teror. Dari posisi unik mereka, perspektif ibu-ibu ini pada sumber awal pengaruh ekstremis besar kemungkinan menjadi perspektif yang paling akurat.

Seperti yang diakui secara luas oleh peneliti dan pembuat kebijakan, mendapatkan gambaran jelas tentang awal mula masuknya seseorang ke dalam ekstremisme memiliki implikasi penting untuk mengatasi radikalisasi secara efektif di titik asalnya. Wawasan ibu-ibu membantu menjelaskan rincian paling rumit dari gambaran ini.

KEPERCAYAAN SEORANG IBU

Ke mana ibu-ibu meminta bantuan ketika mereka memiliki kekhawatiran dengan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak mereka? Orang atau lembaga mana yang mereka percaya untuk memberikan dukungan? Jawaban utamanya adalah ibu-ibu lainnya, sebesar 94 persen. Ayah dicantumkan pada urutan berikutnya, sebesar 91 persen, diikuti oleh kerabat lain, sebesar 81 persen.

Dalam sebuah krisis, lingkaran keluarga merupakan sumber dukungan utama. Guru, dicantumkan pada urutan keempat dengan skor kepercayaan 79 persen, dan organisasi masyarakat, sebesar 61 persen, adalah lembaga pertama yang mereka minta bantuannya di luar jaringan sosial langsung. Pemimpin agama memperoleh skor kepercayaan 58 persen yang menunjukkan adanya tingkatan ambivalensi.

Organisasi negara memperoleh skor kepercayaan terlemah, polisi sebesar 39 persen, tentara sebesar 35 persen, dan pemerintah daerah sebesar 34 persen. Organisasi internasional memperoleh skor kepercayaan yang sama lemahnya yaitu 36 persen. Akan tetapi, pemerintah nasional mendapat skor kepercayaan keseluruhan terendah: 29 persen.

Bagian data paling penting yang diperkuat oleh bukti lain dalam studi ini adalah bahwa ibu-ibu memercayai diri mereka bersama dengan ibu-ibu lainnya dalam melindungi anak-anak mereka terlebih dulu. Hal ini penting dicatat karena pendekatan keamanan yang ada saat ini memusatkan implementasi dalam otoritas nasional dan lokal, dua kelompok yang tampaknya membangkitkan ketidakpercayaan signifikan.

Selain itu, kurangnya kepercayaan pada negara merupakan temuan penting dan mengungkapkan kesenjangan kepercayaan antara lingkungan pribadi dan publik yang berkaitan dengan keamanan. Masalah mendasar ini baru-baru ini dibahas dalam jurnal *Terrorism and Political Violence* pada tahun 2014 dalam artikel berjudul "Stagnasi dalam Penelitian Terorisme," yang berpendapat bahwa pemerintah dan warga negara biasa harus bekerja sama untuk memerangi radikalisasi.

Oleh karena itu, langkah kunci dalam melawan terorisme adalah menemukan cara untuk mengaktifkan kohesi dan kepercayaan dalam masyarakat. Ini merupakan temuan yang besar kemungkinan hanya berasal dari ibu-ibu itu sendiri.

APA SAJA YANG DIBUTUHKAN OLEH IBU-IBU?

Lalu bagaimana ibu-ibu menilai kebutuhan mereka sendiri? Apa jenis dukungan yang mereka butuhkan untuk melindungi anak-anak mereka dari radikalisme? Pertama, data menunjukkan kekhawatiran radikalisasi yang kuat. Ini muncul selama wawancara kami dan selama survei. Dari semua kebutuhan yang disediakan dalam survei, 86 persen ibu-ibu menganggap meningkatkan pengetahuan mereka tentang tanda-tanda peringatan radikalisasi merupakan hal yang paling penting.

Diikuti oleh pelatihan kepercayaan diri, keterampilan pengasuhan, dan keterampilan komputer. Selain itu, mayoritas ibu-ibu menyukai terhubung dengan ibu-ibu yang memiliki kekhawatiran yang sama dan angkat bicara bersama-sama dalam melawan radikalisasi.

Ibu-ibu Tajikistan mendiskusikan kekhawatiran mengenai anak-anak mereka dan ekstremisme kekerasan pada pembukaan Sekolah Ibu di Khujand, Tajikistan, pada tahun 2011.

DR. ULRICH KROPIUNIGG

Ini mengungkapkan dua kesimpulan penting. Pertama adalah bahwa ibu-ibu yakin akan potensi keamanan mereka sendiri jika dilengkapi dengan alat bantu dan pengetahuan yang tepat. Kedua, kesadaran mereka akan kebutuhan mereka menunjukkan bahwa mereka sudah menghadapi pengaruh radikal dan merasa seolah-olah mereka menanggapinya dengan kurang efektif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih beragam terhadap kontraterorisme — yaitu, pendekatan yang mencakup keahlian dan pemosisian strategis ibu-ibu. Dalam paradigma pencegahan, suara dan kapasitas mereka sangat penting untuk mengembangkan strategi dan kemitraan baru.

Akan tetapi, ibu-ibu harus diakui sebagai sekutu utama; selama mereka dikucilkan, titik intervensi yang paling berharga ini juga akan tersisihkan. Kesenjangan dalam paradigma keamanan yang ada, yang berusaha untuk mengatasi perekrutan pada akarnya, memerlukan ketersangkutan dan keterlibatan aktif ibu-ibu.

Menyusul kesimpulan signifikan ini, tahap akhir dari studi "Ibu-Ibu untuk Perubahan" menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan mengembangkan model komprehensif yang membahas kebutuhan paling penting yang diungkapkan oleh ibu-ibu. Khususnya, temuan-temuan itu menunjukkan bahwa ibu-ibu memegang potensi signifikan yang belum banyak dikenali dalam melawan ekstremisme kekerasan, namun dibutuhkan dukungan khusus untuk mengoptimalkan kapasitas mereka.

MODEL SEKOLAH IBU

Dengan data ini, Women without Borders menciptakan model Sekolah Ibu (Mothers School - MS) untuk mengatasi kebutuhan ini dan memperkuat ketahanan masyarakat, mulai dari tengah-tengah rumah.

Model MS menempatkan ibu-ibu sebagai sekutu keamanan tertanam dan mempersenjatai mereka dengan keterampilan untuk menjadi landasan ketahanan masyarakat yang efektif. Model ini menarget dan mengoptimalkan sumber daya yang sudah ada yang kurang dimanfaatkan dan secara inheren merupakan pendekatan akar rumput. Kurikulum, yang dilaksanakan melalui mitra masyarakat yang dipercaya, mencakup latihan khusus yang memfasilitasi dialog, pertukaran informasi, dan menggunakan refleksi kritis melalui teknik berbasis konteks yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari peserta. Model ini menciptakan ruang formal bagi ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang tanda-tanda peringatan dini dan menyusun strategi bagaimana menjadi hambatan efektif terhadap pengaruh radikal. Bersama-sama, mereka dapat membongkar hambatan sosial dan melakukan dialog terbuka tentang perjuangan anak-anak mereka, serta diri mereka sendiri.

MS telah menjadi proyek percontohan di Indonesia, Kashmir, Nigeria, Pakistan, Tajikistan, dan Zanzibar. Evaluasi menunjukkan model ini telah diterima dengan baik. Ibu-ibu melaporkan bahwa berpartisipasi dalam MS dengan perempuan lainnya yang memiliki kekhawatiran yang sama membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan pengasuhan, dan memberi mereka lebih banyak kredibilitas di rumah dan komunitas mereka.

Seperti yang dinyatakan salah satu peserta MS dari Kashmir: "Kami selalu mengira bahwa diskusi tersebut hanya bisa dilakukan di antara orang-orang yang berpendidikan dan kaum elit dari masyarakat berprofil tinggi. Tapi, sekarang kami percaya setelah menjajaki bahwa keterampilan kami selalu ada bersama dengan kami namun sayangnya tidak diaktifkan. Kami juga bisa menjadi teman bagi anak-anak kami dan membantu mereka mendapatkan setiap jenis dukungan sehingga mereka tidak merasa perlu mencari alternatif kekerasan."

Temuan proyek percontohan ini juga menunjukkan bahwa kurikulum MS memberi ibu-ibu informasi substantif dan keterampilan yang ditargetkan, mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk mengidentifikasi dan menanggapi pengaruh radikal.

KURIKULUM SEKOLAH IBU

Komponen utama kurikulum adalah membangun kepercayaan diri dan harga diri, meningkatkan

Perempuan Irak yang dipaksa mengungsi dari rumahnya oleh pejuang jihad berjalan bersama dengan putranya di kamp pengungsi Horsham di sebelah barat Erbil pada Februari 2015.
AFP/GETTY IMAGES

pengetahuan dan refleksi dinamika orang tua-anak, dan memberikan pelatihan khusus dalam melawan radikalisasi. Kurikulum itu berisi 10 modul yang mencakup tiga tahap untuk membimbing peserta melalui proses pengembangan kesadaran secara bertahap. Tahap-tahap ini bergerak berturut-turut dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan kemudian ke peran seseorang dalam keamanan.

Empat lokakarya pertama bertujuan untuk menciptakan secara bersama-sama lingkungan yang aman dan nyaman tempat hambatan dapat dibongkar dan dialog produktif dapat berlangsung. Latihan itu membimbing mereka menjalani refleksi kritis terhadap diri mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, bersama dengan analisis masyarakat dan peran mereka dalam masyarakat.

Umpan balik dari peserta MS menunjukkan bahwa lokakarya itu memenuhi kebutuhan ini. Seperti yang dinyatakan seorang ibu: "Begitu Anda mendorong seseorang di sini yang membagikan kisah sedihnya atau tentang masalah dalam hidup mereka, kata-kata yang mendorong semangat semata sudah membuat mereka merasa kuat. Mereka mengira mereka tidak sendirian. Mereka merasa diterima."

Fase remaja yang penting itu merupakan peluang kecil bagi dua aktor utama. Perekrut radikal menarik pemuda yang merasa tidak puas pada saat meningkatnya kerentanan ini dengan janji-janji kehormatan, masyarakat, dan surga. Tapi hal itu juga merupakan titik penting bagi ibu-ibu untuk menanamkan narasi yang melawan radikalisme dan alternatif positif.

Tahap berikutnya berkembang dari mengatasi hambatan menjadi menekankan pelatihan keterampilan yang ditargetkan. Terutama, hal ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan dan berfokus pada pendidikan dan analisis yang didasarkan pada teori dan realitas politik sosial masyarakat.

Contohnya, seorang ibu menjelaskan bagaimana dia menerapkan pengetahuan ini di rumahnya: "Umum dipercaya bahwa Anda tidak terlalu mementingkan anak-anak dan mendengarkan mereka setiap saatnya, dan sebagai gantinya Anda harus menegakkan aturan dengan ketat sehingga ketakutan dipertahankan dan mereka memiliki rasa hormat. Tapi, di kelas ini, saya mengetahui bahwa faktanya berbeda. ... Pemahaman itu keliru dan sangat penting untuk mengakui masalah anak-anak kita." Ibu lain menegaskan, "Alih-alih membuat masalah menjadi dalih, kami juga seharusnya mengembangkan pemikiran positif sehingga anak-anak kami tidak merasa terbebani dan depresi oleh karena kami."

Tahap terakhir berfokus pada cara membangun dan terus memperkuat ketahanan di rumah. Ibu-ibu diberi instruksi khusus tentang mengenali dan bereaksi terhadap tanda-tanda peringatan dini dari radikalisasi, termasuk instruksi mengenai peran yang dimainkan Internet dalam menyebarkan pesan ekstremis, serta bagaimana melibatkan ayah dalam mengawasi, dan menangani perilaku yang mengkhawatirkan. Pada akhir tahap ini, ibu-ibu mendapatkan peningkatan kesadaran terhadap ancaman radikalisasi pada anak-anak mereka, dan pemahaman yang mendalam terhadap peran diri mereka sendiri, serta beragam perangkat bantu strategi.

MELANGKAH KE DEPAN

Sebagaimana yang disampaikan oleh temuan studi ini, ibu-ibu berperan penting dalam melaksanakan intervensi yang ditargetkan pada tahap sebelum terjadinya kekerasan. Mereka adalah sumber informasi yang berharga, tidak hanya tentang seluk-beluk lingkungan sosial dan emosional pemuda, tetapi juga sebagai lensa reflektif. Ibu-ibu pemuda yang diradikalisasi memberikan perspektif paling menonjol untuk mengembangkan pendekatan keamanan baru. Ibu-ibu adalah benang merah bagi pemuda yang bervariasi latar belakang, agama, dan keterlibatan politiknya. Sebagai penghubung emosional untuk anak-anak mereka, ibu-ibu ini memiliki kemampuan unik untuk mengumpulkan ciri khas yang umum dijumpai.

Untuk memberikan arti penting pada data utama ini, Women without Borders membawa bersama-sama sekelompok ibu-ibu dari Eropa dan Kanada untuk

membagikan wawasan mereka tentang proses radikalisasi anak-anak mereka, yang semuanya telah berangkat ke Suriah. Dalam membagikan pengalaman mereka dengan pemangku kepentingan keamanan dalam pertemuan strategi, mereka menguraikan gambaran kepribadian anak-anak mereka, perjuangan, dan perubahan yang diamati pada tahap awal dari proses radikalisasi. Sebagaimana yang dijelaskan seorang ibu yang anaknya tewas di Suriah pada tahun 2012: Perekrut "menyesatkan anak-anak karena memberi tahu mereka bahwa mereka terpilih, bahwa mereka orang pilihan. Ide-ide ini memberi tahu mereka bahwa Allah akan mengurus mereka." Ibu lainnya membagikan: "Anak saya sangat kekanak-kanakan. Dia tidak memiliki informasi nyata tentang agama dan tidak ada perspektif intelektual nyata tentang pertanyaan agama. Inilah sebabnya mengapa dia begitu cepat diradikalisasi." Ibu-ibu ini mampu memaparkan kepada pejabat pemerintah, pembuat kebijakan, konselor, pendidik, dan jurnalis bagaimana anak-anak mereka dipikat dan apa saja tanda-tanda peringatan setelah memahami situasi yang telah terjadi.

Contohnya, seorang ibu mencatat: "Menyiapkan sebotol anggur saat makan malam tiba-tiba menjadi masalah. Kemudian kami tidak boleh mengundang teman-teman datang berkunjung karena dia takut dengan cara mereka berpakaian." Ibu lain mengatakan tentang putrinya, "Dia menyembunyikan kartu suara ketika tiba melalui pos. Dia mulai mengecam demokrasi."

Setelah melakukan tinjauan ke belakang, tanda-tanda ini adalah indikator yang jelas dari pengaruh baru pada anak-anak mereka, tetapi ibu-ibu menjelaskan bagaimana rasa takut, bingung, dan bahkan harapan palsu mencegah mereka pada saat itu untuk memahami peliknya masalah ini. Yang paling penting, ibu-ibu merasa mereka tidak memiliki dukungan yang bisa membantu menyelamatkan anak-anak mereka. "Saya menyembunyikan kekhawatiran saya dari semua orang. ... Saya terlalu takut untuk berbicara. ... Jika saja saya tahu ke mana saya bisa mendapatkan bantuan, mungkin saya bisa menghentikannya," kata seorang ibu.

Ibu lain membagikan bagaimana pemerintah gagal mengatasi kekhawatirannya dengan serius ketika dia mencoba memperingatkan mereka bahwa putrinya mencoba untuk berangkat ke Suriah: "Di Prancis, pemerintah tidak memiliki koneksi dengan orang tua. Mereka tidak memiliki kemauan; jadi kami semua bekerja untuk sasaran yang sama dalam lingkungan yang berbeda dan tidak membuat kemajuan apa pun."

Memang, solusi yang didefinisikan dengan jelas berevolusi dari konferensi ini, termasuk peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara pemerintah daerah dan keluarga, dan perluasan layanan konseling dan mekanisme rujukan konseling. Strategi ini besar kemungkinan menjadi salah satu yang paling efektif serta hemat biaya.

Umpan balik positif dari ibu-ibu, perwakilan pemerintah, dan masyarakat di konferensi itu mendukung kebutuhan mengeksplorasi cara untuk menyertakan secara resmi wawasan ibu-ibu dalam dialog keamanan. Pemangku kepentingan keamanan tidak hanya menemukan konferensi ini bersifat unik dan informatif, tetapi ibu-ibu yang kembali ke rumah mereka terinspirasi dan dilengkapi dengan kemampuan untuk membantu keluarga lainnya yang sedang menghadapi risiko.

LANGKAH SELANJUTNYA

Dalam membangun arsitektur keamanan yang kuat, menutup kesenjangan informasi adalah langkah pertama. Hal ini dilakukan sebagian besar dengan menyertakan wawasan ibu-ibu dalam fase praradikalisasi, diikuti dengan pengembangan strategi pencegahan yang mengatasi kekhawatiran awal, dan penggunaan ibu-ibu sebagai pelaksana utama.

Mengaktifkan ibu-ibu melalui peningkatan kemampuan merupakan elemen utama dalam pendekatan dari bawah ke atas ini. Akan tetapi, agar benteng awal memiliki dampak pada pengekangan ekstremisme kekerasan, ibu-ibu harus mendapatkan dukungan dalam masyarakat sipil.

KESIMPULAN

Ibu-ibu berada di garis depan. Posisi mereka bahkan lebih penting dari posisi pemerintah daerah yang ditugaskan untuk bereaksi terhadap, dan bukannya mencegah, ketidakadilan. Dengan tidak adanya kemampuan global masyarakat untuk menghilangkan segudang penyebab dan sumber pesan radikal, satu-satunya pilihan kita adalah untuk membangun ketahanan dari dalam.

Mengatasi kekuatan emosional dan internal yang membuat seseorang rentan terhadap ideologi ekstremis, seperti kemarahan, dendam, penarikan diri atau kurangnya tujuan dan rasa memiliki, membutuhkan perhatian individu dan dukungan dari orang-orang yang dapat dipercaya dan bersedia untuk membantu. Ekstremisme kekerasan, yang dipahami sebagai gejala defisit emosional ini, secara inheren berada di luar lingkup otoritas lokal atau pemerintah. Pada faktanya, hal ini menuntut keterlibatan masyarakat sipil.

Ibu-ibu memegang peran sentral di rumah; mereka adalah orang pertama yang mengenali perubahan pada anak-anak mereka, seperti kemarahan, kecemasan, dan keterpencilan. Mereka memiliki akses unik dan koneksi terus-menerus dengan anak-anak mereka, yang tetap konsisten di sepanjang tumbuhnya interaksi mereka dengan dunia luar. Mereka adalah elemen penting untuk membangun ketahanan ke dalam tatanan sosial.

Memang, memanfaatkan potensi pencegahan ibu-ibu dan membangun mekanisme pengembangan kemampuan bagi ibu-ibu sebagai sekutu keamanan utama merupakan bagian penting dari arsitektur keamanan yang efektif dan hemat biaya. Ini merupakan tugas yang berat dan layak mendapatkan pengakuan dan dukungan. Secara keseluruhan, tidak hanya ibu-ibu tapi dunia pada umumnya yang sejatinya dapat mendapatkan keuntungan terbesar dari upaya ini. □

PERLINDUNGAN LINGKUNGAN

Pemangku kepentingan Laut Cina Selatan mencari solusi terhadap praktik pembuatan lahan dan kelalaian Tiongkok untuk melestarikan keanekaragaman hayati

JIRI KOMINEK | FOTO DARI REUTERS

Dari sudut pandang lingkungan, Laut Cina Selatan merupakan harta karun internasional yang menjadi tempat tinggal bagi sepertiga keanekaragaman laut di dunia. Selain keindahan mencengangkan perairan biru dan hijau, wilayah ini merupakan pilar penting dalam ekosistem global. Laut Cina Selatan menyediakan ketahanan pangan bagi kehidupan laut dan merupakan sumber penting protein harian bagi sepertujuh populasi dunia.

"Sekitar 500 juta orang, tidak termasuk orang-orang di Tiongkok, yang mendiami negara-negara yang mengelilingi Laut Cina Selatan mengandalkan ikan yang ditangkap di wilayah itu untuk asupan makanan harian mereka," kata Dr. Alan Friedlander, ahli biologi kelautan di University of Hawaii di Manoa.

Friedlander dan ilmuwan lain berpendapat bahwa semua negara di kawasan itu, termasuk Brunei, Tiongkok, Indonesia, Malaysia, Filipina, Taiwan, dan Vietnam, bersalah akibat penangkapan ikan berlebihan di Laut Cina Selatan sehingga memicu sengketa teritorial yang diperebutkan dengan sengitnya.

"Cadangan minyak dan gas bukanlah masalah yang sangat signifikan; persediaan ikan lepas pantai, di sisi lain, merupakan masalah utamanya," kata Dr. John McManus, profesor biologi kelautan di University of Miami.

Pemerintah Tiongkok menyubsidi bahan bakar untuk 50.000 perahu nelayan komersial yang beroperasi di Laut Cina Selatan termasuk di dalam dan di sekitar kepulauan Pulau Spratly yang diperebutkan dengan sengitnya, demikian menurut McManus. "Perahu-perahu nelayan ini juga dilengkapi dengan peralatan komunikasi canggih yang memungkinkan awak perahu meminta bantuan dari militer atau Penjaga Pantai Tiongkok jika mereka merasa dihalangi oleh kapal-kapal yang membawa bendera beberapa negara lain yang berbatasan dengan Laut Cina Selatan," katanya.

"Aturan nomor satu adalah: Jangan pernah menyubsidi penangkapan ikan," tambah McManus yang menyatakan bahwa kebijakan tersebut pasti menyebabkan penangkapan ikan berlebihan di suatu daerah.

Para ilmuwan memperkirakan bahwa penangkapan ikan berlebihan telah menyebabkan jumlah predator tingkat tinggi di Laut Cina Selatan menurun sebesar 50 persen dari tahun 1960 hingga 2000. Spesies ini mencakup ikan kerapu, kakap, kuwe, tuna (enam spesies), makerel (beberapa spesies), dan hiu, yang terus menjadi fokus utama operasi penangkapan ikan komersial di Laut Cina Selatan.

"Saya percaya bahwa satu dekade merupakan perkiraan konservatif sehubungan dengan kapan kita melewati batas ketika kehidupan laut di Laut Cina Selatan mengalami kerusakan yang tidak dapat dipulihkan jika sesuatu tidak dilakukan dengan cepat untuk menghentikan tingkat penangkapan ikan berlebihan saat ini dan kerusakan pada terumbu karang akibat pengerukan dan kegiatan terkait," kata Friedlander.

Meskipun beberapa negara, termasuk Tiongkok, Malaysia, Filipina, dan Vietnam, memiliki pos-pos militer terluar di Laut Cina Selatan, dengan Vietnam memiliki jumlah terbesar, Tiongkoklah yang dalam beberapa tahun terakhir ini yang telah melaksanakan strategi paling agresif untuk menempati dan mengubah terumbu dan batu karang yang terendam (biasanya di bawah air kecuali pada saat surut) di kepulauan Spratly menjadi pos-pos militer terluar demi mengklaim wilayah tambahan di kawasan tersebut untuk memperluas inisiatif penangkapan ikan komersial yang tidak berkesinambungan.

Tiongkok, yang memiliki armada kapal keruk terbesar di dunia, telah menempuh kebijakan pengerukan pasir untuk meningkatkan ukuran pos-pos terluar di rangkaian kepulauan Spratly. Praktik-praktik tersebut memberikan efek buruk pada terumbu karang di kawasan itu, yang merupakan tempat tinggal berbagai spesies laut yang diyakini lima hingga tujuh lebih besar daripada yang ditemukan di Hawaii atau Karibia.

"Puncak terumbu merupakan kuncinya. Puncak terumbu ini harus tetap sehat karena tidak hanya menjadi tempat tinggal kehidupan laut yang beragam, puncak terumbu juga melindungi laguna tempat ikan dan spesies lainnya bertelur. Laguna bertindak sebagai inkubator untuk larva ikan," kata McManus.

Wilayah ini adalah tempat tinggal bagi kumpulan larva dalam jumlah besar yang merupakan sumber beragam kehidupan laut dan sedang dihancurkan secara sistematis melalui praktik-praktik berbahaya, demikian menurut McManus dan ahli biologi laut lainnya yang mempelajari laut tersebut.

“KITA BISA MELIHAT DARI GOOGLE EARTH BAHWA TIONGKOK TELAH MENCIPTAKAN 12,82 KILOMETER PERSEGI PULAU PALSU DAN MENGUBUR DENGAN SEPENUHNYA TERUMBU KARANG DALAM PROSES PEMBUATAN LAHAN. MISCHIEF REEF, MISALNYA, SUDAH HILANG DENGAN SEPENUHNYA.”

— DR. JOHN MCMANUS, PROFESOR BIOLOGI KELAUTAN DI UNIVERSITY OF MIAMI

Penyelam berenang di atas dasar laut yang sebagian besar terdiri dari terumbu karang yang sudah mati di lepas pantai pulau Tioman di Laut Cina Selatan. Para ilmuwan khawatir bahwa proyek penciptaan lahan Tiongkok di kepulauan Spratly telah merusak dengan parahnya sistem terumbu karang yang penting.

Tiongkok biasanya mengeruk pasir dari laut untuk menciptakan lahan, proses yang dapat memberikan efek lingkungan yang merugikan, terutama di pulau-pulau yang rapuh di Laut Cina Selatan.

"Semua negara-negara yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan telah membantai habis persediaan ikan di dekat garis pantai masing-masing sehingga memaksa mereka melakukan operasi penangkapan ikan lebih lanjut ke lepas pantai. Kami butuh waktu untuk memahami bahwa meskipun terjadi sejumlah besar penangkapan ikan secara berlebihan, kita tidak melihat hilangnya berbagai spesies di wilayah ini, dan jawabannya adalah bank larva yang ditemukan pada terumbu karang," kata McManus.

Salah satu negara yang telah melindungi terumbu karang lepas pantainya adalah Brunei, yang telah memberlakukan larangan ketat pada penangkapan ikan di dekat anjungan minyak lepas pantainya.

BUKTI SATELIT

Para ilmuwan mengatakan banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa pemerintah Tiongkok memperluas secara agresif ukuran terumbu dan bebatuan yang biasanya terendam air kecuali pada saat surut di Kepulauan Spratly melalui pengerukan pasir dan menggunakannya untuk menutupi terumbu karang yang rapuh.

"Kita bisa melihat dari Google Earth bahwa Tiongkok telah menciptakan 12,82 kilometer persegi pulau palsu dan mengubur dengan sepenuhnya terumbu karang dalam proses pembuatan lahan. Mischief Reef, misalnya, sudah hilang dengan sepenuhnya." kata McManus.

McManus mengatakan bahwa ada 20 lebih pulau yang menunjukkan tanda-tanda pengerukan. Pemerintah Tiongkok menggunakan armada kapal keruknya untuk mendapatkan pasir dari pulau-pulau tetangga.

"Pasir membunuh terumbu di sekitar tujuh pulau, dan ada 20 pulau lainnya yang berada dalam risiko," kata McManus. Begitu puncak terumbu rusak, sebuah pulau menjadi lebih rentan terhadap erosi yang disebabkan oleh gelombang yang dihasilkan selama musim topan. Hal ini, pada gilirannya, memerlukan pengerukan tambahan untuk memulihkan tanah yang diciptakan secara artifisial yang hilang selama terjadinya topan.

SOLUSI HUKUM

Para ilmuwan, pejabat pemerintah dari kawasan Laut Cina Selatan, dan pakar hukum internasional setuju bahwa ada solusi untuk membantu mencegah Tiongkok melanjutkan praktik membunuh terumbu karang demi mengklaim wilayah. Akan tetapi, solusi tersebut memerlukan konsensus internasional. "Ada mekanisme hukum yang bisa diterapkan oleh negara-negara di kawasan Laut Cina Selatan untuk menghentikan

UPAYA

Dihadapkan dengan risiko yang sangat nyata bahwa persediaan ikan akan habis akibat penangkapan ikan secara berlebihan dan perusakan terumbu karang, otoritas pemerintah Filipina telah melakukan sejumlah langkah untuk memastikan bahwa lingkungan laut dalam perairan kedaulatan mereka akan dilindungi dari kesalahan manajemen lebih lanjut.

"Pihak berwenang Filipina telah menerapkan proyek restorasi terumbu karang untuk memulihkan terumbu karang yang rusak agar mencapai produktivitas penuh," kata Dr. Edgardo Gomez, profesor emeritus biologi kelautan di University of Philippines Marine Science Institute.

"Saat ini, sedang berlangsung penelitian status kerusakan yang terjadi pada terumbu karang dan kita seharusnya mengetahui hasilnya, mudah-mudahan, dalam waktu dua tahun," tambah Gomez.

Filipina telah memelopori upaya konservasi untuk melestarikan perikanan dan sumber daya perairan wilayah ini, termasuk sistem terumbu karang. Pada tahun 1998, misalnya, Filipina merekonstitusi Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan (Bureau of Fisheries and Aquatic Resources, BFAR).

Asis Perez, direktur BFAR dan menteri muda Departemen Pertanian untuk perwakilan hukum perikanan, menekankan pentingnya sumber daya ini karena memberikan mata pencaharian bagi nelayan Filipina. Perusakan terumbu karang secara berkelanjutan memengaruhi setidaknya sembilan kota penangkapan ikan di sepanjang pesisir barat negara itu. Itu setara dengan lebih dari 12.000 orang yang mengandalkan secara langsung penangkapan ikan untuk memperoleh penghasilan.

"Kami mendesak Tiongkok untuk menghormati komitmen internasionalnya dan mempertimbangkan nasib jutaan orang, tidak hanya di Filipina, yang mengandalkan sumber daya laut yang sangat penting ini," kata Perez. "Kami tidak dapat membiarkan kegiatan reklamasi Tiongkok dan menoleransi berlanjutnya praktik penangkapan ikan yang berbahaya bagi lingkungan, karena membahayakan ketahanan pangan global dan kelestarian keanekaragaman hayati," jelasnya.

Selain itu, BFAR telah menutup akses ke tempat penangkapan ikan yang jumlah spesies ikannya telah menurun secara drastis akibat penangkapan ikan berlebihan atau yang terumbu karangnya berada dalam bahaya

LINGKUNGAN FILIPINA

JIRI KOMINEK

mengalami kerusakan dan bank larvanya hancur dalam proses tersebut. Penangkapan ikan akan tetap ditutup sampai kehidupan laut memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan diri.

"Hal yang disayangkan adalah bahwa kita tidak dapat melakukan penelitian serupa di Kepulauan Spratly karena pemerintah Tiongkok tidak akan mengizinkan kami mengakses daerah itu. Setiap kali tim ilmiah kami mencoba untuk memasuki daerah tersebut, mereka dihadang oleh kapal angkatan laut atau penjaga pantai Tiongkok yang memaksa mereka untuk memutar haluan," kata Gomez.

Tiongkok telah menghancurkan setidaknya 800 hektar terumbu karang melalui operasi penyemenan atau pengerukan, demikian menurut Gomez. Dia mengatakan bahwa terumbu karang lainnya yang rusak akibat praktik semacam itu tidak dapat pulih dalam waktu 100 tahun.

"Masalahnya adalah bahwa kita tidak tahu dengan sepenuhnya apa yang telah rusak atau hancur," kata Gomez.

Studi yang dilakukan oleh peneliti Filipina menunjukkan bahwa aktivitas Tiongkok hingga Maret 2015 sudah menghancurkan daerah di Spratly, termasuk bagian terumbu karang di Fiery Cross dan Gaven Reef, diperkirakan seluas 311 hektar (lihat Gambar 1). Gomez, yang diangkat menjadi ilmuwan nasional Filipina pada tahun 2014, mengatakan bahwa kerusakan tersebut menimbulkan kerugian ekonomi tahunan sebesar 1,5 triliun rupiah (108,9 juta dolar A.S.) bagi negara-negara di sekitar Laut Cina Selatan, berdasarkan kontribusi langsung dan tidak langsung dari ekosistem terhadap kesejahteraan manusia yang besarnya 4,9 miliar rupiah (350.000 dolar A.S.) per hektar per tahun. Dia merilis temuan tersebut pada konferensi pers di bulan April 2015.

Selain pembangunan pangkalan militer di Laut Filipina Barat, perburuan cangkang kerang raksasa, karang, dan spesies laut lainnya oleh kapal penangkap ikan Tiongkok telah berulang kali menyebabkan kerusakan pada keseimbangan ekologi di daerah itu, demikian kata Gomez. Kerang yang dipanen secara ilegal dibawa ke daratan Tiongkok, khususnya ke provinsi Hainan, untuk diproses dan dijual sebagai berbagai kerajinan karang, gelang cangkang kerang, kalung cangkang kerang, dan pajangan ukiran cangkang kerang. "Terumbu karang yang sehat di Laut Filipina Barat sangat penting tidak hanya bagi kita tetapi juga bagi produktivitas laut marjinal tetangga yang dimungkinkan melalui konektivitas larva," ujar Gomez.

Sebelumnya, Departemen Luar Negeri Filipina telah meminta Tiongkok untuk menghentikan kegiatan penciptaan lahannya di Laut Filipina Barat, yang tidak hanya merusak keseimbangan ekologi tetapi juga "mengancam perdamaian dan stabilitas di kawasan itu."

Secara tradisional, Filipina mengandalkan Laut Cina Selatan untuk 25 persen dari total produksi ikannya, akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir ini pemerintah Tiongkok telah menghalangi operasi penangkapan ikan Filipina di berbagai tempat penangkapan ikan yang terletak di Laut Cina Selatan.

"Pihak berwenang Tiongkok selama dua tahun terakhir ini telah merampas hak nelayan Filipina untuk menangkap ikan di atau di dekat Scarborough Shoal. Kapal angkatan laut dan penjaga pantai Tiongkok telah mengusir awak kapal penangkap ikan Filipina dengan semprotan selang pemadam kebakaran bertekanan tinggi. Bayangkan seperti apa rasanya diusir dari tempat mereka menangkap ikan selama beberapa generasi," kata Gomez.

Pemerintah Filipina menentang secara hukum tindakan semacam itu oleh karena adanya ketidaksesuaian antara zona ekonomi eksklusifnya dengan klaim sembilan garis putus-putus Tiongkok, sengketa yang harus diputuskan oleh pengadilan arbitrase P.B.B.

"Negara-negara penggugat seharusnya berusaha untuk menyelesaikan sengketa teritorial ini melalui negosiasi dan konsultasi damai, dan tanpa memaksa atau menggunakan ancaman penggunaan kekerasan dalam upaya sepihak untuk menegaskan atau menegakkan klaim mereka, demi menjaga perdamaian, stabilitas, dan keamanan di kawasan itu," kata juru bicara Kementerian Luar Negeri Filipina Charles Jose.

Kegiatan penciptaan lahan oleh Tiongkok "jelas sekali melanggar Deklarasi ASEAN-Tiongkok tentang Perilaku Pihak-Pihak di Laut Cina Selatan tahun 2002 [DOC]. ... Kegiatan ini menyebabkan kerusakan permanen pada lingkungan laut dan keanekaragaman hayati laut di wilayah ini. Filipina menyerukan kembali kepada Tiongkok untuk mengindahkan seruan masyarakat internasional dan kawasan ini untuk menahan diri dalam melakukan kegiatan sesuai dengan Ayat 5 DOC," tambah Jose.

Gambar 1

Perkiraan daerah ekosistem terumbu karang yang dihancurkan oleh Tiongkok di Spratly pada Maret 2015

TERUMBU KARANG	Daerah yang hancur dalam hektar
Gaven	14
Union North	7,5
Union South	12,5
Cuateron	12
Fiery Cross	265
Total Luas Penciptaan	311

Sumber: Sekretariat Dewan Keamanan Nasional seperti yang dikutip dalam "Kerusakan Fisik Ekosistem Terumbu Karang dan Eksploitasi Berlebihan Spesies yang Terancam Punah: Mengganggu Keanekaragaman Hayati dan Produktivitas Ekonomi," presentasi dari Profesor Emeritus Edgardo D. Gomez, Ph.D., dkk., University of the Philippines Marine Science Institute

Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan Filipina

Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan (BFAR) Departemen Pertanian adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab untuk pengembangan, perbaikan, pengelolaan, dan konservasi perikanan dan sumber daya perairan negara.

Misi BFAR:

- Mengonservasi, melindungi, dan mempertahankan pengelolaan perikanan dan sumber daya perairan negara.
- Mengurangi kemiskinan dan menyediakan mata pencaharian tambahan di antara nelayan setempat.
- Meningkatkan produktivitas budi daya perairan dalam batas ekologis.
- Memanfaatkan secara optimal sumber daya lepas pantai dan laut dalam.
- Meningkatkan teknologi pasca panen.

SUMBER: http://www.bfar.da.gov.ph/aboutUS

MENGHANCURKAN ALAM DEMI PEMBANGUNAN

Para ilmuwan khawatir dengan dampak penciptaan lahan Tiongkok pada terumbu karang

REUTERS

Kekhawatiran memuncak di antara beberapa ilmuwan bahwa penciptaan lahan dan upaya akuisisi Tiongkok dalam sengketa kepulauan Spratly di Laut Cina Selatan telah menyebabkan dan terus menyebabkan kerusakan parah pada salah satu sistem terumbu karang yang paling penting di Asia Tenggara.

Penggunaan pasir keruk dan karang oleh Tiongkok untuk membangun pulau buatan di tujuh terumbu karang juga telah merusak sistem terumbu karang di luar pos terluar, sehingga daerah yang terkena dampak bisa lebih luas dari perkiraan awal, demikian ungkap beberapa ilmuwan yang telah mempelajari citra satelit kepulauan Spratly.

Kekhawatiran mereka kontras dengan pernyataan resmi yang berulang kali dinyatakan oleh Tiongkok bahwa Beijing berkomitmen untuk melindungi terumbu karang dan lingkungan laut yang lebih luas di Laut Cina Selatan sesuai dengan kewajibannya berdasarkan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

John McManus, ahli biologi kelautan terkemuka dari University of Miami yang telah bekerja dengan para ilmuwan Filipina untuk meneliti Laut Cina Selatan, mengatakan kepada sesama ahli pada Juni 2015 bahwa penciptaan lahan dan akuisisi Tiongkok "merupakan tingkat kerusakan permanen daerah terumbu karang yang paling cepat dalam sejarah manusia."

Di luar pos-pos terluar, daerah terumbu karang yang lebih luas telah hancur akibat pengerukan pasir dari laguna untuk digunakan pada pulau-pulau baru dan pengerukan kanal perkapalan untuk mengakses pulau-pulau itu, demikian yang ditulisnya di sebuah forum oseanografi online yang dioperasikan oleh lembaga federal Administrasi Atmosfer dan Kelautan Nasional Amerika Serikat.

McManus mendesak penggugat untuk menyisihkan perselisihan mereka dan menciptakan "taman perdamaian" laut untuk melestarikan apa yang tersisa.

"Saya tidak tahan lagi untuk menggunakan frasa yang sering dipakai untuk kehutanan ... mereka menghancurkan alam demi melakukan pembangunan," katanya.

Sebagian kritik negara lain terhadap Tiongkok atas pulau-pulau barunya difokuskan pada lonjakan ketegangan yang disebabkan oleh penciptaan lahan tersebut atau kemungkinan dampak pada kebebasan navigasi, terutama karena Beijing telah mengatakan bahwa pos-pos terluar ini akan memiliki tujuan militer yang belum ditentukan.

Hanya Filipina yang secara terbuka menuduh Tiongkok menyebabkan kerusakan ekologi. Manila mengatakan penciptaan lahan yang dilakukan Tiongkok telah menyebabkan kerugian ekonomi tahunan sebesar 3,96 triliun rupiah (281 juta dolar A.S.) bagi negara-negara pesisir kawasan itu. Ketika diminta untuk menanggapi keprihatinan para ilmuwan, Kementerian Luar Negeri Tiongkok menunjukkan pernyataan pada Juni 2015 dari Administrasi Kelautan Negara, regulator maritim, yang mengatakan bahwa berbagai langkah perlindungan lingkungan sudah dilaksanakan.

"Dampak terhadap ekologi terumbu karang bersifat terlokalisir, sementara, terkendali, dan dapat dipulihkan," kata lembaga itu.

Lembaga itu tidak menanggapi permintaan untuk memberikan komentar lebih lanjut.

KEANEKARAGAMAN HAYATI

Kapal keruk Tiongkok di Spratly telah menambahkan 2.000 acre (800 hektar atau 8 kilometer persegi) lahan sejak akhir tahun 2013, demikian kata pejabat A.S.

Penggugat lainnya, terutama Vietnam, telah mereklamasi lahan untuk mendukung pos-pos terluar yang ada atau memperluas dermaga dan landas pacu tetapi pada skala yang lebih kecil. Penggugat perairan Spratly lainnya adalah Brunei, Malaysia, Filipina, dan Taiwan.

Sekalipun terumbu karang Spratly relatif kecil dibandingkan dengan sistem terumbu karang global utama, terumbu karang ini dianggap memiliki keanekaragaman biologis dan dapat membantu membiakkan terumbu pesisir yang terancam dengan larva karang dan ikan, demikian kata para ilmuwan.

Terumbu karang ini juga menjadi tempat tinggal makhluk laut yang terancam punah termasuk kerang raksasa, ikan duyung, dan beberapa spesies penyu.

Dalam sebuah studi pada April 2015 untuk S. Rajaratnam School of International Studies Singapura, ahli hukum dan ilmu kelautan Youna Lyons menemukan bahwa di luar tujuh terumbu karang, fitur dangkal kosong lainnya telah dikeruk untuk menyediakan bahan bangunan bagi reklamasi di sekitarnya.

"Terumbu karang yang telah dibiarkan tak tersentuh selama berabad-abad oleh karena keterpencilannya sekarang sudah hilang," tulis Lyons berdasarkan penelitian yang mencakup survei foto satelit resolusi tinggi.

Lyons, dari National University of Singapore, mengatakan bahwa dia pernah melihat bukti lebih lanjut dari pengerukan gaya Tiongkok pada terumbu karang yang letaknya jauh dari pembuatan lahan tetapi ingin mendapatkan lebih banyak detail tentang apa yang terjadi dan siapa yang berada di belakangnya.

"Skala pengerukan berkelanjutan formasi karang terisolasi dan tak berpenghuni di Laut Cina Selatan belum pernah terjadi sebelumnya dalam segi skala dan sifatnya dalam sejarah manusia baru-baru ini," katanya.

"Kapal keruk Tiongkok tampaknya bertanggung jawab untuk kerusakan besar, tapi kita tidak tahu berapa banyak kerusakan yang telah dilakukan, secara keseluruhan, dan oleh pihak lain sebelum pembangunan pulau buatan saat ini dimulai."

PERTAHANAN YANG DIPERTANYAKAN

Pejabat Tiongkok mengatakan bahwa fasilitas di pulau-pulau itu akan membantu pelestarian lingkungan, bersama dengan pencarian dan penyelamatan serta observasi cuaca.

"Tidak ada yang lebih peduli dari Tiongkok tentang pelestarian ekologi pulau, terumbu karang, dan daerah laut yang relevan," kata Ouyang Yujing, kepala Departemen Urusan Perbatasan dan Kelautan Kementerian Luar Negeri Tiongkok kepada kantor berita Xinhua pada Mei 2015.

Arti penting yang setara telah diberikan pada "konstruksi dan perlindungan," katanya, menambahkan bahwa Tiongkok akan menghormati kewajibannya berdasarkan konvensi P.B.B. tentang Keanekaragaman Hayati dan Perdagangan Internasional Spesies yang Terancam Punah.

Seorang ahli biologi kelautan, Terry Hughes dari James Cook University di Queensland, mengatakan bahwa karya penciptaan lahan itu "menghancurkan secara lokal" tapi Spratly masih mungkin menghadapi ancaman lebih besar dari penangkapan ikan berlebihan jangka panjang dan perubahan iklim.

Sebuah studi yang dibuat bersama dengan para ilmuwan Tiongkok pada tahun 2012 menunjukkan penurunan tajam dalam tutupan karang di daerah itu oleh karena tekanan-tekanan tersebut, yang memengaruhi terumbu karang secara global.

Selagi pekerjaan konstruksi yang dilakukan Tiongkok terlihat dramatis, beberapa terumbu karang sebagian besar belum terjamah, tambahnya.

"Beberapa terumbu karang masih dalam kondisi yang cukup bagus," katanya.

Kapal keruk Tiongkok diduga terlihat di perairan sekitar Mischief Reef di Kepulauan Spratly yang disengketakan di Laut Cina Selatan. Gambar ini diambil oleh pesawat pengintai P-8A Poseidon yang disediakan oleh Angkatan Laut A.S. pada Mei 2015.

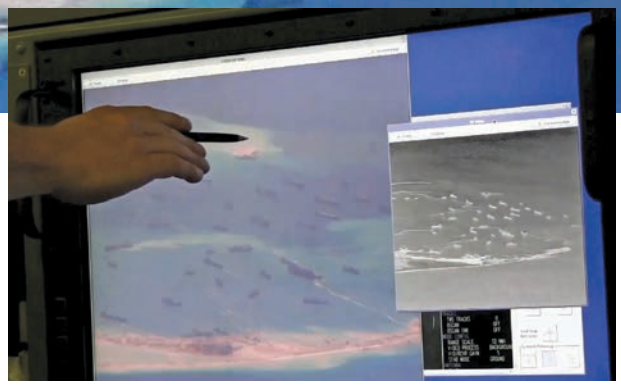

Seorang Pelaut Angkatan Laut A.S. menunjuk ke layar komputer yang mengungkapkan konstruksi pada Mei 2015 di lahan yang dibuat di dekat Fiery Cross Reef di Kepulauan Spratly.

praktik saat ini; masalahnya adalah bahwa mekanisme tersebut hanya dapat diterapkan jika ada kemauan politik untuk melakukannya," kata Dr. Youna Lyons dari Pusat Hukum Internasional National University of Singapore.

Para ahli mengenai masalah ini setuju bahwa Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) harus mengambil bagian dalam inisiatif ini. Akan tetapi, beberapa pihak berpendapat bahwa Tiongkok, meskipun bukan anggota penuh waktu ASEAN, menggunakan hubungan ekonominya yang erat dengan negara anggota tertentu untuk menjegal upaya memberlakukan perjanjian internasional. "Forum ASEAN harus memutuskan berdasarkan konsensus, dan di masa lalu, negara anggota tertentu seperti Kamboja dan Laos, yang sangat miskin dan berhutang ke Tiongkok, telah meredam upaya untuk menyetujui keputusan kolektif pada isu-isu tentang kegiatan Tiongkok di Laut Cina Selatan," kata Dr. Edgardo Gomez, profesor emeritus di bidang biologi kelautan di University of Philippines Marine Science Institute.

Ada wacana di kalangan masyarakat internasional yang menyerukan pelaksanaan perundang-undangan yang mirip dengan Perjanjian Antartika untuk Laut Cina Selatan karena Perjanjian Antartika tersebut berkekuatan hukum tetap.

Otoritas pemerintah di kawasan Laut Cina Selatan yang peduli dengan hak-hak nelayan dan klaim teritorial berpendapat bahwa akan ada keresahan masyarakat jika mereka melarang warganya hak untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan komersial di Laut Cina Selatan.

"Harus ada pembekuan klaim, dan pemerintah harus melepaskan apa yang disebut pendekatan tangan terikat guna mendukung argumen mereka bahwa jika mereka tidak membiarkan rakyat mereka untuk terus menangkap ikan, maka akan ada keresahan," kata McManus.

"Harus ada juga pembekuan atas kegiatan yang mendukung klaim seperti membangun kantor pos dan simbol kehadiran pemerintah lainnya yang membantu dalam memberi pemerintah argumen untuk mengklaim bagian lahan tertentu," tambah McManus yang berargumen bahwa Tiongkok harus memimpin upaya ini.

Langkah-langkah lain yang dikatakan oleh para ahli untuk seharusnya diadopsi meliputi manajemen sumber daya bersama melalui badan regional yang akan mengoordinasikan komite manajemen. Manajemen lingkungan lepas pantai serta manajemen sumber daya lepas pantai juga harus diimplementasikan melalui serangkaian badan yang dikendalikan secara multilateral.

"Tiongkok adalah kuncinya. Mereka harus mengambil inisiatif sebagai pemimpin dunia yang sedang tumbuh untuk melakukan sesuatu guna mengubah situasi seputar masalah ini. Ada peningkatan tekanan domestik di Tiongkok untuk menemukan kompromi terhadap rangkaian masalah ini," kata McManus.

McManus mengatakan bahwa beberapa dorongan untuk mencapai perubahan bisa muncul dari upaya Tiongkok untuk menghidupkan kembali jalur sutera maritim karena saat ini 80 persen perdagangan global Tiongkok melewati Laut Cina Selatan.

"Tiongkok membutuhkan teman untuk mewujudkan hal ini, dan suasana ketakutan akan munculnya konflik saat ini sedang terjadi di kawasan Laut Cina Selatan. Misalnya, 80 persen penduduk Filipina takut akan potensi terjadinya kekerasan. Hal yang tentunya ingin dihindari oleh semua orang adalah satu pihak atau pihak lain mulai menyerang kapal komersial oleh karena perselisihan teritorial yang belum terselesaikan," kata McManus. □

Laksma Zakariyya Mansoor

membagikan pandangannya tentang memerangi terorisme secara regional dan di Maladewa

STAF *FORUM*

Laksma Zakariyya Mansoor bergabung dengan Angkatan Pertahanan Nasional Maladewa (MNDF) pada tahun 1984 dan ditunjuk menjadi perwira delapan tahun kemudian. Dia diangkat sebagai direktur jenderal kontraterorisme di Kementerian Pertahanan dan Keamanan Nasional pada Juli 2014. Dia sebelumnya menjabat sebagai komandan Daerah Pusat MNDF.

Selama lebih dari 30 tahun berdinas, Mansoor telah menjalani berbagai penugasan komando dan staf termasuk komandan Penjaga Pantai MNDF, ketika dia membantu memimpin Penjaga Pantai Maladewa melalui transformasi dan restrukturisasi yang cepat. Dia telah menjabat sebagai direktur jenderal Penjaga Pantai MNDF dan komandan Layanan Perbekalan di beberapa kantor pusat regional.

Mansoor mendapatkan gelar magister di bidang studi keamanan strategis pada tahun 2014 dari National Defense University A.S. Dia juga lulusan Naval Staff College A.S. dan menyelesaikan kursus taruna angkatan laut di Royal Naval College di Inggris, dan beberapa kursus internasional bergengsi lainnya. Dia mendapatkan banyak tanda penghargaan dan juga mewakili Maladewa dan MNDF di berbagai seminar dan kursus di seluruh dunia. Mansoor adalah peneliti di Daniel K. Inouye Asia-Pacific Center for Security Studies di Honolulu, Hawaii.

Male, ibu kota Maladewa
ISTOCK

Apa peran utama Anda sebagai direktur jenderal di Kementerian Pertahanan?

Saya bertanggung jawab untuk bekerja dengan instansi pemerintah lainnya dalam melakukan analisis ancaman dan juga dalam kapasitas sebagai penasihat untuk pemerintah mengenai kontraterorisme dan kontraradikalisme karena Maladewa adalah negara Muslim, tapi kami telah melihat ancaman dari beberapa bagian masyarakat kami. Kami sedang menyusun pendekatan di seluruh lapisan pemerintah untuk melawan radikalisasi di dalam negeri dan juga untuk mencegah aksi terorisme.

Bagaimana Anda menjelaskan gaya kepemimpinan Anda?

Gaya kepemimpinan saya selalu berupa pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Tapi, gaya saya juga membimbing dan memonitor dengan cermat.

Menurut Anda apa tantangan terbesar bagi militer Maladewa untuk lima tahun ke depan?

Tantangannya adalah untuk mengikuti perkembangan dunia yang terus berubah, ancaman yang terus berubah, lingkungan yang terus berubah yang merupakan ancaman terbesar bagi kami pada saat itu. Kami harus menetapkan sasaran strategis yang bisa kami capai melalui kerja sama regional dengan mitra lain dan juga di tingkat nasional.

Apa yang unik tentang Maladewa dari perspektif keamanan?

Kami memiliki satu agama, satu budaya, satu bahasa. Etnis kami sama. Oleh karena itu, seharusnya juga tidak ada kesenjangan sosial.

Seberapa besar ancaman terorisme untuk Maladewa?

Terorisme merupakan produk akhir radikalisasi. Negara saya belum siap menghadapi terorisme. Kami belum melihat adanya aksi terorisme selama ini. Sangat sedikit hal yang telah terjadi. Kami memang khawatir dengan orang-orang yang telah pergi ke daerah konflik dan kembali ke tanah air suatu hari nanti, sama seperti negara lain. Beberapa warga kami pergi ke Suriah, tetapi belum ada yang kembali. Ini merupakan fenomena global, dan Maladewa tidak terkecuali. Kami harus melawan mereka dan merehabilitasi mereka karena mereka siap untuk melakukan apa pun. Kadang-kadang, mereka lebih terlatih daripada pasukan reguler kami.

Secara keseluruhan, kami tidak melihat ancaman terorisme nyata di Maladewa. Akan tetapi, kami telah melihat beberapa elemen yang lebih radikal terlibat dalam masyarakat yang berada di luar konteks Islam arus utama. Misalnya, ketika beberapa pelajar pergi ke Pakistan atau Arab Saudi dan kemudian kembali ke tanah air, beberapa mencoba mendukung jenis Islam yang lebih radikal.

Apa tantangan keamanan terbesar yang dihadapi Maladewa?

Tantangan bagi Maladewa adalah bahwa negara kami memiliki 1.200 pulau, dan 198 dari pulau-pulau itu dihuni dan ada sekitar 130-an resor. Resor itu biasanya memiliki konsep satu pulau satu resor. Jadi, ketika Anda melihat ancaman, ada potensi munculnya ancaman pada beberapa pulau-pulau terpencil ini. Seperti yang saya tulis dalam tesis saya, Islam radikal dan ekstrem di Maladewa merupakan ancaman potensial bagi industri pariwisata. Maladewa sangat tergantung pada pariwisata. Saya akan mengatakan 80 persen dari PDB [produk domestik bruto] kami diperoleh dari pariwisata. Hal ini telah menjadi tantangan bagi pemerintah; beberapa organisasi telah memberitakan versi Islam yang berbeda.

Tentara Maladewa memuat tangki air ke kendaraan militer di Male pada Desember 2014. Ibu kota, terletak di pulau yang rendah, bergantung sepenuhnya pada air laut yang diolah.
THE ASSOCIATED PRESS

Kelompok-kelompok itu sudah mulai membuat kesenjangan sosial dan juga kesenjangan politik karena masyarakat memiliki perbedaan pendapat tentang agama.

Maladewa merupakan negara maritim, sehingga ada ancaman dari lingkungan maritim di Maladewa, seperti pembajakan dan terorisme maritim. Maladewa berada di tengah-tengah Samudera Hindia, sehingga semua kapal melewati tempat ini. Semua angkutan minyak mentah dan bahan baku dikirim dari Laut Arab dan Laut Merah melalui Maladewa dan dibawa ke timur ke Tiongkok dan Jepang dan sebagainya. Perubahan iklim merupakan tantangan bagi Maladewa. Beberapa tahun terakhir ini, kepemimpinan politik kami telah menganjurkan dan meminta pada tingkat internasional untuk memiliki forum agar bisa berbuat lebih banyak untuk menghentikan pemanasan global. Kami telah melihat beberapa perubahan iklim, seperti yang telah disaksikan negara-negara lain. Perubahan iklim akan menjadi ancaman bagi pariwisata jika hal itu terus berlanjut.

Tantangannya adalah untuk mengikuti perkembangan dunia yang terus berubah, ancaman yang terus berubah, lingkungan yang terus berubah yang merupakan ancaman terbesar bagi kami pada saat itu. Kami harus menetapkan sasaran strategis yang bisa kami capai melalui kerja sama regional dengan mitra lain dan juga di tingkat nasional.

Apakah Anda khawatir dengan ancaman keamanan regional?

Untuk mewujudkan perdamaian dan keamanan regional, saya percaya hubungan militer harus dijalin dengan erat. Maladewa memiliki hubungan yang sangat baik dengan semua negara melalui SAARC, atau Asosiasi Kerja Sama Regional Asia Selatan. Maladewa memiliki persahabatan yang baik dengan India, Sri Lanka, Nepal, Bhutan. … Kami memiliki hubungan yang sangat baik dengan semua negara-negara ini. Dalam hal ini, kami memerlukan bantuan untuk keamanan kami dari semua negara-negara, tidak akan ada masalah.

Apakah Anda berlatih dengan negara-negara lain di bidang kontraterorisme?

Kami berlatih dengan A.S. mengenai kontraterorisme. A.S. telah sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan kami untuk melatih dan melengkapi pasukan khusus kami dengan perlengkapan yang tepat. Sri Lanka juga sangat berperan untuk mengembangkan pasukan khusus kami. Penting untuk mengembangkan pasukan khusus kami, karena tidak mungkin memprediksi ancaman 100 persen. Setiap tindakan terorisme, Anda harus mencegahnya, sehingga pasukan yang terlatih dengan baik merupakan pencegahan untuk ancaman apa pun. Jadi karena Maladewa merupakan negara kecil, kami harus selalu memelihara pasukan yang siap tempur, yang akan menangkal ancaman. Penting untuk meneruskan latihan militer-ke-militer secara terus-menerus antara Pasukan Khusus A.S. dan Maladewa.

Apakah Anda punya saran mengenai cara lain untuk meningkatkan keamanan regional?

Maladewa memiliki banyak potensi untuk membantu negara-negara lain dan bekerja sama dengan mitra keamanan kami. Karena Maladewa merupakan negara Muslim, ada tempat-tempat lain yang bisa kami lihat untuk dijadikan sebagai teladan. Contohnya, Indonesia telah sangat sukses setelah bom Bali pertama pada tahun 2002 dalam melawan terorisme dan deradikalisasi. Mereka memiliki pendekatan di seluruh kalangan masyarakat dan pemerintah yang telah sangat membantu. Untuk negara sebesar Indonesia yang tidak mengalami tindakan terorisme signifikan selama bertahun-tahun — sebenarnya itu prestasi yang luar biasa. Mereka telah melakukan banyak hal — mengembangkan banyak hukum terorisme baru.

Konferensi kecil regional juga akan sangat membantu, terutama jika kami bisa berbicara dengan negara-negara seperti Malaysia dan Indonesia. Negara-negara ini dapat mempelajari apa yang telah dilakukan ekstremis Islam di negara-negara lain, apa kisah suksesnya, apa yang bisa kami pelajari. Itu akan menjadi hal yang baik. Bahkan ketika kami menyertakan negara-negara seperti Australia — penduduk Muslimnya tumbuh semakin lama semakin membesar. Jika Anda melihat kelompok-kelompok radikal di negara-negara ini, jumlah mereka kecil. Tapi jumlah kecil ini dapat mematikan jika mereka tidak diawasi. Sebuah contoh yang baik adalah bagaimana hal itu telah ditangani oleh pihak berwenang di Indonesia. Negara itu memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, tetapi hal itu telah ditangani dengan cukup baik. Jadi hal-hal itu bisa dipelajari oleh negara-negara seperti Australia dan Selandia Baru tentang ancaman yang muncul.

Saya juga ingin mengundang para pemimpin kawasan ini untuk mengunjungi Maladewa dan memanfaatkan perdamaian, ketenangan, dan stabilitas yang ditawarkan oleh Maladewa. Mereka dapat menggunakan negara kami sebagai contoh bagaimana perdamaian bisa dikembangkan. Dan membantu Maladewa melindungi dirinya sendiri. Kami memiliki tantangan besar untuk melindungi diri kami sendiri — keamanan maritim, lingkungan, pembangunan sosial, dan sebagainya, dan juga unsur pelatihan militer. Kami

Tentara Maladewa melakukan patroli di ibu kota, Male.
AFP/GETTY IMAGES

bersahabat dengan semua negara. Kami memiliki hubungan militer-ke-militer dengan semua negara-negara regional, khususnya A.S., dan kami ingin mereka melanjutkan hubungan ini.

Apa beberapa cara tertentu bagi Maladewa untuk memerangi ekstremisme?
Cara ekonomi dan pendidikan melalui kementerian agama Islam. Itu artinya mengajar dan melibatkan ulama yang lebih moderat. Selain itu, kami telah memodifikasi hukum kontraterorisme dan undang-undang kesatuan agama, yang sudah dimodifikasi. Ini merupakan alat bantu yang akan memberi pemerintah kekuatan untuk mengerahkan pasukan yang lebih besar jika diperlukan. Undang-undang kesatuan agama mendefinisikan dengan jelas siapa yang bisa memberikan khotbah atau ceramah agama. Orang-orang yang tidak memenuhi syarat dan tanpa izin tidak bisa keluar dan memberikan ceramah; hal itu tidak dimungkinkan. Tanggung jawab untuk aktivitas semacam ini berdasarkan undang-undang kesatuan agama diberikan kepada administrasi urusan Islam. Kementerian pemuda juga terlibat dengan kaum muda melalui pembicaraan dengan imam moderat. Kami telah merancang program dengan media untuk mengembangkan kontra narasi untuk melawan imam yang lebih radikal. Selain itu, Maladewa sedang mencoba mengirim lebih banyak pelajar untuk belajar di negara-negara lain seperti Mesir sebagai penyeimbang. Ada masalah praktik serta kesenjangan masyarakat yang kami anggap sebagai ancaman jika mereka pergi ke Pakistan atau Afganistan atau madrasah di sana. Ketika mereka kembali, mereka tidak mengerti bahwa Islam bukanlah konsep yang berpikiran sempit. Pemahaman agama kami merupakan hal yang paling penting bagi masyarakat kami. Jika strategi ini mulai berjalan sebagai pendekatan di seluruh lapisan pemerintah, Maladewa akan sangat sukses. □

Muslim Indonesia berdiri di luar gedung pengadilan di Jakarta pada tahun 2003 pada saat persidangan ustad Abu Bakar Bashir yang diduga menjadi pemimpin kelompok teror Jemaah Islamiyah yang terhubung dengan Al-Qaeda.

AFP/GETTY IMAGES

KONTRATERORISME MENJADI PRIORITAS PADA DIALOG SHANGRI-LA DI SINGAPURA

LEE HSIEN LOONG

Terorisme bukan merupakan fenomena yang sama sekali baru yang meledak di dunia hanya setelah kejadian 9/11. Lima puluh tahun yang lalu, sudah ada kelompok teroris di banyak masyarakat yang stabil, termasuk negara-negara maju. Di Eropa, ada ekstremis seperti Kelompok Baader-Meinhof. Di A.S., ada teroris anarkis — jumlahnya kecil, tetapi mereka ada dan mereka melakukan kekerasan. Jepang memiliki Tentara Merah Jepang — dan Singapura memiliki pengalaman langsung dengan kelompok ini. Pada tahun 1974, anggota Tentara Merah Jepang dan PFLP — Popular Front for the Liberation of Palestine (Front Populer untuk Pembebasan Palestina) — menyerang kilang minyak Shell di Pulau Bukom. Mereka menahan kapal feri dan menyandera awak kapal serta melakukan tawar-menawar agar bisa keluar dengan aman dari Singapura. Kelompok-kelompok ini bermotif politik, bukan didorong oleh agama, dan sebagian besar telah memudar.

Sekarang, kita dihadapkan dengan terorisme jihad, didorong secara agama oleh versi Islam yang menyimpang. Ketika kami pertama kalinya memulai Dialog Shangri-La, kejadian 9/11 baru saja terjadi. Negara-negara khawatir dengan serangan besar lebih lanjut yang dilakukan oleh kelompok jihad seperti Al-Qaeda. Untungnya, tidak ada serangan spektakuler lebih lanjut seperti 9/11, meskipun ada insiden besar, seperti bom di Bali, London, dan stasiun kereta api di Madrid, dan beberapa kejadian yang gagal mencapai target. Mengingat fakta bahwa kondisinya tidak menjadi lebih buruk, kita harus memberikan penghargaan pada tindakan dan kerja sama efektif yang dilakukan oleh banyak pemerintah.

Akan tetapi, masalah ini akan terus kita jumpai dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun Usamah bin Ladin tewas, Al-Qaeda masih ada, meskipun dalam keadaan lemah. Dalam banyak masyarakat, kami menemukan teroris dalam negeri dan orang-orang yang meradikalisasi dirinya secara mandiri yang bisa meluncurkan serangan dengan sumber daya minimal.

Penjelmaan mematikan terbaru dari ancaman jihad adalah ISIS [Negara

Chan Chun Sing, wakil menteri pertahanan Singapura saat itu, kiri, kemeja putih, berbicara dengan Anggota Wajib Militer Siap Beroperasi dari Batalion ke-807, Resimen Infanteri Singapura pada Januari 2015, menekankan pentingnya untuk tetap waspada terhadap terorisme. KEMENTERIAN PERTAHANAN SINGAPURA | **Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong berbicara saat konferensi pers pada Juli 2015.** AFP/GETTY IMAGES

Islam Irak dan Suriah, juga dikenal sebagai Negara Islam Irak dan Levant]. Dengan keterampilannya dalam memanfaatkan media internet dan sosial, ISIS telah menarik orang-orang yang tidak puas dan tidak dapat menyesuaikan diri, umat sesat, dan pemuda naif dari seluruh dunia. Lebih dari 20.000 orang telah pergi ke Irak dan Suriah dari Eropa, dari A.S., dari Asia, dari Australia, untuk bertempur — untuk apa? Tapi mereka ada di sana, dan suatu hari ketika mereka kembali ke tanah air, mereka akan membawa ideologi radikal, pengalaman tempur, jaringan teroris, dan pengetahuan teknis bersama dengan mereka.

Pendukung ISIS telah melakukan serangan pelaku tunggal di sejumlah negara — Kanada, A.S., Australia, dan Prancis, sejauh ini. [Belum lama ini], Abu Bakr al-Baghdadi, pemimpin ISIS, mengulangi seruannya kepada Muslim di seluruh dunia untuk hijrah ke Negara Islam. Hijrah berarti untuk bermigrasi; itulah yang dilakukan nabi antara Mekah dan Madinah. Entah Anda hijrah ke ISIS, atau Anda melakukan perang ganas untuk ISIS di negara asal Anda, demikian kata pemimpin ISIS.

Asia Tenggara adalah pusat perekrutan utama untuk ISIS. Lebih dari 500 warga Indonesia telah bergabung dengan kelompok teroris ini. Lusinan orang telah pergi dari Malaysia. ISIS memiliki begitu banyak pejuang Indonesia dan Malaysia sehingga ISIS menggabungkan mereka menjadi sebuah unit sendiri, Katiba Nusantara, atau Satuan Tempur Kepulauan Melayu. Baru-baru ini, ISIS memasang video perekrutan propaganda. Video itu menunjukkan anak-anak berbahasa Melayu melakukan pelatihan dengan menggunakan senjata di wilayah yang diduduki ISIS. Dua warga Malaysia, termasuk yang masih berusia 20 tahun, diidentifikasi dalam video ISIS lainnya, yang menunjukkan pemenggalan kepala seorang pria Suriah. Polisi Malaysia telah menangkap lebih banyak orang yang berencana untuk pergi, termasuk personel angkatan bersenjata, ditambah kelompok yang merencanakan serangan di Malaysia. Orang-orang ini akan pergi ke Suriah dan Irak tidak hanya untuk bertempur, tetapi juga membawa keluarga mereka ke sana, hijrah ke sana, termasuk anak-anak yang masih kecil, hidup dalam apa yang mereka bayangkan secara tidak rasional sebagai negara Islam yang ideal di bawah khalifah orang-orang yang beriman.

Beberapa kelompok radikal di kawasan ini telah berjanji setia kepada ISIS. Beberapa memiliki hubungan dengan kelompok Jemaah Islamiyah, yang cabangnya di Singapura telah merencanakan untuk meledakkan bom truk di Singapura setelah kejadian 9/11. Tahun lalu [2014], pemimpin spiritual Jemaah Islamiyah, Abu Bakar Bashir, berjanji setia kepada ISIS, berpose di foto dan dikelilingi oleh pengikutnya yang memakai jubah putih gaya Arab. Dia berada di penjara di Indonesia, tapi dia mampu membaiat dan mengambil foto bersama serta telah memublikasikannya ke seluruh dunia. Beberapa ratus kaki tangan teroris yang saat ini sedang dipenjara di Indonesia akan dilepas dalam dua tahun mendatang.

ISIS mengatakan bahwa pihaknya bermaksud untuk membangun wilayat di Asia Tenggara. Wilayat adalah provinsi di bawah kekhalifahan ISIS. Gagasan bahwa ISIS dapat mengubah Asia Tenggara menjadi wilayat, menjadi provinsi kekhalifahan di seluruh dunia yang dikendalikan oleh ISIS, merupakan ide besar yang tidak realistis. Akan tetapi, tidak begitu terlalu mengada-ada jika ISIS bisa membangun basis di suatu tempat di wilayah ini, di wilayah geografis di bawah kontrol fisiknya seperti di Suriah dan Irak, memiliki wilayah di Asia Tenggara di suatu tempat yang jauh dari pusat kekuasaan pemerintah negara, suatu tempat di mana tata hukum pemerintah tidak berlaku. Ada beberapa tempat seperti itu di Asia Tenggara; jika ISIS melakukannya maka akan menjadi ancaman yang sangat serius untuk seluruh Asia Tenggara.

Bahkan di Singapura, tempat kami memiliki populasi Muslim yang damai dan terintegrasi dengan baik, beberapa individu telah

Seharusnya menjadi dunia tempat legitimasi dan keterlibatan konstruktif merupakan norma internasional, dan setiap negara, besar dan kecil, dapat bersaing secara damai untuk mendapatkan kesempatan mencapai kesejahteraan.

Barisan kehormatan berbaris melewati Balai Kota pada Agustus 2015 selama perayaan ulang tahun ke-50 kemerdekaan Singapura. GETTY IMAGES

disesatkan. Beberapa telah pergi bergabung dengan ISIS, dan yang lainnya telah dicegat dan ditahan sebelum mereka bisa berangkat. Baru-baru ini, kami menangkap seorang pelajar berusia 17 tahun, dan kami menahan pelajar lainnya yang berusia 19 tahun yang telah diradikalisasi. Pelajar berusia 19 tahun itu berencana untuk bergabung dengan ISIS di Suriah, dan jika dia tidak dapat meninggalkan Singapura, dia bermaksud untuk membunuh pemimpin pemerintahan di sini, termasuk presiden dan, sebagai tambahan, perdana menteri.

Inilah sebabnya mengapa Singapura memperhatikan terorisme, dan khususnya ISIS, dengan sangat, sangat serius. Ancaman itu tidak lagi di sana; ancamannya di sini. Kami berpartisipasi dalam koalisi internasional melawan ISIS, dan kami menyumbang pesawat tanker KC-135 untuk operasi itu.

Saya telah menguraikan bagaimana wilayah kami telah berubah dalam setengah abad terakhir ini. Lima puluh tahun yang lalu, jika kami tahu bahwa kami akan berada dalam posisi ini saat ini, kami akan jauh lebih puas. Asia damai dan sejahtera. Kami telah berhasil menavigasikan transisi utama keluar dari Perang Dingin. Tatanan internasional baru mulai terbentuk, bukan tanpa masalah, tetapi pada dasarnya stabil.

Lima puluh tahun dari sekarang, saya ragu momok ekstremis terorisme akan menghilang dengan sepenuhnya. Setelah setengah abad, ideologi jihad pastinya akan telah tampak gagal atau setidaknya melemah cengkeramannya pada imajinasi orang-orang yang bermasalah. Akan tetapi, ingat bahwa komunisme Soviet, yang merupakan kebuntuan sejarah lainnya, butuh waktu 70 tahun untuk runtuh. Komunisme merupakan ideologi nonagama, sehingga ideologi jihad ini membutuhkan waktu yang lama untuk dilenyapkan.

Pada isu-isu yang lebih luas, harapan optimis saya adalah bahwa keseimbangan regional yang stabil akan terus ada. ASEAN [Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara] harus menjadi aktor yang efektif dan relevan. Negara-negara Indocina harus mempersempit kesenjangan pembangunan, dan kelompok ini seharusnya menjadi lebih kohesif dan terintegrasi dengan lebih erat.

Saya menduga bahwa A.S., Tiongkok, dan Jepang akan tetap menjadi negara-negara besar, dan India akan meningkatkan perannya di wilayah ini. Saya berharap bahwa kita akan terus memiliki sistem perdagangan, investasi dan kerja sama ekonomi global yang terbuka. Tentu saja, saya berharap bahwa akan ada perdagangan bebas di Asia Pasifik, alih-alih pengaturan perdagangan saat ini yang membingungkan. Seharusnya tidak boleh ada dunia tempat yang kuat menjadi yang benar, tempat yang kuat melakukan segala sesuatu yang mereka kehendaki dan yang lemah menderita akibat segala sesuatu yang wajib mereka lakukan. Seharusnya menjadi dunia tempat legitimasi dan keterlibatan konstruktif merupakan norma internasional, dan setiap negara, besar dan kecil, dapat bersaing secara damai untuk mendapatkan kesempatan mencapai kesejahteraan.

Tidak ada peta jalan untuk skenario bahagia tersebut. Masa depan bukanlah proyeksi garis lurus dari masa lalu. Akan tetapi, jika kita menahan godaan untuk dikonsumsi oleh isu-isu jangka pendek, tetap fokus pada kepentingan bersama untuk jangka yang lebih panjang, dan terus memperjuangkan tatanan internasional yang damai, terbuka, dan inklusif, maka selangkah demi selangkah kita akan membangun keyakinan dan kepercayaan serta memaksimalkan peluang kita bahwa 50 tahun ke depan akan menjadi stabil, makmur, dan meningkat. □

Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong menyampaikan pidato utama ini pada Dialog Shangri-La yang diadakan Institut Internasional untuk Studi Strategis di Singapura pada 29 Mei 2015. Dia berbicara mengenai keseimbangan kekuasaan, kerja sama regional, dan terorisme. FORUM mengutip bagian pidatonya tentang terorisme dan menyuntingnya agar sesuai dengan format ini.

AFRIKA

JUTAAN ORANG DISELAMATKAN *dari* MALARIA

AFP/GETTY IMAGES

Ringkat kematian akibat malaria telah menurun 60 persen dalam 15 tahun terakhir, yang berarti lebih dari 6 juta jiwa telah diselamatkan — sebagian besar dari mereka adalah anak-anak Afrika, demikian menurut badan PBB.

Dalam laporan bersama Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)-UNICEF, para ahli mengatakan bahwa Sasaran Pembangunan Milenium yang sangat penting untuk menghentikan dan mulai menurunkan kejadian malaria pada tahun 2015 telah dipenuhi "secara meyakinkan," dengan kasus baru untuk penyakit yang dibawa oleh nyamuk parasit ini turun sebesar 37 persen sejak tahun 2000. Pada tahun 2014, 13 negara melaporkan nol kasus, dan enam negara memiliki kurang dari 10 kasus.

Namun meskipun adanya kemajuan besar ini, tahun ini saja sudah ada sekitar 214 juta kasus baru malaria, dengan sekitar 438.000 kematian.

Studi di Oxford University menemukan bahwa "sejauh ini intervensi paling penting" dalam mengurangi kasus malaria dan kematian adalah penggunaan kelambu tempat tidur yang dicelup dengan insektisida (ITN). Enam puluh delapan persen kasus malaria yang dicegah sejak tahun 2000 dihentikan dengan penggunaan ITN, sedangkan obat antimalaria yang disebut terapi kombinasi berbasis Artemisinin dan penyemprotan dalam ruangan masing-masing menyumbang 22 persen dan 10 persen dari kasus yang berhasil dicegah, demikian menurut studi yang diterbitkan dalam jurnal *Nature*. Reuters

RUSIA

Minum secara bertanggung jawab

Pejabat tinggi Rusia telah meminta produsen senjata milik negara untuk memperkenalkan kode etik guna melawan penyalahgunaan alkohol di tempat kerja.

Wakil Perdana Menteri Rusia Olga Golodets yang memberikan pidato di hadapan direksi sumber daya manusia badan usaha utama milik negara, menyesalkan "kecenderungan penyalahgunaan alkohol" di pabrik-pabrik itu. Dia mengatakan "kurangnya disiplin" mengakibatkan "kerugian besar tidak hanya untuk pabrik, tetapi untuk umat manusia."

Di antara peserta pertemuan ini adalah perwakilan dari produsen sistem rudal pertahanan udara Almaz-Antey dan perusahaan nuklir Rosatom.

Laporan yang dibuat oleh Organisasi untuk Pembangunan dan Kerja Sama Ekonomi pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 30 persen kematian orang Rusia pada tahun 2012 disebabkan oleh alkohol, rasio tertinggi di antara negara-negara yang dilacak. Perusahaan swasta juga telah memberikan peringatan tentang alkohol dan kecanduan narkoba di kalangan pekerja Rusia. The Associated Press

AFP/GETTY IMAGES

SIBERIA

GETTY IMAGES

VIRUS RAKSASA DITEMUKAN

Para ilmuwan mengatakan bahwa mereka akan menghidupkan kembali virus raksasa yang berusia 30.000 tahun yang ditemukan di lahan kosong beku Siberia. Mereka memperingatkan bahwa perubahan iklim di Kutub Utara dan daerah sub-Arktik bisa membangkitkan patogen mikroskopis berbahaya yang dikira telah diberantas habis.

Pada laporan di jurnal National Academy of Sciences A.S., peneliti Prancis mengumumkan penemuan Mollivirus sibericum, jenis keempat virus prasejarah yang ditemukan sejak tahun 2003 — dan jenis kedua yang ditemukan oleh tim ini. Sebelum membangkitkan virus itu, peneliti akan harus memverifikasi bahwa virus itu tidak dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau hewan. Untuk memenuhi syarat agar dikategorikan sebagai "raksasa," virus harus berukuran lebih dari setengah mikron. Satu mikron setara dengan seperseribu milimeter. Mollivirus sibericum — "virus lunak dari Siberia" — memiliki ukuran 0,6 mikron.

"Jika kita tidak hati-hati, dan kita mengindustrialisasi daerah ini tanpa melakukan upaya pengamanan, kita menghadapi risiko suatu hari nanti membangkitkan virus seperti cacar yang kita kira telah diberantas," kata salah satu peneliti utama, Jean-Michel Claverie. Daerah tempat mikroba raksasa itu ditemukan kaya akan sumber daya mineral, terutama minyak, dan akan menjadi semakin mudah diakses untuk eksploitasi industri begitu lebih banyak es mencair. Agence France-Presse

AFP/GETTY IMAGES

Tinjauan pertandingan disalahkan

UNTUK PENUNDAAN PERTANDINGAN RUGBI

Penyelenggara Piala Dunia Rugbi berkomitmen untuk mengurangi penundaan yang disebabkan oleh keputusan Pejabat Pertandingan Televisi (TMO) menyusul serangkaian insiden kontroversial di pertandingan Piala Dunia Rugbi.

Penundaan panjang telah membuat marah penonton dan pemirsa televisi di seluruh dunia pada awal turnamen utama global ini. Ketua Komite Pemilihan Pejabat Pertandingan Rugbi Dunia John Jeffrey mengatakan bahwa teknologi yang tersedia sangat berharga. "Proses TMO digunakan untuk memastikan keputusan yang tepat dibuat untuk melindungi integritas permainan," katanya.

Dalam pertandingan pembuka antara Inggris dan Fiji, jam dihentikan selama 10 menit dan delapan detik saat wasit Jaco Peyper merujuk enam insiden ke TMO. Jeffrey mengatakan 28 persen waktu penghentian dalam permainan itu diambil oleh proses TMO. Dia menambahkan bahwa dia berkomitmen untuk mengurangi hal itu selagi tidak mengorbankan akurasi.

Penyelenggara turnamen berusaha mengklarifikasi situasi. "TMO adalah alat bantu untuk membantu wasit dan asisten wasit mengambil keputusan yang tepat di lapangan, dan wasit tetap menjadi pembuat keputusan yang bertanggung jawab atas proses tersebut," kata mereka. Reuters

PETARUNG KUNG FU *mengincar*

KEJAYAAN OLIMPIADE

Sambil memutar-mutar tombak, pedang, dan tongkat dengan kecepatan menakutkan, petarung berpakaian cerah yang melakukan tendangan melayang itu bisa disalahartikan sebagai figuran dalam film kung fu. Akan tetapi mereka bukan aktor, melainkan atlet yang berharap tidak hanya memenangkan medali emas di Kejuaraan Dunia Wushu tetapi juga mengangkat seni bela diri Tiongkok — dibuat terkenal oleh Jet Li dan Jackie Chan — dari prinsip ksatria kuno menjadi olahraga Olimpiade modern.

AFP/GETTY IMAGES

Wushu, istilah luas untuk disiplin seni bela diri dari Tiongkok, sering kali disebut kung fu dan mempertemukan petarung satu sama lain dalam pertarungan tangan kosong atau akrobat rumit yang berfokus pada kemampuan memainkan jurus tangan kosong dan senjata. Wushu telah berubah dari disiplin tempur eksklusif Tiongkok yang usianya berabad-abad menjadi olahraga global.

Sekarang wushu berharap mengikuti seni bela diri lainnya, seperti judo Jepang dan taekwondo Korea, dengan menjadi cabang olahraga Olimpiade. Upaya Federasi Wushu Internasional mengalami kemunduran ketika wushu dikeluarkan dari daftar calon cabang olahraga yang sedang dipertimbangkan untuk Olimpiade Tokyo 2020, tetapi organisasi ini yakin akan disertakan dalam Olimpiade 2024. Agence France-Presse

FILIPINA BERUSAHA MENYELAMATKAN TARIAN KUNO

FOTO DAN KISAH OLEH THE ASSOCIATED PRESS

Ligaya Fernando Amilbangsa mengajarkan Pangalay di studio rumahnya di Manila.

Di tengah alunan gong, Ligaya Fernando Amilbangsa mengajari sekelompok perempuan dan anak-anak gerakan mistis dari bentuk tarian yang berabad-abad usianya yang telah dia perjuangkan agar tidak dilupakan di bagian selatan Filipina yang sedang bergolak.

Mimpinya adalah bahwa tarian etnik yang disebut Pangalay itu akan terus menjadi tradisi yang hidup, mudah-mudahan membantu menyembuhkan perpecahan di negara Asia Tenggara yang miskin ini, dan bukannya berakhir seperti sepotong dekorasi museum.

"Kita harus memikirkan simbol nasional yang dapat mempersatukan kita semua," kata Amilbangsa dalam wawancara di studio rumahnya di Manila.

Amilbangsa yang berusia 71 tahun adalah pemenang penghargaan Ramon Magsaysay, yang dianggap sebagai versi Asia dari Hadiah Nobel, tahun 2015 untuk "perjuangan tulusnya dalam melestarikan warisan seni langka dari Filipina selatan."

Pemenang lainnya adalah Sanjiv Chaturvedi, yang memaparkan korupsi pemerintah di India; Anshu Gupta, yang kelompok relawan Indianya menyediakan pakaian untuk kaum miskin dan membuat pembalut murah untuk wanita; Kommaly Chanthavong, yang membantu menghidupkan kembali seni kuno tenun sutra Laos dan menciptakan mata pencaharian bagi penduduk desa miskin; dan Kyaw Thu, aktor populer Myanmar yang kelompoknya menyediakan layanan pemakaman gratis bagi masyarakat miskin.

Setiap pemenang penghargaan menerima medali emas dan hadiah 408,8 juta rupiah (30.000 dolar A.S.).

Amilbangsa, putri keluarga politik Katolik di kota Marikina, pinggiran Manila, menikah dengan teman sekolah Muslim dari klan terkemuka dan pindah ke provinsi Sulu di sebelah selatan, tempat dia pertama kali melihat dan menjadi tergila-gila dengan Pangalay di pernikahan pada tahun 1969 di pulau Jolo.

Adik iparnya bertanya-tanya mengapa dia tertarik dengan tarian etnis yang terhubung dengan rakyat pedesaan. Tapi Amilbangsa, yang mencintai budaya dan seni, telah membulatkan tekad.

"Saya kira tarian ini begitu indah, begitu berbeda," katanya.

Dia terpesona bahwa gaya tarian itu diyakini telah menyebar dari India ke Filipina selatan sebelum kedatangan Islam dan Kristen beberapa abad yang lalu. Dia mengatakan bentuk-bentuk tari klasik yang mirip dengan Pangalay masih ditemukan di Kamboja, Myanmar, Thailand, Indonesia, dan bagian lain di Asia Tenggara.

Pangalay, yang pada awalnya merupakan kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti "tarian kuil," berarti "persembahan hadiah" di kalangan penduduk desa Sulu di Filipina. Tarian ini melibatkan ayunan lengan, tangan, dan jari tangan yang penuh damai dalam gerakan yang menyerupai gerakan gelombang atau hewan. Salah satu versinya meniru gerakan burung meluncur ketika menyapu turun untuk menangkap ikan di laut.

Setelah diturunkan dari satu generasi ke generasi lain di Sulu dan di provinsi Tawi-Tawi yang ada di dekatnya tanpa adanya panduan tertulis, banyak gerakan aslinya mulai dilupakan. Rakyat pedesaan kehilangan minat akan tarian ini dengan masuknya hiburan modern.

Pada tahun 1969, Amilbangsa mulai meneliti Pangalay, mewawancarai penduduk desa yang sudah tua untuk menyusun gerakannya, sering kali dengan menonton bayangannya sendiri di dinding saat dia menari di ruang yang diterangi lilin, demikian menurut Nanette Matilac, penari dan peneliti Pangalay.

Ligaya Fernando Amilbangsa, tengah, mengajarkan Pangalay, gaya tarian etnik dari provinsi Sulu yang sedang bergolak di bagian selatan Filipina, di studio rumahnya di Manila. rumahnya di Manila.

Penelitian yang dilakukannya selama bertahun-tahun bertepatan dengan berkobarnya pemberontakan separatis Muslim di selatan dan deklarasi darurat militer di negara itu oleh mantan Presiden Ferdinand Marcos pada tahun 1970-an. Masyarakat dilarang untuk berkumpul pada saat itu ketika dia harus menemui dan mengangkut sekelompok penduduk desa untuk mempromosikan tarian itu.

Amilbangsa kemudian melakukan perjalanan ke seluruh Asia untuk mempelajari bentuk-bentuk tarian yang mirip dengan Pangalay dan kemudian menerbitkan buku pada tahun 1983 yang berisi petunjuk tarian tertulis pertama.

Joy Wadi, insinyur sipil etnis Tausug yang telah mempelajari Pangalay dengan putrinya di rumah studio Amilbangsa, mengatakan dia senang bahwa tarian ini membantu provinsi asalnya Sulu dikenal untuk sesuatu selain konflik berdarah.

Daerah Sulu yang didominasi kaum Muslim merupakan pangkalan militan Abu Sayyaf yang terhubung dengan Al-Qaeda yang terkenal melakukan pengeboman, penculikan, dan pemenggalan kepala.

"Ketika orang-orang melihat seorang Muslim atau Tausug, hanya terorisme dan konflik yang muncul dalam benaknya," kata Wadi dalam sebuah wawancara. "Tapi tidak, kami ini orang baik dengan warisan budaya yang sangat kaya."

Fesyen Seoul
MERAJAI ASIA

Lupakan Hong Kong, Tokyo, dan Singapura. Seoul muncul sebagai pusat fesyen baru di Asia dan perusahaan produk mewah papan atas di dunia berusaha memanfaatkan popularitas tren regional budaya pop Korea Selatan. Asia yang tumbuh dengan cepat merupakan pasar utama yang mendorong industri produk mewah global. Pembelian yang dilakukan konsumen di Tiongkok mencapai sepertiga penjualan global, demikian menurut peneliti pasar Bain & Co.

"Perusahaan produk mewah global telah mulai menyadari bahwa apa yang populer di Korea Selatan segera menjadi populer di seluruh Asia," kata Lie Sang-Bong, kepala Dewan Perancang Fesyen Korea. Daya tarik nyata bagi nama-nama bermerek merupakan jangkauan promosi ke seluruh Asia dan di sekitarnya yang didorong oleh *Hallyu*, atau meningkatnya popularitas acara TV, musik pop, dan budaya Korea.

Kate Ahn, perwakilan perusahaan riset konsumen Inggris, Stylus, di Seoul, mengatakan bahwa Korea Selatan telah secara efektif menjadi batu loncatan bagi merek-merek mewah untuk menguji sentimen konsumen di pasar Asia. Dia menambahkan bahwa dia telah dibombardir oleh proposal dari perusahaan Eropa dan A.S. yang berharap untuk berinvestasi dalam pabrik pembuatan kosmetik di Seoul dalam beberapa tahun terakhir ini.

Agence France-Presse

AFP/GETTY IMAGES

AFP/GETTY IMAGES

TEKNOLOGI *tidak meningkatkan*
KEKUATAN OTAK

Komputer tidak terlihat dengan jelas meningkatkan hasil akademik murid sekolah dan bahkan dapat menghambat kinerja, demikian menurut laporan dari Organisasi untuk Pembangunan dan Kerja Sama Ekonomi (OECD).

Sebaliknya, di sekolah berprestasi tinggi di belahan Asia, tempat ponsel cerdas dan komputer menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, teknologi lebih jarang digunakan di ruang kelas. Di Korea Selatan, murid-murid menggunakan komputer rata-rata sembilan menit di sekolah dan di Hong Kong, hanya 11 menit — hanya sebagian kecil dari 58 menit yang dihabiskan di Australia, 42 menit di Yunani, dan 39 menit di Swedia.

Laporan ini mengukur dampak penggunaan teknologi di sekolah pada hasil tes internasional, seperti tes Pisa OECD yang dilakukan di lusinan negara di seluruh dunia, dan ujian lainnya yang mengukur keterampilan digital. Ditemukan bahwa sistem pendidikan yang banyak berinvestasi dalam teknologi informasi dan komunikasi (ICT) melihat "tidak ada perbaikan yang nyata" dalam hasil untuk membaca, matematika, atau sains.

OECD mendesak sekolah-sekolah bekerja sama dengan guru untuk mengubah teknologi menjadi alat bantu yang lebih kuat di ruang kelas dan mengembangkan perangkat lunak lebih canggih untuk eksperimen dan simulasi, media sosial, dan permainan. "Kontribusi nyata yang bisa dibuat ICT pada pengajaran dan pembelajaran masih belum diwujudkan dan dieksploitasi dengan sepenuhnya," ungkap OECD. Agence France-Presse

Pengidentifikasi
BAHAN

Perusahaan rintisan Israel telah meluncurkan perangkat saku yang menganalisis secara langsung komposisi makanan, minuman, obat-obatan, atau benda lainnya.

Consumer Physics mengatakan bahwa alat SCiO yang diproduksinya mengirimkan data susunan kimiawi zat ke ponsel cerdas pengguna, tempat berbagai aplikasi akan menyajikan hasil-hasilnya. Alat ini merupakan "sensor molekul pertama yang ukurannya pas di telapak tangan Anda," kata Dror Sharon, rekan pendiri perusahaan yang berbasis di dekat Tel Aviv.

AFP/GETTY IMAGES

Pengguna akan dapat melihat berapa banyak kalori dalam burger di piring mereka, apa yang ada di minuman mereka atau apakah jaket itu benar-benar terbuat dari kulit. SCiO tidak memerlukan kontak fisik dengan bahan yang diuji karena menggunakan sinar cahaya dalam apa yang dikenal sebagai spektroskopi inframerah gelombang pendek.

Setiap molekul berinteraksi dengan cahaya untuk membuat tanda pengenal optik unik, yang dapat mengungkapkan sifat kimia suatu objek, seperti kelembapan, lemak atau kadar gula.

Agence France-Presse

Studi menyimpulkan

PENELITIAN PSIKOLOGI BISA DIPERTANYAKAN

AGENCE FRANCE-PRESSE

Studi ilmiah tentang cara manusia bertindak atau berpikir dapat direplikasi kurang dari lima puluh persen oleh ahli lain, demikian menurut studi yang memunculkan pertanyaan baru tentang keseriusan penelitian psikologis.

Sebuah tim yang terdiri dari 270 ilmuwan mencoba mereproduksi 100 studi ilmu psikologi dan sosial yang telah diterbitkan dalam tiga jurnal papan atas yang dikaji oleh sesama peneliti.

Hanya 39 persen yang memberikan hasil yang sama seperti laporan awal, demikian menurut temuan yang dipublikasikan dalam jurnal *Science* terbitan Agustus 2015.

Topik studi itu berkisar antara kehidupan sosial dan interaksi masyarakat dengan orang lain untuk penelitian yang melibatkan persepsi, perhatian, dan memori.

Tidak ada terapi medis yang dipertanyakan sebagai hasil studi itu, meskipun upaya terpisah sedang berlangsung untuk mengevaluasi studi biologi kanker.

"Sangat penting untuk dicatat bahwa hasil yang agak mengecewakan ini tidak membahas secara langsung keabsahan atau kepalsuan teori tersebut," kata Gilbert Chin, editor senior dan psikolog di *Science*. "Apa yang dikatakan adalah bahwa kita seharusnya merasa kurang yakin dengan banyak hasil eksperimen asal."

Rekan penulis studi Brian Nosek dari University of Virginia mengatakan bahwa penelitian itu menunjukkan kebutuhan bagi para ilmuwan untuk terus mempertanyakan diri mereka sendiri.

"Klaim ilmiah tidak menjadi dapat dipercaya oleh karena status atau kewenangan orang yang membuatnya," kata Nosek kepada jurnalis. "Kredibilitas klaim tergantung sebagian pada pengulangan bukti pendukungnya."

Masalah bisa timbul ketika ilmuwan memilih secara subjektif data mereka dan hanya menyertakan apa yang dianggap "signifikan," atau ketika ukuran studi sangat kecil sehingga muncul hasil negatif palsu atau positif palsu. Beberapa ahli percaya bahwa masalahnya mungkin lebih buruk dari yang diungkapkan oleh studi baru itu.

John Ioannidis, ahli biologi di Stanford University di California, mengatakan kepada majalah *Science* bahwa dia mencurigai hanya sekitar 25 persen makalah psikologi akan mampu bertahan di bawah penelitian cermat, hampir sama "seperti apa yang kita lihat di banyak disiplin ilmu biomedis."

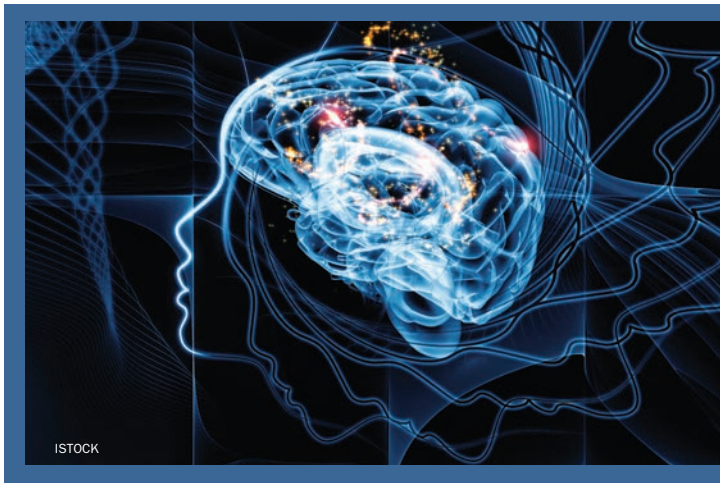

Studi menemukan bahwa hasil penelitian psikologis hanya dapat direplikasi sekitar 39 persen oleh ahli lain.

PERHATIAN UTAMA

Seorang penulis studi yang berpartisipasi dalam proyek itu baik sebagai pihak yang meninjau dan ditinjau adalah E.J. Masicampo, asisten profesor di Wake Forest University di North Carolina.

Dia adalah bagian dari tim yang mampu mereplikasi studi yang menemukan bahwa orang-orang yang dihadapkan pada tugas konfrontatif, seperti harus bermain video game kekerasan, lebih memilih untuk mendengarkan musik penuh amarah dan memikirkan pengalaman negatif sebelumnya.

Akan tetapi, ketika peneliti luar mencoba untuk mereplikasi studi Masicampo — yang memiliki hipotesis bahwa minuman manis dapat membantu mahasiswa berprestasi lebih baik dalam membuat keputusan yang rumit — mereka tidak berhasil.

Masicampo tidak putus asa. Dia mengutarakan penyebabnya adalah perbedaan faktor geografis dan menekankan bahwa eksperimen itu menunjukkan betapa rumitnya melakukan replikasi studi berkualitas tinggi.

Ada cara-cara untuk memperbaiki proses itu sehingga temuan lebih mungkin untuk mampu bertahan di bawah penelitian cermat, demikian menurut Dorothy Bishop, profesor neuropsikologi perkembangan di University of Oxford.

Dia mendesak dilakukannya terlebih dahulu pendaftaran wajib metode penelitian guna mencegah ilmuwan mengambil data yang paling menguntungkan saja untuk analisis, serta mewajibkan ukuran sampel yang memadai dan pelaporan yang lebih luas dari studi yang menunjukkan "hasil nol" — atau dengan kata lain, hasil yang tidak mendukung hipotesis yang diajukan pada awalnya.

Ilmuwan juga bisa memublikasikan metode dan data mereka secara rinci sehingga peneliti lain bisa mencoba meniru eksperimen mereka dengan lebih mudah. Ini adalah "cara sederhana untuk memastikan bahwa kita meneliti ilmu sebaik mungkin sebisa kita," kata Bishop. Agence France-Presse

TST ART OF DISCOVERY CO

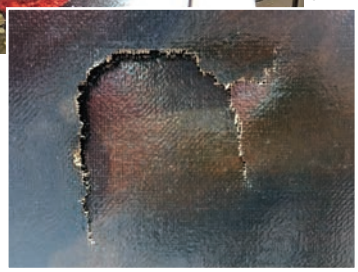

Cukup untuk membuat Mona Lisa tersenyum

Karya seni senilai 21 miliar rupiah (1,5 juta dolar A.S.) buatan seniman Italia abad ke-17 kembali dipamerkan di ibukota Taiwan setelah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun tersandung, jatuh, dan melubangi kanvasnya, demikian kata penyelenggara pameran. Lukisan berjudul Flowers karya seniman Italia Paolo Porpora merupakan bagian dari pameran di Taipei yang menampilkan karya seni yang dilukis oleh atau dipengaruhi oleh Leonardo da Vinci, demikian menurut penyelenggara utama David Sun. "Kecelakaan itu tidak lazim," kata Sun. "Anak laki-laki itu mendengarkan penjelasan pemandu wisata dan tidak melihat ke mana arah langkah kakinya, dan tersandung dan melubangi karya seni itu." Sun mengatakan bahwa bocah itu dan keluarganya telah menyatakan penyesalan mendalam dan tidak akan menghadapi hukuman apa pun. "Kami menghubungi penaksir harga Italia dan segera menghubungi kolektornya," kata Sun. "Kami memutuskan untuk segera memperbaiki lukisan itu di lokasi pameran, dan sudah dipamerkan kembali." Reuters

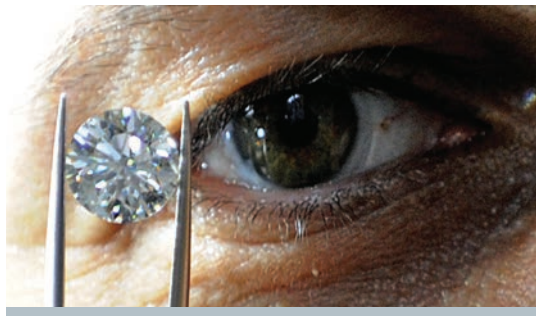

AFP/GETTYIMAGES

DETEKTIF BERLIAN

Kabar baik bagi turis Tiongkok yang berkunjung ke Bangkok adalah bahwa dokter telah berhasil mengambil benda asing dari usus besarnya yang bisa merusak sistem pencernaannya. Kabar buruknya: Benda itu adalah berlian senilai 10 juta baht (278.000 dolar A.S.) yang dituduhkan dicuri oleh wanita itu dari pameran perhiasan dan menambah bukti kuat terhadap kasus pencurian itu. Pihak berwenang mengungkap pencurian itu ketika dokter yang memegang kolonoskopi dan tang medis menarik batu permata 6 karat dari usus besar wanita yang diduga telah menelannya, setelah gagal mengeluarkannya melalui buang air besar dan obat pencahar. Wanita dan pria Tiongkok itu ditangkap di bandara dalam perjalanan mereka keluar dari Thailand dan sekarang menghadapi ancaman hukuman tiga tahun penjara, demikian menurut polisi. The Associated Press

Wolnya luar biasa beratnya

RSPCA ACT

Sekitar 40 kilogram wol dicukur dari domba yang ditemukan di dekat ibukota Australia yang secara tidak resmi membuatnya menjadi domba penghasil wol terbanyak di dunia. Domba, yang dinamai Chris oleh tim penolongnya, ditemukan di pinggiran utara Canberra ketika berjuang keras untuk berjalan dengan bulunya yang tebal dan berat itu. Tammy Ven Dange, chief executive RSPCA ACT, yayasan amal hewan divisi Canberra, memperkirakan Chris memiliki wol yang tumbuh tak tercukur selama lebih dari lima tahun dan mungkin memiliki sedikit kontak dengan manusia. 40,2 kilogram wol yang dicukur dari Chris mengukuhkannya secara tidak resmi sebagai pembawa bulu terberat di dunia, mungkin memecahkan rekor saat ini yang dipegang oleh domba Selandia Baru Big Ben yang ditemukan membawa hampir 29 kilogram wol pada tahun 2014. Big Ben menyisihkan sesama domba Selandia Baru, Shrek, yang menjadi selebriti nasional di negara asalnya, bertemu Perdana Menteri saat itu Helen Clark, dan menjadi tokoh beberapa buku anak-anak sebelum kematiannya pada tahun 2011. Reuters

BAYANGAN CERMIN

Pasukan Angkatan Laut Kerajaan Thailand berjalan di sepanjang pantai setelah turun dari kapal pada 30 September 2015. Mereka bertukar tempat dengan unit lain yang mengambil alih patroli di Teluk Thailand di lepas pantai Narathiwat, provinsi di ujung selatan Thailand yang berbatasan dengan Malaysia. Angkatan Laut Kerajaan Thailand memiliki armada sekitar 130 kapal, dan Komando Wilayah Angkatan Laut Keduanya bertanggung jawab untuk melakukan patroli di Teluk Thailand bagian selatan.

Foto dari: **MADAREE TOHLALA** | AFP/Getty Images

APAKAH ANDA INGIN FOTO FAVORIT ACARA LATIHAN ATAU KEMITRAAN TERBARU ANDA DITAMPILKAN DALAM KOLOM FOTO KENANGAN? SILAKAN KIRIMKAN FOTO ANDA KE **EDITOR@APDF-MAGAZINE.COM** UNTUK KAMI PERTIMBANGKAN.

RELEVAN. BERWAWASAN. ONLINE.

www.apdforum.com

ISI YANG BARU DITERBITKAN SETIAP HARI!

BERLANGGANAN MAJALAH SECARA CUMA-CUMA

Indo-Asia-Pacific Defense FORUM adalah majalah militer yang disediakan secara CUMA-CUMA bagi siapapun yang berhubungan dengan masalah keamanan di wilayah Indo-Asia Pasifik.

UNTUK LANGGANAN MAJALAH SECARA CUMA-CUMA:

http://apdf-magazine.com/id/berlangganan/

surat: IAPD FORUM Program Manager
HQ USPACOM, Box 64013
Camp H.M. Smith, HI
96861-4013 USA

MOHON SERTAKAN:

- Nama
- Pekerjaan
- Gelar atau jabatan
- Alamat surat
- Alamat email (opsional)

Mari bergabung dengan kami di Facebook.